

JURNAL ARKEOLOGI

# Siddhayātra

**Keberagaman Masyarakat Dan Toleransi Beragama Dalam Sejarah Kerajaan Sriwijaya (Suatu Analisis Historis Dalam Bidang Sosial, Budaya, Ekonomi Dan Agama)**  
Kabib Sholeh

**Adaptasi Dan Negosiasi Pada Perkawinan Orang Komering Berdasar Pendekatan Struktural Fungsional**  
Amilda

**Geoarkeologi Cekungan Soa, Flores, Nusa Tenggara Timur**  
M. Fadhlan S. Intan

**Toponim Pada Masa Pemerintahan Kesultanan Palembang Darusallam Di Kecamatan Ilir Timur 1 Palembang**  
Refico Apriansyah dan Ahmad Zamhari

**Bendungan Watervang: Pengaruh dan Perkembangannya Sampai Saat Ini**  
Titet Fauzi Rachmawan

Siddhayatra	Vol. 23	No. 1	Hlm. 1-79	Mei 2018	p-ISSN 0853-9030 e-ISSN 2598-9030
-------------	---------	-------	-----------	----------	--------------------------------------



Kementerian Pendidikan & Kebudayaan  
**Balai Arkeologi Sumatera Selatan**

# Siddhayātra

Jurnal Arkeologi (*Journal of Archaeology*)

## DEWAN REDAKSI (*EDITORIAL BOARD*)

### **Penanggung Jawab** (*Responsible Person*)

Kepala Balai Arkeologi Sumatera Selatan  
*Director of Archaeological Service Office of South Sumatera*

### **Ketua Dewan Redaksi** (*Editor in Chief*)

Wahyu Rizky Andhifani (Arkeologi Sejarah)

### **Penyunting Penyelia & Anggota** (*Editor Supervisor & Member*)

Retno Purwanti (Arkeologi Pemukiman)

### **Mitra Bestari** (*Peer Reviewer*)

Andri Purnomo, Ph.D. (Arkeologi Prasejarah Kuartar, UKSW Salatiga)

Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Sejarah, LIPI)

Prof. Dr. I Wayan Ardika (Arkeologi Prasejarah, UNUD)

Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Arkeologi Islam & Perkotaan, UGM)

Dr. Kartubi (Antropologi Linguistik, LIPI)

### **Anggota Dewan Redaksi** (*Members*)

Sondang M. Siregar (Arkeologi Hindu-Buddha)

Kristantina Indriastuti (Arkeologi Pemukiman)

Sigit Eko Prasetyo (Arkeologi Prasejarah)

M. Nofri Fahrozi (Arkeologi Lain-lain)

### **Redaksi Pelaksana** (*Managing Editors*)

M. Ruly Fauzi

Ade Oka Hendrata

### **Sekretariat** (*Secretariat*)

Titet Fauzi Rachmawan

Dewi Patriana

Siddhayatra Volume 23 Nomor 1 Mei 2018

Softcover Art paper, halaman isi HVS, 210x297 mm

Cetak lepas tersedia (format .pdf) pada [www.siddhayatra.kemdikbud.go.id](http://www.siddhayatra.kemdikbud.go.id)

*Offprints of the articles (in .pdf) are available on [www.siddhayatra.kemdikbud.go.id](http://www.siddhayatra.kemdikbud.go.id)*

©Balai Arkeologi Sumatera Selatan

Alamat Redaksi:

Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jln. Kancil Putih,


Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang 30137

Tlp. (0711) 445247; Fax. (0711) 445246

E-mail Redaksi: [redaksibalar@gmail.com](mailto:redaksibalar@gmail.com)

[www.siddhayatra.kemdikbud.go.id](http://www.siddhayatra.kemdikbud.go.id)

---



SIDDHAYATRA merupakan jurnal kajian arkeologi yang dikelola oleh Dewan Redaksi di Balai Arkeologi Sumatera Selatan serta disunting bersama Mitra Bestari. Edisi perdana terbit bulan Februari tahun 1996. Setiap volume terbit dua kali dalam setahun dengan nomor yang berbeda. *Siddhayatra* dalam bahasa sansekerta memiliki makna ‘perjalanan suci yang berhasil mencapai tujuan’. Kata *siddhayatra* seringkali disebutkan di dalam prasasti pendek yang bersifat *shanti* (tenang) dari masa Kedatuan Sriwijaya. Sesuai dengan keluhuran maknanya, jurnal ini diharapkan dapat berperan sebagai instrumen dalam menyampaikan capaian-capaian penelitian arkeologi kepada masyarakat luas, termasuk para peneliti kajian budaya dan akademisi. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis, bukan Dewan Redaksi. Segala bentuk reproduksi dan modifikasi ilustrasi di dalam jurnal ini harus berdasarkan izin langsung kepada penulis yang bersangkutan.

*SIDDHAYATRA is a peer-reviewed journal of archaeological study which is managed by Editorial Boards of Archaeological Service Office for South Sumatera. The first edition was published in February 1996. Each volume published biannually in different numbers. Siddhayatra in sanskrit language means ‘accomplished sacred expedition’. Siddhayatra is often mentioned in a short inscription contains shanti (holy) sentences, came from the period of Sriwijayan Kingdom. In accordance with its noble meaning, this journal is expected to become an instrument on disseminating the results of archaeological research to the public, including the researchers and academics. All contents became the author’s responsibility, not the editorial boards. Permission of reprint and/or modification of any illustrations in this journal should be obtained directly from one of the authors.*

## PENGANTAR REDAKSI

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Siddhayatra* Volume 23 (1) 2018 berhasil diterbitkan. Meskipun mengalami keterbatasan jumlah tulisan yang masuk ke Dewan Redaksi Jurnal Arkeologi *Siddhayatra* serta proses seleksi yang melibatkan Mitra Bestari, kami kembali mempublikasikan artikel-artikel ilmiah yang mengulas kajian arkeologi dan pengembangannya. Seluruh artikel yang dimuat di dalam terbitan Volume 23 No. 1 bulan Mei tahun 2018 ini melingkupi kajian arkeologi yang dibahas dari berbagai sudut.

Tulisan dari Kabib Sholeh membahas tentang keberagaman masyarakat dan toleransi beragama dalam sejarah Kerajaan Sriwijaya, sebuah analisis historis dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan agama. Masyarakat Kerajaan Sriwijaya pada masa itu telah memiliki keberagaman dalam bidang keagamaan Hindu dan Islam. Saling menghormati dan menjunjung tinggi toleransi terhadap Islam tidak hanya ditunjukkan dalam negeri saja, raja Sriwijaya pernah mengirimkan dua kali surat kepada bani Umayyah pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz di Arab.

Amilda pada edisi kali ini membahas mengenai adaptasi dan negoisasi pada perkawinan orang Komering berdasarkan pendekatan struktural fungsional. Masyarakat suku Komering melihat pernikahan tidak hanya sebagai ikatan dua manusia antara laki-laki dan perempuan, tetapi pernikahan merupakan ikatan antara dua keluarga besar dan juga memuat kepentingan untuk memperoleh pengakuan dan mempertahankan status sosial. Berbagai model pernikahan yang dimiliki masyarakat suku Komering menunjukkan bahwa budaya yang dimiliki suatu masyarakat sebagai hasil dari adaptasi dan negosiasi antara nilai dan aturan yang dimiliki masyarakat dengan kepentingan dan harapan individu anggota masyarakat. Adaptasi dan negosiasi tersebut menghasilkan pergeseran budaya bahkan mengubah budaya dan tradisi suatu masyarakat.

Artikel M. Fadhlan S. Intan pada edisi ini mengenai geoarkeologi cekungan Soa di Flores Nusa Tenggara Timur. Cekungan Soa terbagi atas dua satuan morfologi yaitu, satuan morfologi dataran (0%-2%) dan satuan morfologi bergelombang lemah (2%-8%), serta ketinggian secara umum adalah 250 - 400 meter dpl. Sungai induk adalah Sungai *Ae Sisa* dan anak-anak sungainya. Satuan batuan yang menyusun situs-situs di Cekungan Soa, adalah breksi vulkanik, tufa, konglomerat, dan endapan aluvial. Penelitian di Cekungan Soa, telah berhasil mendata sejumlah situs yang mengandung sumberdaya paleolitik hal ini terlihat bahwa dari 12 lokasi pengamatan, Kabupaten Nagekeo ditemukan 7 situs paleolitik, dan Kabupaten Ngada ditemukan 5 situs paleolitik. Batuan yang dimanfaatkan sebagai alat-alat litik adalah jasper, chert, tufa kersikan, andesit, dan basal. Batuan-batuan tersebut banyak ditemukan di Cekungan Soa dan sekitarnya, baik dalam bentuk singkapan maupun boulder.

Artikel Ahmad Zamhari dan Refico Apriansyah membahas mengenai toponimi pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang Darusallam di Kecamatan Ilir Timur 1 Palembang. Pemerintahan Palembang Darusallam Abad 18 sampai 19 mengontrol dan mengawasi dengan menggunakan sistem *Guguk* dengan maksud untuk mempermudah mengatur serta mengontrol kehidupan masyarakat Pribumi. Toponim ini mencakup kawasan-kawasan: jalan Segaran yang mempunyai makna tempat Pemandian, jalan Sayangan yang memiliki makna tempat pengerajin tembaga, Lorong Kuningan tempat pengerajin kuningan, Kepandean tempat pengerajin olahan besi, Kebumen tempat tinggal para bangsawan kesultanan, jalan Purban merupakan tempat tinggal Pangeran Purbo.

Artikel Titet Fauzi Rachmawan menjadi artikel terakhir dalam edisi ini. Tulisan tersebut mengenai pengaruh dan perkembangan bendungan Watervang yang ada di Lubuklinggau sampai saat ini. Bendungan Watervang ini berguna bagi masyarakat sebagai lahan pertanian, pariwisata dan perikanan, hal tersebut dapat dijumpai hingga saat ini. Dengan adanya bendungan tersebut, membuat Lubuklinggau menjadi sentra beras di wilayah Sumatra Selatan. umum terhadap masyarakat di wilayah tersebut yaitu merupakan salah satu penghasil beras terbesar di Sumatera Selatan sampai sekarang.

Secara umum tulisan-tulisan yang dimuat dalam terbitan *Siddhayatra* kali ini sangat berpotensi digunakan sebagai referensi dalam penyusunan publikasi ilmiah. Di dalamnya tersaji data-data arkeologi yang relatif lengkap, disertai hasil interpretasi berlatarkan kajian multidisipliner serta sudut pandang yang berbeda. Semoga tulisan-tulisan tersebut dapat menggugah para pembaca dan memperkaya pemahaman akan arkeologi Indonesia dan sejarah kebudayaan bangsa. Sejumlah perbaikan telah kami lakukan di berbagai aspek, baik dalam manajemen jurnal maupun desain tata letak sebagai langkah menuju jurnal terakreditasi dan terindeks secara luas. Akhir kata, kami mewakili segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam penerbitan jurnal ini.

**Dewan Redaksi**

# Siddhayātra

Jurnal Arkeologi (*Journal of Archaeology*)

---

## DAFTAR ISI

<b>Pengantar Dewan Redaksi</b> .....	i
<b>Daftar Isi</b> .....	iii
<b>Abstrak</b> .....	iv
<b>Abstract (in English)</b> .....	vi
 Keberagaman Masyarakat Dan Toleransi Beragama Dalam Sejarah Kerajaan Sriwijaya (Suatu Analisis Historis Dalam Bidang Sosial, Budaya, Ekonomi Dan Agama) <i>Community Diversity And Religious Tolerance In The History Of The Sriwijaya Kingdom (A Historical Analysis In The Field Of Social, Cultural, Economic and Religious)</i> .....	1
<b>Kabib Sholeh</b>	
 Adaptasi Dan Negosiasi Pada Perkawinan Orang Komerling Berdasar Pendekatan Struktural Fungsional <i>Adaptation And Negotiation In Commerce Marketing Based On Functional Structural Approach</i> .....	13
<b>Amilda</b>	
 Geoarkeologi Cekungan Soa, Flores, Nusa Tenggara Timur <i>Geoarkeology of Soa Basin, Flores, East Nusa Tenggara</i> .....	31
<b>M. Fadhlan S. Intan</b>	
 Toponim Pada Masa Pemerintahan Kesultanan Palembang Darusallam Di Kecamatan Ilir Timur 1 Palembang <i>Toponyms In The Government The Palembang Darusallam In The East Ilir District 1 Palembang</i> .....	49
<b>Refico Apriansyah dan Ahmad Zamhari</b>	
 Bendungan Watervang: Pengaruh dan Perkembangannya Sampai Saat Ini <i>Dam Watervang: Influence And The Development To The Present</i> .....	65
<b>Titet Fauzi Rachmawan</b>	

<b>SIDDHAYATRA</b>		
Volume 23 Nomor 1, Mei 2018	p-ISSN 0853-9030	e-ISSN 2598-9030
Lembar abstrak ini dapat diperbanyak ( <i>copy</i> ) tanpa izin penulis dan redaksi		
<p><b>959.801</b>  <b>KEBERAGAMAN MASYARAKAT DAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM SEJARAH KERAJAAN SRIWIJAYA (SUATU ANALISIS HISTORIS DALAM BIDANG SOSIAL, BUDAYA, EKONOMI DAN AGAMA)</b>  Kabib Sholeh</p> <p>Kerajaan Sriwijaya pada masa keemasannya banyak dikunjungi para pedagang asing (Arab, Cina India) yang datang ke Sriwijaya untuk berdagang dan kepentingan lainnya, sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada keberagaman masyarakat sekaligus memunculkan kehidupan toleran di bumi Sriwijaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keberagaman masyarakat di Sriwijaya dalam berbagai aspek kehidupan, toleransi antar umat beragama seperti Budha, Islam dan Hindu, dan faktor-faktor munculnya kehidupan toleransi di Sriwijaya. Metode yang digunakan adalah metode historis atau metode sejarah. Adapun langkah-langkah dalam metode sejarah diantaranya adalah heuristik (pengumpulan data/sumber), verifikasi (penyeleksian atau kegiatan kritik sumber), interpretasi (penafsiran sejarah) dan yang terakhir historiografi (penulisan sejarah). Penelitian ini menjelaskan kondisi keberagaman masyarakat Sriwijaya mulai dari masyarakat pribumi, orang-orang Arab, India dan Cina, masyarakat asing tersebut ada di Sriwijaya karena faktor ekonomi dengan cara berdagang mereka masuk. Keberagaman masyarakat di Sriwijaya sangat dilindungi oleh raja Sriwijaya, tidak ada penekanan, pembunuhan, pengancaman dari raja Sriwijaya kecuali mereka melakukan pemberontakan akan dibumihanguskan. Raja Sriwijaya merasa senang dan menghormati keberagaman masyarakatnya. Raja Sriwijaya terbuka terhadap orang-orang asing, mencintai perdamaian yang didasari kerelegiusan dalam memimpin sesuai dengan ajaran-ajaran Budha yang dianutnya. Kondisi demikian berdampak terhadap kebijakan raja Sriwijaya dalam menyikapi sebuah perbedaan dalam menjalankan kepercayaan dan agama seperti Budha, Islam, Hindu dan kepercayaan lokal. Sriwijaya sangat menjunjung tinggi toleransi beragama seperti yang digambarkan pada situs candi Bumiayu yang bercorak Hindu, datang dan menetapnya para pedagang Muslim di Sriwijaya, sampai Sriwijaya mengirimkan surat kepada bani Umayyah untuk meminta dikirimkannya seorang mubaleq sebagai penasehat raja. Semua bukti-bukti tersebut menggambarkan raja Sriwijaya sangat toleran dengan agama lain.</p> <p><b>Kata kunci:</b> Keberagaman Masyarakat; Toleransi Beragama; Kerajaan Sriwijaya.</p>		
<p><b>392.5</b>  <b>ADAPTASI DAN NEGOSIASI PADA PERKAWINAN ORANG KOMERING BERDASAR PENDEKATAN STRUKTURAL FUNGSIONAL</b>  Amilda</p> <p>Perkawinan pada masyarakat Indonesia tidak hanya sarat dengan nilai dan aturan budaya yang melingkupinya, tetapi juga ia menjadi ajang konflik antar kepentingan individu dalam masyarakat. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan bagaimana individu masyarakat melakukan adaptasi dan bernegosiasi atas berbagai kepentingan tersebut? Hasil adaptasi dan negosiasi tersebut menghasilkan berbagai model pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Komering yaitu (1) pernikahan rasan tuha angkat gawi, (2) rasan tuha takad padang (3) pernikahan ngakuk anak, dan (4) sibambangan. Berbagai model pernikahan ini dilihat sebagai hasil negosiasi antara berbagai kepentingan yang ada pada masyarakat tersebut. Pada masyarakat Komering, pilihan pernikahan lebih didasarkan pada kondisi keluarga calon pengantin, terutama kemampuan keluarga laki-laki untuk memenuhi permintaan keluarga pengantin perempuan.</p> <p><b>Kata kunci:</b> Rasan Tuha; Sibambangan; Kawin Lari; Suku Komering; Tradisi</p>		
<p><b>551</b>  <b>GEOARKEOLOGI CEKUNGAN SOA, FLORES, NUSA TENGGARA TIMUR</b>  M. Fadlan F. Intan</p> <p>Cekungan Soa yang termasuk wilayah Kabupaten Ngada dan Kabupaten Nagekeo terletak di Pulau Flores, banyak menyimpan tinggalan budaya yang antara lain berasal dari masa Paleolitik, yang selama ini belum terlalu diperhatikan oleh peneliti lingkungan, khususnya geoarkeologi. Hal inilah yang menjadi pokok permasalahan yang mencakup kondisi geologi secara umum. Adapun maksud penelitian ini adalah melakukan pemetaan geologi permukaan secara umum sebagai salah satu upaya menyajikan informasi geologi terkait dengan situs arkeologi. Tujuannya adalah untuk mengetahui aspek-aspek geomorfologi, stratigrafi di situs-situs arkeologi. Metode penelitian dilakukan melalui kajian pustaka, survei, analisis data lapangan dan interpretasi. Pengamatan lingkungan memberikan informasi tentang bentang alam daerah penelitian yang terdiri dari satuan morfologi dataran, dan satuan morfologi bergelombang lemah. Sungainya berpola aliran centripetal, berstadia Sungai Dewasa-Tua, sungai tua, Sungai Periodik/Permanen, dan Sungai Episodik Intermittent. Batuan penyusun adalah breksi vulkanik, tufa, konglomerat, dan endapan aluvial. Struktur geolog</p>		

berupa patahan dari jenis patahan normal. Eksplorasi di Cekungan Soa telah mendata 12 situs paleolitik. Dari klasifikasi petrologi, alat-alat litik terbuat dari batuan jasper, chert, andesit, dan basal. Batuan sebagai bahan baku alat litik, banyak ditemukan di Cekungan Soa dan sekitarnya, baik dalam bentuk singkapan maupun boulder.

**Kata kunci:** Geologi; Plistosen; Paleolitik; Situs Terbuka; Bahan Alat Litik

**959.801**

#### **TOPONIM PADA MASA PEMERINTAHAN KESULTANAN PALEMBANG DARUSALLAM DI KECAMATAN ILIR TIMUR 1 PALEMBANG**

Refico Apriansyah dan Ahmad Zamhari

Kecamatan Ilir Timur I Palembang menyimpan kekayaan data sejarah dan budaya yang sangat banyak seperti Situs-situs sejarah dari masa Sriwijaya sampai Kolonial terutama mengenai kajian toponim. Tujuan dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui nilai sejarah toponim pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang Darusallam di kecamatan ilir timur I Palembang. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif adalah metode yang membicarakan berupa hasil pengamatan wawancara atau penelaan dokumen. Penelitian ini juga secara sistematis ada kegiatan pokok yang dilakukan yaitu: Teknik pengumpulan data melalui kegiatan observasi langsung ke lokasi penelitian. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sejarah toponim di Kecamatan Ilir Timur I Palembang memiliki hubungan dengan sejarah pemerintahan kerajaan Islam di Palembang yaitu Kesultanan Palembang Darusallam. Kajian toponim di Kecamatan Ilir Timur I Palembang ini banyak sekali peninggalan sejarah seperti Jalan Kepandean (Pengerajin Besi), Jalan Sayangan (Pengerajin Tembaga), Jalan Segaran (Kolam Pemandian), Jalan Sungai Tengkuruk (Anak Sungai Musi), Jalan Candi Angsoko (Komplek Percandian dan Makam Pangeran Madi Angsoko dari kerajaan Palembang) dan juga toponim dalam bentuk Nasionalisme dan bentuk Geografis (Hasil alam).

**Kata kunci:** Nilai Sejarah; Toponim; Kecamatan Ilir Timur I Palembang

**930.1**

#### **BENDUNGAN WATERVANG: PENGARUH DAN PERKEMBANGANNYA SAMPAI SAAT INI**

Titet Fauzi Rachmawan

Bendungan Watervang dibangun dengan membendung Sungai Kelingi yang membelah Kota Lubuk Linggau. Bendungan ini dibangun dengan tujuan untuk mengembangkan pertanian dan perekonomian setelah adanya politik etis. Tulisan ini melihat bagaimanakah pengaruh Bendungan Watervang pada Kota Lubuk Linggau dan perkembangannya sampai sekarang. Untuk melihat pengaruhnya dilakukan survey dan studi pustaka bendungan pada masa sekarang. Bendungan ini terdiri komponen bendungan, jembatan gantung, penampung air, pintu air, bangunan pengendap, gudang, alat pengukur curah hujan, dan bangunan pendukung pariwisata. Pengaruh bendungan watervang secara umum kepada Kota Lubuk Linggau adalah terbentuknya kawasan pendukung kota ini. Kawasan pendukung ekonomi kota ini merupakan salah satu penghasil beras terbesar di Sumatera Selatan sampai sekarang.

**Kata kunci:** Bendungan; Kolonial; Perkembangan



<b>SIDDHAYATRA</b>		
Volume 23 Nomor 1, Mei 2018	p-ISSN 0853-9030	e-ISSN 2598-9030
<i>This abstract page(s) may be copied without permission from the authors and publisher</i>		
<p><b>959.801</b>  <b><i>Community Diversity And Religious Tolerance In The History Of The Sriwijaya Kingdom (A Historical Analysis In The Field Of Social, Cultural, Economic and Religious)</i></b>  Kabib Sholeh</p> <p><i>The kingdom of Sriwijaya was known as the greatest protector and follower of Buddhism in the archipelago of his time. The diversity of society, race and religion make Sriwijaya truly able to maintain peace, diversity and tolerance among religious people.. The purpose of this study is to analyze the diversity of society in the kingdom of Sriwijaya in various aspects of life, tolerance among religious communities between Buddhism, Islam and Hinduism, and the factors emergence of life tolerance in the kingdom of Srivijaya. The method used is historical method. The steps in historical methods include heuristics (data collection / source), verification (selection or source criticism), interpretation (historical interpretation) and the last is historiography (historical writing). This research explains the diversity of society in the Sriwijaya kingdom from indigenous peoples, Arabs, Indians and Chinese, and the foreign community is in the kingdom of Sriwijaya due to economic factors and they enter by trade. The diversity of the people in the kingdom of Sriwijaya is highly protected by the king of Sriwijaya kingdom so there is no emphasis, murder, threats from the king of Sriwijaya kingdom unless they do the rebellion will be burned. The king of the kingdom of Sriwijaya felt happy and respected the diversity of his people. The king of the kingdom of Sriwijaya is open to strangers, loving peace based on the unreliability of leadership in accordance with his Buddhist teachings. Such conditions have an impact on the policy of the king of Sriwijaya kingdom in addressing a difference in running beliefs and religions such as Buddhism, Islam, Hinduism and local beliefs. Sriwijaya highly upholds religious tolerance as depicted on the Hindu temple site Bumiayu temple, the arrival and settlement of Muslim traders in the kingdom of Sriwijaya, so that the kingdom of Sriwijaya sent a letter to the Umayyads to request the sending of a mubaleq as king's adviser. All these evidences depict the king of the kingdom of Sriwijaya very tolerant of other religions.</i></p> <p><b>Keywords:</b> Community Diversity; Religious Tolerance: Sriwijaya Kingdom.</p>		
<p><b>392.5</b>  <b><i>Adaptation And Negotiation In Commerce Marketing Based On Functional Structural Approach</i></b>  Amilda</p> <p><i>Marriage in Indonesian is full of values and cultural rules that govern how marriages should be done. The marriage becomes the arena of conflict between individual or family interests. This paper will look at how these interests generate the various variants of marriage owned by the Komerling community in the Cempaka and Batu areas. The adaptation and negotiation resulted the model of the wedding: (1) rasan tuha elder gawi, (2) rasan tuha takad padang, (3) ngakuk anak, and (4) sibambangan. This variant model of marriage is result of adaptation and negotiation between the right of the parent do determine the mate for her child, the parent's right to set the money request and dowry as a form of parental consent to her child's mate.</i></p> <p><b>Keywords:</b> Rasan Tuha; Sibambangan; Elopement; Komerling Tribe; Tradition</p>		
<p><b>551</b>  <b><i>Geoarkeology of Soa Basin, Flores, East Nusa Tenggara</i></b>  M. Fadhlan S. Intan</p> <p><i>Soa Basin, which belongs to Ngada Regency and Nagekeo Regency, is located on Flores Island, with many cultural stays, among others, from the Paleolithic period, which has not been too concerned by environmental researchers, especially geoarkeology. This is the issue that covers general geological conditions. The purpose of this research is to mapping the surface geology in general as an effort to present geological information related to archeological site. The aim is to know the geomorphological, stratigraphic aspects of the archaeological sites. The research method is done through literature review, survey, field data analysis and interpretation. Environmental observations provide information on the landscape of the study area consisting of terrestrial morphology units, and weak wavy morphology units. The river is centripetal flow pattern, with the old river, mature-old river, periodic/permanent river, and episodik /intermittent river. Constituent rocks are volcanic breccias, tuffs, conglomerates, and alluvial deposits. The geological structure is a fracture of the normal fault type. Exploration in the Soa Basin has listed 12 paleolithic sites. From the classification of petrology, litik tools made of jasper, chert, andesite, and basalt rocks. Rock as a raw material litik, found in Soa Basin and surrounding areas, both in the form of outcrops and boulder.</i></p> <p><b>Keywords:</b> Geology; Pleistocene; Paleolithic; Open Site; Lithic Tools Materials</p>		

959.801

***Toponyms In The Government The Palembang Darusallam In The East Ilir District 1 Palembang***

Refico Apriansyah dan Ahmad Zamhari

*East Ilir District 1 Palembang contains a wealth of historical and cultural data such as historical sites from the time of Sriwijaya to Colonial especially on toponymous studies. The purpose of this research is to know the value of toponym history during the reign of Sultanate of Palembang Darusallam in subdistrict of ilir east 1 Palembang. This study uses descriptive qualitative method is a method that talked about the results of observation interviews or penelaan documents. This research is also systematically there are main activities ysng done: Technique of data collection through activity of direct observation to research location. From the research results can be concluded that the history of toponyms in East Ilir District 1 Palembang has a relationship with the history of the government of the Islamic empire in Palembang Palembang Sultanate Darusallam. The toponymous study in East Ilir 1 Palembang Sub-district is a lot of historical relics such as Kepandean Street (Iron Craft), Sayangan Street (Copper Craftsmen), Street Segaran (Swimming Baths), Tengkuruk River Road (Son of Musi River), Angsoko Temple Road (Temple Complex and Tomb of Prince Madi Angsoko of the kingdom of Palembang) as well as toponyms in the form of Nationalism and Geographical form (Natural Results).*

**Keywords:** Historical Value; Toponym; East Ilir District 1 Palembang.

930.1

***Dam Watervang: Influence And The Development To The Present***

Titet Fauzi Rachmawan

*Watervang dam is built by stemming the Kelingi River which divides Lubuk Linggau City. The dam is built for the purpose of developing agriculture and the economy after ethical politics. This paper looks at how the influence of the Watervang Dam on Lubuk Linggau City and its development to date. To see the influence of the survey and the study of dam libraries in the present. This dam consists of dam components, suspension bridges, water reservoirs, water gates, sedimentary buildings, warehouses, rain gauges, and tourism support buildings. The influence of the watervang dam in general to Lubuk Linggau City is the formation of the city's supporting area. This city's economic support area is one of the largest rice producers in South Sumatra until now.*

**Keywords:** Dam; Colonial; Development



**KEBERAGAMAN MASYARAKAT DAN TOLERANSI BERAGAMA  
DALAM SEJARAH KERAJAAN SRIWIJAYA  
(SUATU ANALISIS HISTORIS DALAM BIDANG SOSIAL, BUDAYA,  
EKONOMI DAN AGAMA)**

*Community Diversity And Religious Tolerance In The History Of The Sriwijaya Kingdom  
(A Historical Analysis In The Field Of Social, Cultural, Economic and Religious)*

**Kabib Sholeh**

Universitas PGRI Palembang: Jl. Jend. A. Yani, lrg. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang  
habibsholeh978@gmail.com

***Abstract***

*The kingdom of Sriwijaya was known as the greatest protector and follower of Buddhism in the archipelago of his time. The diversity of society, race and religion make Sriwijaya truly able to maintain peace, diversity and tolerance among religious people.. The purpose of this study is to analyze the diversity of society in the kingdom of Sriwijaya in various aspects of life, tolerance among religious communities between Buddhism, Islam and Hinduism, and the factors emergence of life tolerance in the kingdom of Srivijaya. The method used is historical method. The steps in historical methods include heuristics (data collection / source), verification (selection or source criticism), interpretation (historical interpretation) and the last is historiography (historical writing). This research explains the diversity of society in the Sriwijaya kingdom from indigenous peoples, Arabs, Indians and Chinese, and the foreign community is in the kingdom of Sriwijaya due to economic factors and they enter by trade. The diversity of the people in the kingdom of Sriwijaya is highly protected by the king of Sriwijaya kingdom so there is no emphasis, murder, threats from the king of Sriwijaya kingdom unless they do the rebellion will be burned. The king of the kingdom of Sriwijaya felt happy and respected the diversity of his people. The king of the kingdom of Sriwijaya is open to strangers, loving peace based on the unreliability of leadership in accordance with his Buddhist teachings. Such conditions have an impact on the policy of the king of Sriwijaya kingdom in addressing a difference in running beliefs and religions such as Buddhism, Islam, Hinduism and local beliefs. Sriwijaya highly upholds religious tolerance as depicted on the Hindu temple site Bumiayu temple, the arrival and settlement of Muslim traders in the kingdom of Sriwijaya, so that the kingdom of Sriwijaya sent a letter to the Umayyads to request the sending of a mubaleq as king's adviser. All these evidences depict the king of the kingdom of Sriwijaya very tolerant of other religions.*

**Keywords:** *Community Diversity; Religious Tolerance: Sriwijaya Kingdom.*

**Abstrak.** Kerajaan Sriwijaya pada masa keemasannya banyak dikunjungi para pedagang asing (Arab, Cina India) yang datang ke Sriwijaya untuk berdagang dan kepentingan lainnya, sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada keberagaman masyarakat sekaligus memunculkan kehidupan toleran di bumi Sriwijaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keberagaman masyarakat di Sriwijaya dalam berbagai aspek kehidupan, toleransi antar umat beragama seperti Budha, Islam dan Hindu, dan faktor-faktor munculnya kehidupan toleransi di Sriwijaya. Metode yang digunakan adalah metode historis atau metode sejarah. Adapun langkah-langkah dalam metode sejarah diantaranya adalah heuristik (pengumpulan data/sumber), verifikasi (penyeleksian atau kegiatan kritik sumber), interpretasi (penafsiran sejarah) dan yang terakhir historiografi (penulisan sejarah). Penelitian ini menjelaskan kondisi keberagaman masyarakat Sriwijaya mulai dari masyarakat pribumi, orang-orang Arab, India dan Cina, masyarakat asing tersebut ada di Sriwijaya karena faktor ekonomi dengan cara berdagang mereka masuk. Keberagaman masyarakat di Sriwijaya sangat dilindungi oleh raja Sriwijaya, tidak ada penekanan,

pembunuhan, pengancaman dari raja Sriwijaya kecuali mereka melakukan pemberontakan akan dibumihanguskan. Raja Sriwijaya merasa senang dan menghormati keberagaman masyarakatnya. Raja Sriwijaya terbuka terhadap orang-orang asing, mencintai perdamaian yang didasari kerelegiusan dalam memimpin sesuai dengan ajaran-ajaran Budha yang dianutnya. Kondisi demikian berdampak terhadap kebijakan raja Sriwijaya dalam menyikapi sebuah perbedaan dalam menjalankan kepercayaan dan agama seperti Budha, Islam, Hindu dan kepercayaan lokal. Sriwijaya sangat menjunjung tinggi toleransi beragama seperti yang digambarkan pada situs candi Bumiayu yang bercorak Hindu, datang dan menetapnya para pedagang Muslim di Sriwijaya, sampai Sriwijaya mengirimkan surat kepada bani Umayyah untuk meminta dikirimkannya seorang mubaleq sebagai penasehat raja. Semua bukti-bukti tersebut menggambarkan raja Sriwijaya sangat toleran dengan agama lain.

**Kata kunci:** Keberagaman Masyarakat; Toleransi Beragama; Kerajaan Sriwijaya.

---

## 1. Pendahuluan

Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan maritim terbesar di nusantara yang banyak didatangi oleh para pedagang asing dari Arab, India dan Cina. Sriwijaya juga dikenal sebagai salah satu pusat pembelajaran agama Buddha dan pengajaran bahasa Sansekerta di Asia Tenggara (Sholeh 2015, 50). Karena itulah Sriwijaya banyak dikunjungi oleh para bhiksu dari luar, dengan demikian tidak mustahil di pusat Sriwijaya ada kelompok masyarakat yang beragama selain Budha yaitu agama Islam, Hindu, dan kepercayaan lokal lainnya.

Untuk telaah kehidupan agama di Sriwijaya data yang dipakai sebagai acuan adalah prasasti, peninggalan arca, peninggalan berupa candi di Bumiayu, berita-berita asing (Cina dan Arab), dan data arkeologis yang sampai sekarang banyak ditemukan bukti-bukti terbaru. Keberadaan agama Buddha Mahayana dapat diketahui dari isi prasasti Talang Tuo (23 Maret 684 Masehi) selain menjelaskan juga tentang

pembangunan sebuah taman, yang menunjukkan doa dan harapan untuk keselamatan segala mahluk (Coedes 1989, 56-61). Menolong keselamatan semua mahluk merupakan tujuan utama seseorang yang sudah mencapai tingkat kebudhaannya. Seorang Bodhisattwa mempunyai kewajiban moral untuk menolong sesamanya dan mahluk lain agar terbebas dari reinkarnasi.

Pusat pengajaran agama Buddha yang terbesar pada masa itu adalah Nalanda. Beberapa sumber Cina juga menyebutkan bahwa di Sriwijaya juga menjadi pusat pembelajaran agama Budha yang ramai, informasi ini didukung dengan catatan Cina yang dijelaskan oleh I-Tsing ketika berkunjung di Sriwijaya terdapat 1000 lebih biksu yang sedang belajar agama Budha di Sriwijaya (Tim Rumah Peradaban Kedatuan Sriwijaya 2017, 33). Hingga permulaan abad ke-11 Masehi, Kadatuan Sriwijaya masih merupakan pusat pengajaran agama Buddha.

Aktivitas keagamaan pada masyarakat di

wilayah Kadatuan Śriwijaya bukan hanya agama Buddha Mahayana saja, agama lain juga berkesempatan untuk berkembang. Bukti-bukti arkeologis berupa arca batu yang mewakili agama Hindu dan Tantris, juga ditemukan di wilayah Kadatuan Śriwijaya. Di Palembang, selain ditemukan arca Buddha juga ditemukan arca Hindu yang berupa arca Ganeśa (abad ke-9 Masehi) dan arca Siwa (Siregar 2010, 34). Ini membuktikan bahwa di kota Śriwijaya terdapat juga kelompok masyarakat yang memeluk agama Hindu yang hidup di antara kelompok masyarakat yang beragama Buddha.

Sebuah arca yang menarik untuk dicermati adalah arca Bodhisattwa Awalokiteśwara yang dibuat dari batu. Di bagian punggung arca terdapat prasasti yang singkat yaitu menginformasikan tentang seorang pendeta Hindu menghadiahkan sebuah arca Bodhisattwa yang tentunya untuk masyarakat pemeluk agama Buddha Mahayana (Utomo 2018, 22). Dari bukti tersebut dapat ditafsirkan ada keserasian hidup beragama diantara kelompok masyarakat pemeluk agama Buddha yang mayoritas, dan kelompok masyarakat pemeluk agama Hindu yang tergolong minoritas. Pada candi Bumiayu juga terdapat peninggalan-peninggalan arca yang bercorak Hindu sehingga bukti tersebut menambah kuatnya keberagaman di bumi Sriwijaya tentang toleransi beragama.

Agama Islam masuk di Palembang pada abad ke-7 Masehi dengan dibawa oleh para pedagang Muslim dari Arab langsung. Bukti keberadaan Islam di pusat kerajaan

Sriwijaya diperoleh dari berita Arab yang menjelaskan raja Sriwijaya pernah mengirim utusan kepada Khalifah Umar ibn ‘Abd. Al-Aziz (717-720 Masehi) masa Dinasti Umayyah. Adapun isi surat tersebut menjelaskan tentang pemberian hadiah dari Sriwijaya sebagai tanda persahabatan dan sekaligus permohonan untuk meminta dikirimkannya mubaleq dari dinasti Umayyah sebagai salah satu penasehat raja di Sriwijaya (Azra 1995, 41-42). Berita dari Arab tersebut semakin menguatkan perkembangan dan kondisi di pusat kerajaan Sriwijaya tidak hanya agama Budha saja, tetapi hidup berdampingan dengan damai, menjunjung tinggi toleransi dengan agama lain seperti Islam, Hindu dengan Budha.

Melihat bukti-bukti sejarah yang diuraikan di atas, setidaknya membuktikan kalau raja Sriwijaya sangat menjunjung tinggi toleransi dan menghormati sebuah keberagaman masyarakat meskipun dalam perbedaan umat beragama. Sebuah pembelajaran yang sangat berharga bagi generasi muda masa kini dan masa yang akan datang tentang kehidupan yang toleran dalam keberagaman masyarakat pada masa yang lampau seperti masa Sriwijaya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keberagaman masyarakat di Sriwijaya dalam berbagai aspek kehidupan, untuk menganalisis toleransi antar umat beragama di Sriwijaya antara Budha, Islam dan Hindu, dan faktor-faktor munculnya kehidupan toleransi antar umat beragama dalam berbagai bidang di Sriwijaya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di situs-situs peninggalan kerajaan Sriwijaya seperti candi Bumiayu di Kabupaten Pali dan situs-situs kerajaan Sriwijaya Palembang sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah (*historis*). Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, dengan kata lain metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sejarah sebagai kisah (Gottschalk 2008,32). Penelitian ini juga menggunakan banyak pendekatan dari berbagai bidang keilmuan (*multi Aproach*) yaitu pendekatan *teologis*, *sosiologis*, *ekonomologis* dan *politikologis*.

Adapun langkah-langkah metode sejarah pada penelitian ini diantaranya adalah:

### 1). Pengumpulan Sumber (*Heuristik*)

*Heuristik* adalah suatu teknik dalam penelitian sejarah untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, seperti sumber lapangan mulai dokumentasi, observasi dan wawancara. Selain mengumpulkan data lapangan, dilakukan juga pengumpulan sumber pustaka (*library research*), seperti jurnal, laporan hasil penelitian arkeologi, dan buku-buku relevan lainnya.

### 2). Verifikasi Sumber

Verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik sumber, untuk memperoleh keabsahan sumber yang benar-benar valid. Dalam hal ini kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern (Daliman 2015, 64). Pada tahap kedua ini

penulis melakukan verifikasi sumber yang sudah terkumpul dengan tujuan untuk mendapatkan sumber yang benar-benar dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Sumber-sumber yang diperoleh dari lapangan maupun dari buku dilakukan pemilahan-pemilihan yang sesuai dengan sumber yang benar-benar dapat dipercayai.

### 3). Interpretasi (Penafsiran Sejarah)

Untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber dan sudah dilakukan verifikasi maka kegiatan ketiga ini penulis melakukan interpretasi atau disebut juga tahap analisis data (penafsiran sejarah). Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah atau penafsiran. Pada tahap ini peneliti melakukan sintesis atas sejumlah fakta dan data yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah tentang kehidupan sosial-budaya masyarakat Sriwijaya dan bersama-sama dengan teori-teori, disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Peneliti akan melakukan perbandingan dengan data tersebut dan melakukan serangkaian secara abstrak untuk membentuk struktur penulisan yang baik.

### 4). Historiografi

Sebagai tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, historiografi adalah cara penulisan, penyusunan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman 1999, 67). Pada tahapan terakhir dalam penelitian ini, peneliti melakukan penulisan sejarah dengan tujuan hasil yang ditulis dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses

penelitian dari awal sampai akhir. Berdasarkan penulisan tersebut akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya atau tidak, memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak, sehingga penulisan sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Keberagaman Masyarakat di Sriwijaya**

Hubungan dagang nusantara dengan negeri-negeri luar terutama dengan India, Cina dan Arab sangatlah mudah terjadi. Kondisi tersebut karena adanya faktor geografis yang menguntungkan bagi nusantara sendiri yaitu adanya angin musim yang baik untuk berlayar menyeberangi Samudera India ke Timur dan sebaliknya (Notosusanto 2008, 5). Kondisi yang demikian jelas menjadikan Sriwijaya menjadi wilayah yang secara geografis akan diuntungkan. Mau tidak mau para pedagang asing akan melalui jalur perdagangan Sriwijaya atau mampir setidaknya di pusat Sriwijaya terlebih dahulu sebelum melanjutkan perjalanannya. Pendapat ini didukung oleh Bernad, bahwasanya nusantara banyak didatangi para pedagang asing karena faktor geografis, kondisi demikian yang menjadikan Sriwijaya ramai akan para pedagang asing (Vlakke 2008, 8).

Jalur pelayaran perdagangan masa Sriwijaya khususnya jalur yang melalui Selat Malaka menuju Selat Bangka pada masa itu sangat strategis, kondisi pada masa

itu dengan kondisi masa sekarang telah mengalami perubahan yang signifikan. Seperti pada jalur Selat Malaka yang menuju Selat Bangka pada kondisi sekarang pada deretan kepulauan jalur tersebut banyak pulau-pulau yang sudah tenggelam sehingga para pedagang yang melalui laut dapat secara langsung menuju ke Utara (laut Cina), berbeda dengan kondisi pada masa abad ke-7 Masehi, menurut Obdyen kondisi geografis deretan kepulauan dari Malaka sampai Bangka terdapat deretan kepulauan Riau-Lingga dan pulau-pulau kecil sampai menuju selat Bangka yang masih menyatu kepulauan tersebut (Daldjoeni 1984, 43). Kondisi geografis demikian sangat menguntungkan bagi Sriwijaya, maka para pedagang dari Arab, India dan Cina setiap melalui jalur tersebut secara otomatis akan mampir di pusat Sriwijaya.



**Gambar 1.** Foto peta wilayah situs Margomulyo dan Air Sugiah tampak berada pada tepian pantai timur Sumatera Selatan yang dekat dengan Selat Bangka dan temuan arkeologi berupa tiang-tiang kayu nibung bekas permukiman kuno masa Sriwijaya dan temuan barang dagang berupa damar (Wiyana 2014, 79-83).



Bukti-bukti arkeologis mengenai permukiman lama yang ada di pusat Sriwijaya banyak ditemukan di tepian sungai besar yang diduga dahulunya wilayah pantai kuno. Temuan arkeologis yang ditemukan para arkeolog yaitu berupa bekas tiang-tiang rumah kuno yang terpendam dalam tanah berada pada tepian sungai-sungai lama. Kayu tersebut terbuat dari kayu nibung atau kayu ulen (kayu besi) ditemukan di Air Sugihan dan situs Margomulyo (Wiyana 2014, 83). Diduga wilayah Air Sugihan tersebut dahulunya sebagai tempat pelabuhan dagang kuno masa Sriwijaya.

### **3.2. Kehidupan Toleransi Beragama di Kerajaan Sriwijaya**

#### **3.2.1. Agama Islam di Sriwijaya**

Hubungan pelayaran perdagangan Sriwijaya dengan pedagang Muslim (Arab) sudah terjadi sejak lama. Nama Arab sering diceritakan oleh orang-orang Cina sama dengan sebutan Ta-shih atau Ta-shih K'uo yang biasanya juga disebut Arab (Wolters 2011, 227). Hubungan pelayaran dan perdagangan antara bangsa Arab dengan Sriwijaya dibarengi dengan hubungan persahabatan dan perdagangan (Gadjahnata 1984, 30). Pada sekitar tahun 628 Masehi, ada sahabat nabi Muhammad SAW. yang bernama Akasyah bin Muhsin al-Uydi masuk ke nusantara untuk menyampaikan dakwah dengan membawa surat dari nabi Muhammad SAW. kepada penguasa di Nusantara (Husni 2006, 19). Utusan tersebut menjelaskan untuk menyampaikan dakwah Islam kepada penguasa awal kerajaan

Sriwijaya (Kan-to-li), dan mendapat sambutan yang baik oleh penguasa tersebut. Salah satu alasannya menurut penguasa Kan-to-li bahwa Islam adalah ajaran monotheisme, yang memiliki kemiripan dengan keyakinan yang dianut oleh bangsawan Kan-to-li. Keyakinan monotheisme di Kan-to-li, dikenal sebagai ajaran Brahman (ajaran monotheisme peninggalan nabi Ibrahim) (Sirzani 2011, 24-27).

Sri Indrawarman atau Sri Maharaja Indrawarmadewa merupakan seorang maharaja Sriwijaya. Dalam catatan Cina, ia dikenal dengan sebutan Shih-li-t'o-pa-mo (Jayanegara 2009, 69). Petunjuk tentang keberadaan raja ini hanya berasal dari surat yang dibuat atas titahnya yang diperuntukkan kepada penguasa Arab pada masa itu Umar bin Abdul Aziz (717-719 M, seorang khalifah dari Bani Umayyah). Disebutkan dalam surat bertarikh 718 M tersebut bahwa surat itu dikirim dari seorang Maharaja yang memiliki ribuan gajah, memiliki rempah-rempah dan wewangian serta kapur barus, dengan kotanya yang dilalui oleh dua sungai sekaligus untuk mengairi lahan pertanian mereka dan menghantarkan hadiah buat khalifah Umar (Azra 1995, 28-29). Pengirim yang dimaksud adalah raja Sriwijaya kepada dinasti Umayyah masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz.

Sementara surat kedua yang terdokumentasikan dalam buku tulisan Ibnu Abdul Rabbih (860-940 M) berjudul *Al Iqd al Farid* (Kalung Istimewa), yang isinya tentang permintaan dari raja Sriwijaya

kepada dinasti Umayyah untuk mengirimkan mubaleq ke Sriwijaya sebagai penasehat raja (Azra 1995, 28). Untuk di Sriwijaya sendiri pada abad ke-7 Masehi sudah terdapat sebuah kelompok pedagang Muslim yang tinggal di tepi-tepi sungai besar atau pantai dengan para pedagang lainnya seperti Cina dan India (Purwanti 2004, 111). Untuk wilayah selat Bangka sendiri secara arkeologis banyak ditemukan temuan-temuan artefak kapal dagang Arab dan barangnya yang setelah dilakukan uji labor pada serpihan kayu kapal dan barang lainnya diperkirakan masa abad ke-9 Masehi. Ditegaskan juga oleh arkelog Retno Purwanti, Islam sudah masuk di wilayah bangka masa Sriwijaya (Purwanti, 2015:42). Masuknya agama Islam di Sriwijaya tidak lepas dari peranan para pedagang dari Arab yang membawanya.

### **3.2.2. Agama Hindu di Sriwijaya**

Hubungan baik dengan penguasa Hindu tidak hanya dilakukan dengan penguasa Jawa saja tetapi hubungan tersebut berlangsung dengan penguasa-penguasa wilayah takhlukan Sriwijaya lainnya. Wilayah-wilayah vasal Sriwijaya terletak pada pedalaman dan ada juga di tepian pantai atau sungai. Seperti wilayah vasal Sriwijaya yang terletak pada pedalaman dan kebetulan bercorak Hindu yaitu wilayah situs candi Bumiayu yang terletak tidak jauh dari sungai Lematang.

Mengenai keberagaman pada situs candi Bumiayu yang sudah dikenal sebagai situs peninggalan masa Sriwijaya yang bercorak Hindu, terdapat pada salah satu candi yang

bercorak Budha dengan ditemukannya pada struktur candi tersebut berupa stupa dalam kondisi masih utuh. Stupa adalah sebuah benda atau bangunan suci pada agama Budha. Bentuknya merupakan sebuah bangunan kubah, beridiri di atas sebuah alas (lapik) dan sebuah tiang puncak di atasnya (Nasir 1980, 31). Temuan stupa tersebut setidaknya memberi makna dan penafsiran sendiri bagi perkembangan kehidupan sosial-budaya dan agama masyarakat pada masa itu dan khususnya kerajaan Sriwijaya. Kompleks percandian Bumiayu jelas dapat dipahami sebagai contoh kehidupan yang kompleks pada masa itu, dimana kehidupan masyarakat berdampingan dalam sebuah perbedaan keyakinan atau kepercayaan yang berjalan dengan damai dan penuh toleransi pada masa itu.

Faktor utama tumbuhnya kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi dalam beragama tidak lain ialah seorang raja penguasa



**Gambar 2.** foto arca dewa, makara, nandi, reruntuhan bagian-bagian candi yang berrelief yang ada pada candi Bumiayu Kabupaten Pali Sumatera Selatan yang bercorak Hindu yang semasa pada zaman Srwijaya yaitu abad ke-9 – 13 Masehi (Sumber koleksi foto: Kabib Sholeh

Sriwijayalah yang menjadikan masyarakatnya taat kepada ajaran-ajaran yang dipeluknya, bukan untuk saling melecehkan, mengusir, membunuh atau hal-hal yang membuat agama lain menjadi tidak nyaman di bumi Sriwijaya. Raja Sriwijaya dapat dikatakan sebagai contoh penguasa yang memiliki kebijakan untuk saling menghargai sebuah perbedaan dalam hal menjalankan agamanya masing-masing.

### **3.3. Pembahasan**

Berdasarkan Hubungan pelayaran dagang yang baik akan mengarahkan kepada hubungan kerja sama yang baik juga. Sriwijaya banyak dikunjungi oleh para pedagang asing dari luar yaitu Arab, India dan Cina. Tentu keberadaan para pedagang asing tersebut membuat bertambah beragamnya masyarakat bumi Sriwijaya pada masa itu, tidak hanya beragam dalam bentuk etnis, politik, sosial, budaya, ekonomi tetapi juga agama.

Kondisi demikian akan menjadi perhatian khusus bagi raja Sriwijaya sebagai penguasa, maka dengan kepemimpinan yang cakap dan bijaksana, raja Sriwijaya menghadapi keberagaman tersebut dengan suka cita dan gembira yang artinya raja Sriwijaya bangga akan keberagaman masyarakatnya dan sedikitpun ia tidak merasa dirugikan dengan keberagaman tersebut justru keberagaman etnis, sosial, budaya dan agama dijadikan sebagai tolak ukur kebesaran Sriwijaya sebagai kerajaan yang memiliki kekuasaan karismatik dan disegani oleh penguasa-penguasa luar atau penguasa asing.

Sriwijaya adalah kerajaan yang bercorak agama Budha sehingga terkenal kerajaan pelindung agama Budha terbesar di negerinya. Raja Sriwijaya merupakan raja yang sangat taat kepada ajaran-ajaran Budha, terlihat dalam tulisan isi prasasti talang Tuo, pola kebijakan seorang raja besar Sriwijaya, ia tampil sebagai yang dikultuskan sebagai penjelmaan seorang dewa yang dikirim di dunia memberikan contoh seperti yang diajarkan sang Budha untuk selalu berbuat baik kepada siapa saja.

Dengan kereligiusan yang dimiliki raja Sriwijaya tersebut maka secara otomatis akan berpengaruh pada setiap kebijakan-kebijakan politiknya dalam hal ini untuk merespon dan menyikapi sebuah kemajemukan atau keberagaman di masyarakatnya yaitu adanya kehidupan para pedagang asing dari Arab, India dan Cina. Kebijakan yang paling utama seorang raja Sriwijaya terhadap kemajemukan pada masa itu yaitu, pertama menjadikan kenyamanan dan keamanan para pedagang asing yang tinggal di Sriwijaya, tanpa membedakan mereka dengan masyarakat pribumi asli. Kondisi keadilan dalam kenyamanan dan keamanan tersebut diterima dan disambut baik kepada para pedagang asing yang tinggal sifatnya semi permanen maupun yang tinggal sudah permanen di bumi Sriwijaya.

Selain jaminan keamanan dan kenyamanan yang diperoleh masyarakat asing, di Sriwijaya juga tumbuh budaya dan kebijakan dari seorang raja besar dalam menjunjung tinggi toleransi agama. Di Sriwijaya tidak hanya tumbuh keberagaman

etnis dan budaya saja tetapi dalam bidang agama terdapat agama Budha, Hindu, Islam dan kepercayaan lokal lainnya. Pada agama Islam yang sudah masuk di Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi atau semasa dengan awal perkembangan kerajaan Sriwijaya di Palembang, agama Islam yang statusnya adalah agama minoritas yang jumlahnya sangat sedikit di Sriwijaya dibandingkan dengan agama kerajaan yaitu Budha justru hidup berdampingan dan saling menghormati antara agama Islam dengan agama Budha.

Untuk Agama Islam memang belum sempat berkembang di bumi Sriwijaya dengan pesat seperti pada abad ke-15-16 Masehi, namun keberadaan dan kedatangan Islam di Bumi Sriwijaya telah memberi warna tersendiri, dimana raja Sriwijaya mempersilahkan datang dan masuk dengan melalui para pedagang dari Arab langsung. Raja Sriwijaya memberi jaminan keamanan seperti pendatang asing yang lainnya, para pedagang dari Arab tersebut menetap semi permanen dan ada juga yang sudah permanen, sambil menunggu angin musim untuk melanjutkan perjalanannya. Dalam catatan berita dari Arab sendiri hubungan baik dan saling menghormati antar beragama ditunjukkan oleh Sriwijaya dengan mengirimkan surat kepada dinasti bani Umayyah selama dua kali dan salah satu yang menarik dari pengiriman surat tersebut salah satunya isinya menjelaskan tentang raja Sriwijaya meminta dikirimkan seorang ulama dari dinasti Umar bin Abdul Aziz (Muawiyah).

Permintaan pengiriman ulama dari

dinasti Umar bin Abdul Aziz ke Sriwijaya merupakan salah satu bentuk hubungan persahabatan yang baik, tetapi menariknya bukan hanya masalah hubungan persahabatan antar negara penguasa, lebih dalam lagi seakan-akan raja Sriwijaya ingin menunjukan sebuah kepemimpinan yang tidak melihat sebuah perbedaan menjadi sebuah ancaman. Bisa jadi permintaan pengirimannya ulama ke Sriwijaya sebagai seorang penasihat kerajaan karena raja Sriwijaya sangat memahami agama Islam merupakan salah satu agama monoteis yang dianggap oleh raja Sriwijaya memiliki kemiripan atau kesamaan dengan agama atau kepercayaan yang dianut oleh penguasa sebelum Sriwijaya berdiri (Kan-to-li) yaitu agama Abraham (Monoteisme). Alasan lainnya adalah Islam yang dikenal oleh Sriwijaya adalah agama yang membawa perdamaian, menjunjung tinggi keadilan dan saling menghormati antara agama satu dengan agama lainnya. Raja Sriwijaya sendiri terkenal akan ketaatannya dalam menjalankan ajaran-ajaran Budha dan salah satunya menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama sehingga ajaran tersebut ada persamaan dengan agama Islam yang berasal dari Arab dengan demikian wajar apabila raja Sriwijaya memiliki kebijakan untuk mengambil seorang ulama atau mubaleq dari Arab langsung untuk dijadikan salah satunya sebagai penasihat kerajaan pada masa itu.

Selain dengan agama Islam toleransi antar umat beragama juga terjadi antara Sriwijaya dengan agama Hindu. Hubungan baik dengan Hindu juga terjadi, kondisi

demikian dibuktikan dengan temuan-temuan secara arkeologis adanya peninggalan masa Sriwijaya yang bercorak Hindu. Situs candi Bumiayu merupakan situs yang terletak di hulu Sungai Musi atau anak-anak sungai Musi yaitu dekat dengan Sungai Lematang. Candi Bumiayu merupakan peninggalan masa kerajaan Sriwijaya pada abad ke-9-13 Masehi, dimana candi yang bercorak Hindu tersebut dahulunya sebagai wilayah penyanggah peradaban Sriwijaya atau tempat barang-barang komoditas perdagangan berasal yang selanjutnya dari pedalaman barang-barang tersebut dibawa keluar melalui Sungai Lematang menuju Sungai Musi sebagai pusat kerajaan Sriwijaya. Wilayah Bumiayu juga dapat dikatakan sebagai wilayah mandala atau wilayah vasal Sriwijaya yang bercorak Hindu.

Bukti situs candi Bumiayu bercorak Hindu ditemukannya disetiap struktur pada candi ditemukannya beberapa arca yang biasa ada pada candi yang bercorak Hindu seperti arca nandi, arca dewa/dewi, kala, makara dan corak Hindu pada candi yang lainnya. Menariknya lagi pada salah satu struktur pada candi di Bumiayu terdapat temuan-temuan berupa stupa yang terbuat dari tanah liat merah yang menunjukan sebagai corak agama Budha atau agama penguasa Sriwijaya. Dari bukti dan temuan tersebut jelas hubungan keagamaan dengan Hindu terjalin sangat baik sekali dengan Sriwijaya sebagai agama Budha. Meskipun wilayah Bumiayu dikenal sebagai wilayah kekuasaan tersendiri yang bercorak Hindu dan secara geografis letak agak masuk jauh

ke dalam dengan pusat Sriwijaya, sepertinya raja Sriwijaya berupaya memberi keluasaan terhadap berkembangnya agama Hindu di pedalaman tersebut justru apa bila dilihat dari temuan-temuan strukur candi yang kurang lebih ada 11 struktur percandian Hindu mengindikasikan dahulunya penguasa di Bumiayu sangat sejahtera dan damai masyarakatnya, meskipun ia sebagai kekuasaan wilayah vasal dari Sriwijaya.

Temuan bangunan stupa sebagai candi yang bercorak agama Budha ditemukan disalah satu percandian di Bumiayu tentu menambah kuat kegiatan masyarakat yang benar-benar menjunjung tinggi perbedaan dalam memeluk keyakinan dan agamanya masing-masing. Tidak ada pemerintahan yang beragam dalam kehidupan bermasyarakat kecuali pemerintahan tersebut dipimpin oleh seorang raja yang benar-benar menjunjung tinggi sebuah keberagaman dalam menjalankan kehidupan masyarakat baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan agaman. Sejarah Sriwijaya merupakan contoh konkrit yang memang benar-benar menjalankan roda pemerintahan berjalan dengan baik, pemerintahan yang dijalankan berlandaskan ajaran-ajaran agama yang baik tanpa melihat mayoritas dan minoritas di dalam masyarakat tetapi yang ada adalah hubungan masyarakat yang berdasarkan persatuan dan kesatuan sosial, menghormati sebuah perbedaan dan toleransi dalam memeluk keyakinan atau agamanya masing-masing.

#### **4. Penutup**

##### **4.1. Kesimpulan**

Keberagaman masyarakat Sriwijaya

dipengaruhi oleh para pedagang asing (Arab, India, Cina), yang datang untuk berdagang dengan jangka masa yang tidak ditentukan, dan tidak jarang pula mereka menetap semi permanen di Sriwijaya. Keberagaman masyarakat Sriwijaya tidak menjadi halangan, justru keberagaman tersebut membuat raja Sriwijaya ingin menunjukan kepemimpinan yang adil dan bijaksana tentunya dengan dilandasi kereligiusan seorang raja yang taat akan ajaran-ajaran Budha selama ia memimpin di Sriwijaya. Para pedagang Arab, India dan Cina, menempati tempat-tempat yang sudah disediakan oleh Sriwijaya, mereka tidak jarang membuat kelompok-kelompok komunitas tersendiri di tepian sungai atau pantai dengan kapal-kapal dagangnya, ada juga yang sudah menetap semi permanen di Sriwijaya.

Keberagaman masyarakat dalam berbagai bidang terutama bidang keagamaan, menjadikan Sriwijaya memiliki kebijakan yang penting untuk menyikapi perbedaan antara Budha, Islam dan Hindu. Pada agama Islam, raja Sriwijaya benar-benar menghormati dan menghargai bagi masyarakat terutama para pedagang Arab yang tinggal di Sriwijaya untuk menjalankan ibadahnya sesuai ajaran Islam. Saling menghormati dan menjunjung tinggi toleransi terhadap Islam tidak hanya ditunjukan dalam negeri saja, raja Sriwijaya pernah mengirimkan dua kali surat kepada bani Umayyah pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz di Arab, isi surat tersebut diantaranya adalah Sriwijaya meminta mubaleg sebagai penasihat kerajaan di bumi

Sriwijaya.

Toleransi antar umat beragama tidak hanya ditunjukkan kepada Islam saja, tetapi terhadap Hindu yang tumbuh berkembang di bumi Sriwijaya juga ikut membuktikan raja Sriwijaya memang benar-benar terbuka dengan agama lain. Situs candi Bumiayu yang letaknya tidak jauh dari Sungai Lematang cabang anak sungai Musi, candi tersebut berdasarkan bukti-bukti peninggalannya bercorak Hindu sekitar abad ke-9 – 13 Masehi, situs tersebut dahulunya diduga sebagai kekuasaan vasal Sriwijaya sekaligus penyanggah peradaban dari pedalaman Sriwijaya.

#### **4.1. Saran-Saran**

Bagi mahasiswa dan dosen yang ada di lingkungan civitas perguruan tinggi diharapkan untuk lebih giat lagi dalam penelitian sejarah dan kebudayaan lokal yang ada di wilayah masing-masing sebagai upaya mengangkat sejarah dan budaya kelokalan untuk dijadikan sejarah dan budaya nasional sebagai identitas sebuah bangsa.

Bagi peneliti lanjutan, diharapkan untuk lebih giat dan semangat lagi untuk menulis dan meneliti tentang sejarah kerajaan Sriwijaya sehingga pada akhirnya nanti akan menghasilkan penelitian-penelitian baru yang belum pernah diungkap sebelumnya.

#### **Daftar Pustaka**

Abdurrahman, Dudung. 1999, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos

Wacana Ilmu.

- Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan Bandung.
- Coedes, George. 1989. *Kedatuan Sriwijaya*. Jakarta: PT. Reka Viva Karya.
- Daldjoeni, N. 1984. *Geografi Kesejarahannya II Indonesia*. Bandung: Percetakan Offset Alumni Kotak Pos Anggota IKAPI.
- Daliman, 2015. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah: pengantar metode sejarah* (terjemahan: Nugroho Notosusanto). Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Gadjahnata, K.H.O. 1984. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Husni, Dardiri, dkk. 2006. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Riau: Institute for Southeast Asian Islamic Studies (ISAIS), UIN Suska dengan Alaf Riau-Pekanbaru.
- Jayanegara, Erwan Suryanegara bin Asnawi. 2009. *Kerajaan Sriwijaya*. Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.
- Notosusanto, Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho, 2008. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nasir, M. 1980. *Arkeologi Klasik Daerah Jambi*. Proyek pengembangan permusiuman Jambi Kantor wilayah Depertemen pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi.
- Purwanti, Retno. 2004. *Perubahan Pola Permukiman Masyarakat Palembang dalam Persepektif Arkeo-Ekologi dalam Jurnal Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. IV. No.1 tahun 2004*. Palembang IAIN Palembang.
- \_\_\_\_\_, 2015. *Islamisasi Bangka*. Tinjauan arkeologi-Filologi dalam *Jurnal Siddhayatra: Vol. 21. no.1*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Sholeh, Kabib. 2015. *Kemaritiman Kerajaan Sriwijaya dan Pedagang Muslim di Palembang pada abad VII-IX Masehi*. Palembang: NoerFikri.
- Siregar, Sondang M. 2010. *Siddhayatra*. Palembang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Palembang.
- Sirzani, Raghieb As. 2011. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Utomo, Bambang. 2018. *Rumah Peradaban, Jejak Silam: Toleransi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Wolters, O.W. 2011. *Kemaharajaan Maritim Sriwiaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Wiyana, Budi. 2014. *Hubungan Perdagangan Antara Pantai Timur Sumatera Selatan dengan Dunia Luar dalam Jurnal Siddhayatra: Vol. 19. No.2 Tahun 2014*. Palembang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Arkeologi Palembang.

# ADAPTASI DAN NEGOSIASI PADA PERKAWINAN ORANG KOMER- LING BERDASAR PENDEKATAN STRUKTURAL FUNGSIONAL

## Adaptation And Negotiation In Commerce Marketing Based On Functional Structural Approach

**Amilda**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.KM 3,5, Pahlawan,  
Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30126 .  
amildasani@gmail.com

### **Abstract**

*Marriage in Indonesian is full of values and cultural rules that govern how marriages should be done. The marriage becomes the arena of conflict between individual or family interests. This paper will look at how these interests generate the various variants of marriage owned by the Komerling community in the Cempaka and Batu areas. The adaptation and negotiation resulted the model of the wedding: (1) rasan tuha elder gawi, (2) rasan tuha takad padang, (3) ngakuk anak, and (4) sibambangan. This variant model of marriage is result of adaptation and negotiation between the right of the parent do determine the mate for her child, the parent's right to set the money request and dowry as a form of parental consent to her child's mate.*

**Keywords:** Rasan Tuha; Sibambangan; Elopement; Komerling Tribe; Tradition

**Abstrak.** Perkawinan pada masyarakat Indonesia tidak hanya sarat dengan nilai dan aturan budaya yang melingkupinya, tetapi juga ia menjadi ajang konflik antar kepentingan individu dalam masyarakat. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan bagaimana individu masyarakat melakukan adaptasi dan bernegosiasi atas berbagai kepentingan tersebut? Hasil adaptasi dan negosiasi tersebut menghasilkan berbagai model pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Komerling yaitu (1) pernikahan rasan tuha angkat gawi, (2) rasan tuha takad padang (3) pernikahan ngakuk anak, dan (4) sibambangan. Berbagai model pernikahan ini dilihat sebagai hasil negosiasi antara berbagai kepentingan yang ada pada masyarakat tersebut. Pada masyarakat Komerling, pilihan pernikahan lebih didasarkan pada kondisi keluarga calon pengantin, terutama kemampuan keluarga laki-laki untuk memenuhi permintaan keluarga pengantin perempuan.

**Kata kunci:** Rasan Tuha; Sibambangan; Kawin Lari; Suku Komerling; Tradisi

---

## **1. Pendahuluan**

Adat istiadat yang dimiliki suatu masyarakat mengungkapkan keunikan dan kekhasan masyarakat tersebut. Keunikan tersebut mengungkapkan bagaimana masyarakat tersebut mensiasati permasalahan yang mereka hadapi serta menggambarkan harapan yang dimiliki oleh masing-masing individu anggota masyarakat tersebut. Pertemuan antara aturan yang dimiliki oleh masyarakat dengan harapan

yang dimiliki oleh setiap individu anggota masyarakat tersebut menghasilkan berbagai bentuk tradisi yang unik dan khas dari masyarakat tersebut sebagai hasil dari dialektika antar kedua kepentingan tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa nilai budaya masyarakat memiliki sifat lentur dan luwes dalam mensikapi perubahan yang terjadi di masyarakat.

Dialektika antara budaya dan harapan dan kepentingan individu dapat dilihat dalam



tradisi perkawinan yang berkembang di banyak budaya di Indonesia. Tradisi perkawinan yang berkembang di masyarakat kerap tidak hanya menggambarkan budaya suatu masyarakat tetapi juga menggambarkan kepentingan dari individu dan keluarga kedua belah pihak. Relasi antar kepentingan tersebut menghasilkan gambaran dari model perilaku ideal (*model of*) dan model kelakuan (*model for*) menjadi tidak seiring bahkan berbeda<sup>1</sup>.

Ditinjau dari budaya, perkawinan merupakan bagian dari siklus hidup seorang manusia sebagai anggota masyarakat, di dalamnya memuat tiga dimensi yaitu biologi, agama, dan sosial sehingga perkawinan diatur secara agama dan adat melalui tata cara tertentu. Secara sosial, perkawinan merupakan kewajiban sosial dan kehendak masing-masing individu karena individu diatur oleh adat yang menentukan kepada siapa dan bagaimana seharusnya seorang individu anggota masyarakat memilih pasangannya. Aturan ini menghasilkan tradisi perijodohan pada banyak masyarakat di Indonesia dimana orang tua memiliki kuasa penuh untuk menentukan dengan siapa anak mereka akan menikah berdasarkan kriteria ideal yang telah ditetapkan oleh masyarakatnya. Kerap terjadi kriteria ideal yang telah ditetapkan tersebut terkadang tidak sesuai dengan harapan dan kehendak individu yang akan menikah sehingga menimbulkan ketegangan dalam keluarga bahkan masyarakat sehingga

memunculkan fenomena tradisi kawin lari (Rosid, dkk. 2009:360).

Upacara pernikahan sebagai salah satu mekanisme penting dalam pembentukan keluarga, ia tidak hanya melibatkan dua manusia yang bersepakat untuk membangun keluarga tetapi juga melibatkan keluarga besar masing-masing pihak. Hal ini tidak dapat dielakkan karena suku bangsa di Indonesia bersifat *komunal* dimana ikatan keluarga besar menjadi sangat penting sehingga pernikahan menjadi sarana untuk memperluas jaringan kekerabatan tersebut (Geertz, 1983: 56). Pentingnya ikatan pernikahan ini menghasilkan aturan adat yang ketat mulai dari pemilihan jodoh, pola menetap setelah menikah, hingga status keturunan anak yang dihasilkan dari pernikahan itu. Koentjaraningrat (1980: 88-89) mengungkapkan bahwa pernikahan merupakan peristiwa sosial yang diatur oleh nilai-nilai masyarakat pemiliknya berupa syarat-syarat yang memungkinkan pernikahan antar dua keluarga dapat terjadi, yaitu mas kawin (*bride price*), pencurahan tenaga kerja (*bride service*), dan pertukaran gadis (*bride exchange*). Mas kawin adalah sejumlah harta yang diberikan kepada keluarga perempuan oleh keluarga laki-laki sebagai pengganti kerugian yang dialami keluarga perempuan hilangnya sumber tenaga kerja bagi keluarga akibat terjadinya pernikahan tersebut. Pada masyarakat yang menganut adat *virilokal*, dimana perempuan menjadi bagian dari keluarga laki-laki

<sup>1</sup> Penjelasan tentang model of dan model for dalam Geertz (1992:5). Model of adalah model perilaku ideal yang menjadi rujukan dari masyarakat sedangkan model for adalah model kelakuan, perilaku yang dilakukan oleh sebagian masyarakat. Pada kenyataannya model kelakuan masyarakat kerap tidak selalu sama dengan model idealnya. Model kelakuan lebih banyak dipilih untuk dilakukan bila dibandingkan dengan model ideal karena berbagai macam alasan.

umumnya jumlah harta yang diminta menjadi sangat tinggi dan mahal. Besarnya mas kawin ini sangat ditentukan oleh kedudukan, kepandaian, serta harta yang dimiliki oleh sang gadis dan keluarganya.

Besarnya mas kawin yang harus disediakan keluarga pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan dimiliki oleh banyak suku bangsa di Indonesia. Penelitian Ariany (2017:10-13) mengungkapkan bahwa tradisi pernikahan *marariq* pada masyarakat Sasak dipilih sebagai strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tingginya permintaan mas kawin yang harus diberikan. Tradisi *marariq* ini dilakukan sebagai ekspresi harga diri dan sifat kejantanan seorang laki-laki Sasak (Saladin, 2013:21-29). Tradisi *marariq* pada perkembangannya menjadi model pernikahan yang banyak dilakukan oleh keluarga pengantin dari suku Sasak di Lompok. Tradisi *marariq* melambangkan *prestise* keluarga perempuan, relasi antara laki-laki dan perempuan, *egalitarian* dalam keluarga perempuan, dan terjadinya komersialisasi dalam tradisi ini (Yasin, 2006:73-75)

Pernikahan sebagai rangkaian aturan dan nilai yang termuat dalam tradisi pernikahan pada masyarakat Jawa Pekalongan. Rangkaian tradisi tersebut meliputi *nakoke*, *sangsangan*, *nentokke dina*, *pasrahan tukon*, *malem midodaren*, *walimah*, *aqad nikah*, *resepsi*, dan *balik klos* (Maknun. 2013:119-130). Tulisan ini mengungkapkan masuknya nilai-nilai Islam dalam tradisi pernikahan masyarakat Jawa Pekalongan ditandai dengan dikumandangkannya pembacaan

kitab al-Barzanji sebelum pernikahan dilaksanakan. Terkadang dengan berbagai alasan, terutama keuangan dan kepraktisan, keluarga pengantin memutuskan untuk mempersingkat prosesi pernikahan ini dengan hanya melaksanakan satu kali resepsi di rumah pengantin perempuan.

Aturan adat ini memaksa masyarakat melakukan negosiasi berdasarkan kondisi yang dihadapi sehingga memunculkan berbagai aturan adat dalam pernikahan yang dapat dipilih oleh anggota masyarakatnya. Negosiasi atas tradisi ini menghasilkan model pola perilaku berbeda dengan pola ideal pernikahan masyarakat sebagai bentuk adaptasi nilai dan aturan adat dengan kepentingan dan harapan anggota masyarakatnya. Tulisan ini membahas berbagai perubahan bentuk model pernikahan yang berkembang pada suatu masyarakat Komerling. Sebagai hasil adaptasi antara kepentingan individu dengan nilai dan aturan adat yang melingkupi tradisi pernikahan yang berlaku di masyarakatnya.

## 2. Metode

Dengan menggunakan pendekatan struktural fungsional, tulisan ini akan membahas melihat bagaimana adat beradaptasi dan bernegosiasi dengan berbagai perubahan dan kepentingan masyarakatnya. Ketika tradisi pernikahan sebagai bagian dari sistem budaya (*cultural system*), maka ia dimanifestasikan dalam berbagai kegiatan manusia yang memiliki fungsi dan peran yang membentuk kebudayaan masyarakat.

### 3. Tradisi Pernikahan Masyarakat Suku Komering

Jika budaya di definisikan sebagai seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki oleh para anggota masyarakat, aturan atau norma yang dimiliki masyarakat menghasilkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima (Kaplan & Manners, 1999 :3-4), maka budaya Komering adalah segala norma yang diakui dan dimiliki dan tercermin dari perilaku setiap anggota masyarakatnya. Budaya Komering menyebar di wilayah sepanjang sungai Komering yang meliputi bentangan wilayah dari daerah Muara Dua hingga Gunung Batu. Selain kesatuan wilayah, budaya Komering juga diikat oleh kesamaan bahasa yaitu bahasa Komering.

Masyarakat Komering mendiami wilayah sepanjang sungai Komering dan dibedakan menjadi dua wilayah yang terpisah yaitu Komering Ulu dan Komering Ilir<sup>2</sup>. Masyarakat Komering menyebut budaya mereka sebagai Budaya *Seminung*, namun sekarang lebih dikenal dengan sebutan budaya Komering mengikuti nama sungai yang mengalir di wilayah ini. Secara kewilayahan, Masyarakat Komering Ulu dibagi menjadi beberapa marga yang mendiami wilayah Komering Ulu diantaranya marga Paku Sekunyit, Sosoh Buay Rayap, Buay Pemuka Peliyung, Buay Madang, dan Semendawai. Mayoritas masyarakatnya beragama Islam sehingga nilai-nilai dari ajaran Islam menjadi rujukan

utama dalam pelaksanaan adat dan tradisi yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan sistem kekerabatan, masyarakat Komering Cambai dan Gunung Batu menarik garis keturunan berdasarkan garis ayah atau patrilineal dengan pola menetap patrilokal. Tradisi patrilineal ini ditandai dengan adanya tradisi menamai cucu pertama dengan nama panggilan dari sang kakek dengan harapan tetap menjaga kehadiran sang kakek tetap hidup dalam keluarga tersebut. Sistem keturunan patrilineal ini ditunjukkan dalam aturan pewarisan, anak laki-laki tertua akan memperoleh harta tidak bergerak dan ia bertanggung jawab atas kelangsungan seluruh keluarganya dan hak mengelola harta warisan keluarga. Anak perempuan menerima harta dalam bentuk barang bawaan yang diberikan oleh orang tua ketika ia menikah. Nilai harta bawaan tersebut diusahakan untuk sesuai dengan harga yang diterima oleh anak laki-laki. Harta bawaan yang diberikan kepada anak perempuan merupakan harta bawaan dari ibunya sewaktu ia menikah. Meskipun peran keluarga dari garis ayah berperan penting dalam kehidupan keluarga Komering, namun untuk urusan perkawinan, saudara laki-laki ibu atau *kalama* berperan penting. *Kalama* berhak untuk memutuskan perkawinan dari anak-anak saudara perempuannya.

Masyarakat suku Komering menganggap pernikahan bukan hanya hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis yang sepakat untuk menikah antara pemuda

<sup>2</sup> Konsep penyebutan nama masyarakat berdasarkan nama sungai sangat umum ditemukan pada masyarakat yang memiliki budaya sungai seperti di Sumatera (lihat tulisan Anam)

(*meranai*) dengan gadis (*mouli*), pernikahan juga merupakan bentuk penyatuan dua keluarga sehingga proses perkawinan tersebut akan melibatkan seluruh keluarga besar. Berdasarkan proses pernikahannya, masyarakat Komerling mengenal empat model pernikahan yaitu pernikahan (1) *Rasan tuha angkat Gawi (Bubotik)*; (2) *Rasan Tuha Takad Padang*; (3) *Ngakuk Anak* (ambil anak), dan (4) *sibambangan*.

### 3.1 Rasan Tuha Angkat Gawi (Bubotik)

Pernikahan *rasan tuha angkat gawi (bubotik)* disebut juga dengan pernikahan *rasan tuha* adalah pernikahan yang didasari kesepakatan antara kedua keluarga. Pernikahan dengan model ini merupakan bentuk pernikahan ideal pada masyarakat suku Komerling. Pernikahan *rasan tuha* banyak dilakukan di antara keluarga dengan tujuan mempererat hubungan keluarga dan menjaga harta keluarga. Proses pernikahan ini diawali dengan perundingan antar orang tua. Ciri dari pernikahan *rasan tuha* adalah keluarga akan menyelenggarakan pesta besar-besaran dengan mengundang seluruh kerabat dan warga desa. Pernikahan ini melalui tahapan yang panjang dan lama, semakin tinggi status sosial dari keluarga tersebut, maka proses pernikahannya akan memerlukan waktu yang lama. Prinsip utama dari pernikahan ini adalah pernikahan ini adalah kerja orang tua dan keluarga besar kedua belah pihak dan si anak hanya menyetujui saja keputusan keluarganya.

Proses pernikahan *rasan tuha* diawali dengan dilakukan *bhupodok* atau proses pendekatan. Pada tahapan ini, keluarga laki-

laki akan mengirimkan utusan kepada keluarga perempuan untuk menanyakan status dari anak perempuan mereka, apakah sudah ada yang meminang atau belum. Kedatangan utusan tersebut dilengkapi dengan membawa tepak atau tempat sirih yang berisi *cambai* (sirih), *urai* (pinang), dan rukuk tembakau, serta kue. Setelah menyampaikan niatnya utusan tersebut akan kembali dan keluarga laki-laki harus menunggu beberapa hari kemudian. Keluarga perempuan akan mengirimkan utusan untuk menjawab pertanyaan tersebut ke kediaman keluarga laki-laki dengan membawa kue sebagai balasan.

Jika pinangan diterima, maka proses pernikahan akan memasuki tahap *mancikko cawa* yaitu tahapan menyampaikan kehendak. Keluarga laki-laki akan kembali mendatangi kediaman keluarga perempuan dengan membawa *pengasan* atau *tepak*, tembakau ranau dan rokok daun nipah, beras dan ketan, telur di dalam nampan kuning, *panganan wajik/wajok* yang ditempatkan di dalam baki berwarna kuning, serta berbagai *panganan* lainnya. Pada tahap ini keluarga laki-laki menyampaikan keseriusannya untuk meminang anak gadis mereka. Keluarga laki-laki masih harus menunggu jawaban dari keluarga perempuan apakah diterima atau ditolak. Setelah mendapat lamaran tersebut, keluarga besar perempuan akan melakukan musyawarah dengan seluruh anggota keluarga dengan mengundang *kamaman*, yaitu saudara laki-laki ayah dan *kalam*, saudara laki-laki dari ibu. Pada tahap ini juga calon pengantin perempuan pun akan ditanyakan apakah

menerima atau tidak. Pada musyawarah ini akan diputuskan apakah lamaran ini diterima atau ditolak. Setelah diputuskan, keluarga perempuan akan mengirimkan utusan untuk menyampaikan jawaban dari pinangan tersebut kepada keluarga laki-laki tersebut.

Jika lamaran diterima, maka akan dikirim utusan untuk membicarakan permintaan dari keluarga perempuan berupa *behandi* yaitu sejumlah uang yang diminta keluarga perempuan untuk persiapan pernikahan serta mas kawin yang harus disediakan oleh keluarga laki-laki. Permintaan *behandi* meliputi perhitungan bahan makan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pernikahan seperti beras, kayu bakar, serta sejumlah emas sebagai mas kawin. Jika permintaan tersebut dirasa berat oleh keluarga laki-laki, maka mereka akan mengirimkan utusan untuk menegosiasikan permintaan *behandi* dan mas kawin tersebut. Proses negosiasi ini akan terus dilakukan hingga ditemukan kesepakatan besaran jumlah *behandi* dan mas kawin. Terkadang kesepakatan tidak tercapai, maka proses pernikahan dapat dibatalkan. Setelah dicapai kesepakatan, akan ditentukan hari dimana keluarga laki-laki akan mengantarkan *behandi* tersebut.

Kesepakatan tersebut juga menjadi tanda telah adanya ikatan antara anak laki-laki dan perempuan dari keluarga tersebut bahwa anak perempuan mereka sudah menjadi bagian dari keluarga laki-laki dan ia harus melakukan tahapan upacara adat di lingkungan keluarga calon pengantin laki-laki. Keluarga calon pengantin perempuan harus meminjamkan anak gadis mereka kepada keluarga calon pengantin laki-laki

untuk melaksanakan upacara *cambu-cambu*. Pada upacara *cambu-cambu*, calon pengantin perempuan beserta orang tuanya akan dijemput oleh keluarga calon pengantin laki-laki untuk melakukan upacara mandi *cambu-cambuan* di Sungai Komereng. Setelah upacara ini, calon pengantin perempuan dan orang tuanya akan dikembalikan ke keluarganya.

Pasca disepakati ikatan antara calon pengantin laki-laki dan perempuan maka memasuki tahap *bhutunggu*, calon pengantin laki-laki harus mengabdikan kepada keluarga calon pengantin perempuan dengan cara bekerja di rumah keluarga perempuan hingga waktu pernikahan tiba yang ditentukan. Masa *bhutunggu* ini menjadi masa penilaian terhadap calon pengantin laki-laki atas kesungguhan untuk menjadi menikahi anak perempuan mereka. Setelah disepakati waktu pernikahan, maka dilaksanakan upacara *pengatu*, yaitu upacara mengantarkan berbagai barang pemberian dari keluarga calon pengantin perempuan. Pada acara *pengatu* ini menjadi ajang untuk menunjukkan status sosial dari keluarga calon pengantin laki-laki, semakin banyak pemberian menandakan tingginya status sosial pengantin laki-laki dan ia akan dihormati oleh keluarga calon pengantin perempuan. Menjelang upacara ini, keluarga calon pengantin laki-laki akan menyiapkan berbagai macam barang yang harus diserahkan kepada keluarga calon pengantin perempuan berupa *rukuk* tembakau, *juadah* atau kue-kue basah, serta pohon, hiasan pinang dan bendera-bendera. Hiasan pohon yang akan diserahkan tersebut terbuat dari

uang, rangkaian hiasan buah pinang menyimbolkan jumlah kebun pinang yang akan diserahkan kepada calon pengantin perempuan sebagai *boli*. *Juadah* atau kue basah yang disajikan dalam *mukun* atau talam, banyaknya jumlah *mukun* yang harus diserahkan oleh keluarga laki-laki ditentukan oleh keluarga calon pengantin perempuan. Semakin tinggi status sosial keluarga calon pengantin perempuan maka jumlah *mukun* yang harus diserahkan pun akan semakin banyak.

Keluarga calon pengantin laki-laki juga harus mempersiapkan *pasalinan* berupa seperangkat pakaian beserta kain songket, sepasang gelang tangan, gelang kaki, dan kalung emas yang digunakan sebagai pakaian calon pengantin perempuan. Calon pengantin laki-laki juga harus menyiapkan uang *poh-poh boning* yang diberikan untuk ibu calon pengantin perempuan sebagai tanda terima kasih karena telah mengasuh dan merawat calon pengantin perempuan. Jika calon pengantin perempuan masih memiliki saudara perempuan yang belum menikah, maka calon pengantin laki-laki harus mempersiapkan *palangkahan* sebagai tanda permohonan maaf dalam bentuk uang ataupun emas. Selain menyiapkan segala pemberian yang dibawa untuk acara pengatu, keluarga calon pengantin laki-laki juga harus mengantarkan *suluk bulung* berupa kayu bakar, sayur mayur, daun pisang, beras, ayam, gula, terigu, serta segala kebutuhan untuk memasak makanan pada acara pernikahan. *Suluh bulung* yang terpenting selain beras adalah kayu bakar untuk memasak. Semua pemberian ini akan

dibawa ke rumah keluarga calon pengantin perempuan dengan cara diarak dengan iringi tetabuhan sehingga semua warga kampung yang dilewati akan menyaksikan segala pemberian tersebut.

Prosesi persiapan pernikahan ini akan ditutup dengan acara *nyawak*, dimana dua keluarga telah diikat oleh kesepakatan bersama dalam ikatan pertunangan antara calon pengantin laki-laki dan perempuan. Acara ini ditandai dengan prosesi melingkarkan benang berwarna merah, hitam, dan putih disekujur tubuh calon pengantin perempuan oleh para perempuan dari keluarga calon pengantin laki-laki dengan disaksikan oleh seluruh keluarga kedua belah pihak. Selama masa menunggu hari pernikahan tiba, calon pengantin laki-laki bertanggung jawab untuk menjaga, mengawasi, dan menyediakan segala kebutuhan calon pengantin perempuan. Pemenuhan segala kebutuhan calon pengantin perempuan ini disebut *ngantar penyawak*, calon pengantin laki-laki akan memberikan uang, pakaian pengantin dan segala perlengkapannya untuk digunakan pengantin perempuan pada saat pernikahan. *Penyawak* ini sebagai simbol pengikat, bahwa perempuan tersebut sudah diikat oleh keluarga pengantin laki-laki.

Secara adat, pernikahan *rasan tuha* dilakukan diselenggarakan dua kali, di rumah keluarga pengantin laki-laki dan perempuan secara bergantian. Ijab kabul dilaksanakan di rumah pengantin perempuan. Setelah ijab kabul, dilanjutkan dengan acara sedekah. Pada saat sedekah ini juga dilakukan pemberian gelar oleh

keluarga perempuan kepada pengantin laki-laki. Gelar tersebut merupakan hasil kesepakatan keluarga pengantin perempuan. Setelah dilangsungkannya sedekah di rumah pengantin perempuan, keluarga pengantin laki-laki akan melakukan *mumpung* yaitu dengan mengumpulkan seluruh keluarga dan kerabat mereka untuk meminta bantuan mereka dalam persiapan pernikahan berupa uang dan tenaga. Setiap keluarga akan berusaha memberikan bantuan uang dan tenaga sesuai dengan kemampuan mereka.

Ketika hari pernikahan tiba, pengantin laki-laki dan keluarganya tiba di rumah pengantin perempuan dengan didahului tarian *ngigol*. Di depan rumah keluarga perempuan, utusan keluarga pengantin laki-laki menyerahkan tepak sirih dan melakukan *mungian nyumbah*, meminta izin kepada sesepuh keluarga pengantin perempuan baik yang hadir maupun yang telah meninggal untuk memasuki rumah pengantin perempuan. Ketika *tepak sirih* sudah diterima keluarga pengantin laki-laki memasuki rumah untuk melakukan prosesi akad nikah secara Islam dengan dipimpin oleh penghulu, dan dilanjutkan dengan resepsi atau sedekah di rumah pengantin perempuan. Pada prakteknya, pelaksanaan pernikahan *rasan tuha* terdapat beberapa varian, jika akad nikah dan pelaksanaan sedekah berbeda harinya, keluarga pengantin laki-laki akan berkunjung atau *sanjo* ke rumah pengantin perempuan untuk menghadiri sedekah tersebut.

Setelah sedekah pernikahan di rumah pengantin perempuan selesai, tahap terakhir dari pernikahan *rasan tuha* adalah

dilakukannya acara *nyungsung kabayan* yaitu kedatangan keluarga pengantin laki-laki untuk menjemput pengantin perempuan untuk melakukan sedekah atau resepsi pernikahan di rumah keluarga pengantin laki-laki. Pengantin perempuan akan dijemput dengan menggunakan *joli* (delman) dengan diiringi arak-arakan jidor. Keluarga pengantin perempuan akan diperkenalkan kepada keluarga pengantin laki-laki atau *manjau dibinge*. Pada acara ini, pengantin laki-laki akan memberikan dan memakaikan cincin emas kepada ibu pengantin perempuan dan pengantin laki-laki akan mendapatkan pinang dan memperoleh nama baru dari keluarga pengantin perempuan, dan sejak itu ia akan dipanggil dengan nama baru di lingkungan keluarganya.

Pada acara sedekah ini juga dilakukan *jajuluk* yaitu pemberian gelar kepada pengantin laki-laki ditandai dengan pemukulan gong sebagai tanda peresmian gelar tersebut, dan sejak itu pengantin laki-laki akan dipanggil dengan gelar tersebut di dalam masyarakatnya. Pemberian gelar ini menjadi penting bagi seorang laki-laki Komeri, dengan menyandang gelar tersebut ia memiliki kewajiban sosial dalam keluarga dan masyarakatnya sebagai seorang laki-laki dewasa. Ia dituntut untuk menjaga kehormatan keluarganya dengan menjaga setiap tingkah lakunya. Jika ia melakukan kesalahan, teguran akan disampaikan dengan menyebutkan gelarnya sehingga ia diingatkan dengan kewajibannya sosialnya.

Setelah segala upacara pesta pernikahan selesai dilaksanakan, keluarga pengantin laki-laki akan melakukan acara jemput

gimon yaitu menjemput harta bawaan pengantin perempuan dari rumah orang tuanya ke rumah suami atau keluarga suaminya. Harta bawaan ini berupa *banda* dan *pasali* yang jumlah dan nilainya seimbang dengan jumlah pemberian pinang dan *mukun dodol* yang telah diserahkan oleh keluarga pengantin laki-laki. Setiap anggota keluarga perempuan yang mendapat *mukul dodol* harus memberikan hadiah kepada pengantin perempuan, umumnya berupa peralatan rumah tangga. *Gimon* ini akan dipajang di rumah pengantin laki-laki hingga pesta selesai. Status sosial keluarga pengantin perempuan ditentukan oleh seberapa banyak dan mahal harta bawaannya.

Prosesi pernikahan *rasan tuha* akan ditutup dengan acara *ngunut* yaitu keluarga besar pengantin perempuan akan datang mengunjungi anak mereka di rumah keluarga suaminya, tempat dimana ia akan menetap setelah menikah. Keluarga pengantin laki-laki akan menyambut kedatangan keluarga besan mereka dengan mengundang seluruh keluarga besarnya. Pada momen ini masing-masing keluarga akan memperkenalkan anggota keluarga mereka dan sejak pernikahan ini maka mereka menjadi keluarga besar.

Rangkaian pernikahan *rasa tuha* yang panjang ini mulai dari tahap perundingan hingga acara *ngunut* memerlukan waktu yang lama dan biaya yang besar terutama bagi keluarga pengantin laki-laki. Pernikahan ini juga menuntut peran serta keluarga besar kedua belah pihak sehingga hanya keluarga yang terhormat dan berada

yang mampu melakukannya. Pada perkembangan kemudian pernikahan *rasan tuha* tidak banyak dilakukan pada masyarakat di Cempaka dan Gunung Batu dengan berbagai alasan terutama alasan biaya dan kepraktisan.

### 3.2. Pernikahan *Rasan Tuha Takad Padang*

Pernikahan *rasan tuha takat padang* merupakan salah satu bentuk pernikahan *rasan tuha* dengan tahapan pernikahan yang dipersingkat dan dilakukan dengan lebih sederhana bila dibandingkan *rasan tuha angkat gawi*. Aturan adat yang dipakai disesuaikan dengan kemampuan kedua keluarga. Pernikahan *rasan tuha takad padang* dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk kawin lari karena *takad* berarti berlari dan *padang* berarti terang yang berarti pernikahan yang dilaksanakan karena adanya peristiwa kawin lari secara terang-terangan dimana kedua keluarga sudah mengetahui dan menyetujui terjadinya kawin lari ini dengan terlebih dahulu disetujui berdasarkan perundingan antar dua belah pihak. Orang tua perempuan menyatakan persetujuannya dengan memberikan izin anak perempuannya untuk dibawa lari pada waktu yang telah disepakati. Meskipun pernikahan ini disebut juga kawin lari namun pelaksanaannya tidak semudah seperti pada pernikahan kawin lari sesungguhnya atau *sebambangan*, namun tidak sesulit pada pernikahan *rasan tuha angkat gawi*.

Setelah perempuan dibawa lari oleh calon pengantin laki-laki dan dititipkan di rumah



kerabat calon pengantin laki-laki. Dengan segera utusan keluarga calon pengantin laki-laki akan segera melakukan perundingan dengan keluarga calon pengantin perempuan. Setelah dicapai kesepakatan kapan pernikahan akan dilaksanakan, berapa permintaan yang disepakati akan diberikan kepada keluarga perempuan, calon pengantin perempuan akan dikembalikan ke keluarganya.

Pernikahan dilaksanakan sesuai dengan aturan adat dan agama, dengan aturan adat yang digunakan hanya sebagian. Diawali dengan perundingan antara keluarga perempuan dengan utusan keluarga pengantin laki-laki, setelah dicapai keputusan diadakan upacara *manciko cawa* yang digabungkan dengan acara *pengatu* dengan diawali dengan *bupondok*. Semua acara ini berada pada tahapan *pangatu*. Pada pernikahan *takad padang*, tidak dilakukan *acata nyawa* sebagai simbol ikatan keluarga, hubungan yang terjadi lebih didasarkan pada kepercayaan antar keluarga karena jarak antara *pengatu* dan pernikahan tidak akan lebih dari 7-10 hari. Keluarga pengantin laki-laki akan membawa bawaan yang sama seperti pada pernikahan *angkat gawi* namun tidak diberikan pohon hias dan rangkaian pinang. Menjelang pernikahan, diadakan acara *bhumiah* atau acara perpisahan pengantin perempuan dengan keluarganya.

Pernikahan akan dilaksanakan di rumah pengantin perempuan, pengantin perempuan diarak ke rumah pengantin laki-laki dengan diiringi tetabuhan tetapi tidak menaiki *joli*. Di rumah pengantin laki-laki dilaksanakan

acara melingkatkan benang tiga warna ditubuh pengantin perempuan sebagai tanda bahwa ia telah menjadi bagian dari keluarga pengantin laki-laki. Setelah acara ini akan dilaksanakan sedekah atau resepsi pernikahan dan pemberian gelar kepada pengantin laki-laki. Pada malam harinya dilaksanakan acara *nganut* atau menerima kedatangan keluarga besar pengantin perempuan. Pada pernikahan *takad padang*, tidak dilakukan acara jemput *gimon* atau penjemputan harga bawaan pengantin perempuan. Harta bawaan pengantin perempuan akan diantarkan oleh keluarganya ke rumah pengantin laki-laki tanpa disertai dengan acara tertentu. Pernikahan *rasan tuha takad padang*, lebih banyak dipilih oleh keluarga pengantin di daerah Komering khususnya di Cempaka dan Gunung Batu dengan alasan tidak memerlukan persiapan dan proses yang panjang. Pernikahan ini tidak memberatkan kedua keluarga dan merepotkan keluarga besar mereka dan dipandang lebih praktis untuk dilaksanakan oleh keluarga pengantin.

### 3.3. Pernikahan *Ngakuk Anak*

Model pernikahan ini dipandang sebagai bentuk penyimpangan yang diperbolehkan oleh adat karena alasan keluarga perempuan hanya mempunyai seorang anak gadis dan tidak memiliki anak laki-laki, sehingga ia akan kehilangan anaknya jika mengikuti adat yang berlaku pada masyarakat Komering. Pilihan yang mungkin dilakukan untuk mengatasi situasi ini adalah melakukan pernikahan anak gadisnya dengan cara *rasan tuha ngakuk anak*,

menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki yang kemudian akan diakui sebagai anaknya setelah pernikahan menantu laki-laki tersebut akan menjadi bagian dari keluarga isterinya. Pernikahan ini berkaitan dengan pola menetap setelah menikah. Secara adat Komerling, perempuan akan pindah dan tinggal di lingkungan keluarga suaminya. Namun dalam pernikahan ini laki-laki akan tinggal di rumah keluarga isterinya.

Meskipun pengantin laki-laki menjadi bagian dari keluarga isterinya, namun ia tidak kehilangan kedudukan dan haknya dalam keluarganya sendiri. Ia masih berhak memperoleh pembagian waris dari orang tuanya. Anak-anak pada pernikahan *ngakuk* anak mengikuti garis keturunan perempuan dan mewarisi harta dari garis keturunan ibunya. Umumnya, pengantin laki-laki berasal dari keluarga tidak berada, anak yatim piatu, atau dari keluarga yang merasa berhutang budi kepada keluarga perempuan. Pengantin laki-laki juga kerap berasal dari anak perempuan dari saudara laki-laki ibu (*kalama*) atau anak laki-laki dari saudara perempuan ayah pengantin perempuan.

Pada pernikahan ini, acara *pengatu* dilakukan oleh keluarga pengantin perempuan. Mereka akan memberikan harta bawaan dan *pasalinan* kepada keluarga pengantin laki-laki. Keluarga pengantin perempuan akan menjemput pengantin laki-laki dan diarak seperti pada pernikahan *rasan tuha tukad padang*. Jika pengantin laki-laki berasal dari keluarga yang kurang mampu, maka pernikahan akan dilakukan seperti pada pernikahan *tukad padang*,

dimana pernikahan dilaksanakan di rumah pengantin perempuan, namun keluarga perempuan yang akan menjemput pengantin laki-laki untuk tinggal di rumah mereka. Pada pernikahan *ngakuk* anak, seluruh biaya pernikahan menjadi tanggung jawab dari keluarga pengantin perempuan. Dengan pernikahan model *ngakuk* anak, keluarga perempuan tetap dapat memperoleh penerus keturunan mereka.

### 3.4. *Sibambangan*

Model terakhir dalam pernikahan masyarakat suku Komerling adalah *sibambangan*, yaitu kawin lari. Berbeda dengan tiga model pernikahan sebelumnya yang diawali oleh pembicaraan para orang tua atau *rasan tuha*, maka pernikahan *sibambangan* didasari oleh *rasan mudo*, kesepakatan pernikahan dibuat oleh *bujang* (*maranai*) dan gadis (*mouli*), tanpa sepengetahuan kedua orang tua mereka. Pernikahan *sibambangan* diawali dengan proses pacaran atau *sitadayan*. *Sibambangan* terjadi ketika pemuda melarikan gadis atas dasar suka sama suka. Pernikahan ini, diawali dengan kesepakatan antara pemuda dan gadis untuk melakukan kawin lari, yang ditandai dengan adanya *tukon janji*, yaitu memberikan barang dari pemuda kepada sang gadis sebagai tanda janji untuk melarikan diri. Setelah ada *tukon janji*, kemudian ditetapkanlah tempat bertemu setelah sang gadis meninggalkan rumah orang tuanya.

Sebelum meninggalkan rumahnya, sang gadis akan meninggalkan surat yang isinya memberitahukan kepada keluarganya bahwa

ia melakukan *sibambangan* dengan siapa dan dari keluarga mana. Setelah meninggalkan rumah, mereka akan bertemu ditempat yang disepakati, lalu mereka akan menuju ke rumah keluarga pemuda atau ke rumah tetangga pemuda tersebut, mereka tidak boleh naik ke rumah pemuda. Pemilik rumah dimana si gadis naik untuk *sibambangan* akan mendatangi kepala dusun tempat pemuda tinggal selaku kepala adat untuk memberitahukan telah terjadi *sibambangan* dan kepala dusun harus segera mengurusnya setelah ia menerima *ipil* yaitu membayar adat yang diberikan keluarga pemuda sebagai ongkos untuk menyelesaikan permasalahan ini dan uang ini akan diserahkan kepada keluarga perempuan. Uang *ipil* ini akan diserahkan kepada keluarga sang gadis jika diterima maka keluarga sang gadis dianggap telah mengetahui bahwa anak gadisnya telah *sibambangan* dengan pemuda dari keluarga itu.

Kepala dusun akan menjadi utusan dan juru runding dari keluarga laki-laki. Bila dicapai kesepakatan maka diadakan *manjau kasalahan* dimana pemuda dan keluarganya akan datang kepada keluarga perempuan untuk mengakui kesalahan. Kesepakatan tersebut memuat waktu pernikahan dan jumlah permintaan dari keluarga perempuan. Utusan pemuda akan menyampaikan hasil kesepakatan dan keluarga laki-laki memiliki waktu tertentu untuk melakukan *pumpungan* yaitu upaya mengumpulkan duit pemberian sesuai dengan kesepakatan. Perundingan akan lama jika keluarga perempuan meminta uang *bahandi* terlalu tinggi dari hasil

*pumpungan* yang berhasil dikumpulkan keluarga laki-laki sehingga utusan keluarga laki-laki harus sering merundingkan jumlah uang yang diminta dan batas waktu penyerahan yang disepakati. Setelah batas waktu tiba, keluarga laki-laki akan menyerahkan uang *pumpungan* tersebut kepada keluarga perempuan, keluarga laki-laki juga akan menyampaikan bahandi atau sejumlah harga yang diminta oleh keluarga perempuan berupa uang untuk bantuan pesta dan mas kawin berdasarkan permintaan sang gadis sesuai dengan surat yang ia tinggalkan dan ditujukan kepada ibunya sebelum melakukan *sibambangan*.

Sambil menunggu prosesi akad nikah, adat mengatakan bahwa sang gadis berada di rumah sang pemuda dengan dikawal dan ditemani saudara perempuan si pemuda. Selama masa menunggu keluarga sang gadis akan selalu mengirimkan makanan kepada anaknya agar anaknya tidak kekurangan makanan. Menjelang akad nikah, keluarga pemuda akan mengantarkan sang gadis ke rumah orang tuanya dengan diiringi oleh *jidor* dan keluarga dari pihak pemuda. Setelah akad nikah, pengantin perempuan akan dibawa oleh keluarga pengantin laki-laki kembali ke rumah mereka. Biasanya sedekah atau resepsi dilakukan di rumah pengantin laki-laki dan keluarga pengantin perempuan bertindak sebagai tamu undangan dan kepulauan mereka tidak disertai arak-arakan diiringi *jidor*.

Proses akad nikah dan sedekah pada pernikahan *sibambangan* dilakukan secara sederhana dan dalam waktu yang singkat. Setelah akad nikah dan sedekah maka proses

*sibambangan* yang dilakukan oleh kedua pengantin dianggap telah selesai dan mereka telah resmi menjadi keluarga dan menjadi bagian dari masyarakat dengan segala konsekuensi sosialnya.

### 3.5. Adaptasi dan Negosiasi Budaya Dan Kepentingan Anggota Masyarakat

Pada paparan sebelumnya dibahas tentang empat model pernikahan yang dimiliki dan berkembang pada masyarakat suku Komerling. Bagi keluarga yang memiliki status tinggi, maka mereka akan memilih model pernikahan *rasan tuha angkat gawe* untuk menjaga status sosialnya dalam masyarakat karena model pernikahan ini memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang besar. Bagi keluarga yang memiliki keterbatasan biaya namun keluarga menyetujui pernikahan tersebut maka pilihannya adalah melakukan pernikahan *rasan tuha takad padang*. Model pernikahan *ngako* anak adalah usaha menyesuaikan kondisi agar keluarga perempuan tidak kehilangan anak perempuan mereka. Dan *sibambangan* adalah model pernikahan yang umum dilakukan oleh masyarakat suku Komerling dari kalangan biasa dengan alasan meringankan biaya pernikahan dan mempermudah kerja keluarga.

Keempat model tersebut menunjukkan bahwa masing-masing model dikembangkan dan dipilih berdasarkan kepentingan dari setiap keluarga yang akan menikahkan anak-anak mereka. Ketika pernikahan ideal tidak dapat dilaksanakan maka masyarakat suku Komerling memiliki alternatif agar pernikahan tetap dapat dilaksanakan.

Berbagai alternatif model pernikahan tersebut hadir sebagai hasil dari proses adaptasi dan negosiasi terhadap berbagai kepentingan yang berkembang di dalam masyarakat suku Komerling terutama untuk mensiasati mahal biaya dan lamanya waktu yang diperlukan untuk melangsungkan pernikahan yang ideal menurut masyarakat.

Meminjam definisi Ahimsa-Putra (2003:12) bahwa adaptasi adalah konsep umum yang merujuk pada proses penyesuaian tindakan individu pada keadaan yang berubah-ubah terhadap perubahan yang dihadapi masyarakat. Perubahan tersebut berasal dari kondisi lingkungan maupun sosial. Hasil tindakan dari proses adaptasi tersebut dirasa dapat menyelesaikan masalah dan memenuhi kepentingan individu anggota masyarakat maka tindakan tersebut dipandang sebagai tindakan yang adaptif bagi masyarakat suku Komerling (Bennett, 1969:14). Tindakan adaptif ini dipraktikkan secara berulang-ulang oleh anggota masyarakat maka tindakan tersebut akan menjadi milik masyarakat dan menjadi bagian dari kebudayaan mereka (Ortner, 1984:155). Proses adaptasi dan negosiasi terhadap berbagai kepentingan yang dimiliki oleh individu anggota masyarakat dengan aturan dan nilai yang dimiliki masyarakat ini bertujuan untuk mempertahankan struktur dan fungsi dari masyarakat tersebut, karena setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan menimbulkan keguncangan dan *disharmoni* sehingga diperlukan mekanisme untuk mencapai kondisi *harmoni* kembali dalam bentuk keteraturan moral

dengan bekerjanya nilai dan norma dalam masyarakat (Radcliffe-Brown dalam Kuper, 1996:61-62).

Dengan menggunakan konsep tersebut, variasi tradisi pernikahan pada masyarakat suku Komering sebagai bentuk adaptasi budaya mereka dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh individu. Pernikahan *rasan tuha angkat gawi* merupakan tradisi pernikahan yang ideal bagi masyarakat suku Komering, namun tidak semua individu dapat melaksanakannya karena mahal biaya yang harus dikeluarkan oleh keluarga pengantin. Pernikahan ideal tersebut memerlukan waktu yang panjang dan menguras sumber daya seluruh anggota keluarga kedua belah pihak. Berdasarkan beberapa variasi tradisi pernikahan pada masyarakat suku Komering menunjukkan masyarakat suku Komering menghadapi permasalahan terkait dengan keberadaan mas kawin yang mahal, menjaga status sosial, serta ketiadaan anak laki-laki sebagai penerus keturunan. Permasalahan utama dalam pernikahan pada masyarakat suku Komering adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan dan harapan dari individu anggota masyarakat. Kebutuhan dan harapan tersebut meliputi:

1. Pengakuan dan mempertahankan status sosial keluarga

Kebutuhan akan pengakuan status sosial keluarga dan sarana untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat ditunjukkan dalam proses pernikahan *rasan tuha angkat gawi*. Pernikahan ideal berdasarkan tradisi bertujuan untuk mewujudkan harapan

masyarakat tentang pasangan yang diinginkan oleh aturan masyarakat. Pasangan yang ideal adalah berasal dari keluarga yang memiliki status sosial yang sama, pernikahan *rasan tuha angkat gawi* umumnya merupakan hasil perjodohan antar orang tua. Orang tua akan menggunakan standar masyarakat untuk menentukan jodoh terbaik bagi anak-anak mereka. Pilihan yang mungkin adalah menjodohkan anak perempuan mereka dengan pemuda yang berasal dari keluarga yang memiliki status yang sama dengan mereka, berasal dari keturunan yang terpandang pula.

Pernikahan dalam dimensi sosial tampak pada besarnya permintaan dari keluarga perempuan atau *behandi* yang harus disediakan oleh keluarga pengantin laki-laki. Hanya laki-laki yang berasal dari keluarga kaya yang mampu melakukan pernikahan *rasan tuha angkat gawi*. Besarnya permintaan keluarga perempuan juga menunjukkan status kedua keluarga dalam masyarakatnya, semakin tinggi permintaan keluarga perempuan semakin tinggi status keluarga pengantin laki-laki karena mampu memenuhi segala permintaan keluarga pengantin perempuan. Kontestasi status sosial masing-masing keluarga juga terlihat ketika acara jemput gimon, dimana harta bawaan pengantin perempuan akan ditunjukkan kepada semua tamu yang hadir. Semakin banyak uang pembelian yang diberikan oleh keluarga laki-laki akan diukur dengan seberapa banyak benda dan pasalin yang dibawa pengantin perempuan ketika ia datang dan memasuki rumah keluarga pengantin laki-laki. Kini,

pernikahan *rasan tuha angkat gawi* tidak banyak lagi dilakukan, pernikahan ini dilakukan hanya jika pernikahan tersebut terjadi antara keluarga atau sang gadis menikah dengan pemuda dari luar desa.

## 2. Kepraktisan dan kehormatan

Pernikahan *rasan tuha angkat gawi* sebagai pernikahan ideal pada masyarakat suku Komerling, dipandang sangat tidak praktis karena harus menempuh berbagai tahapan yang panjang dan memerlukan waktu yang lama sehingga pernikahan yang lebih praktis dan mempermudah keluarga dirasa perlu, maka pilihannya adalah menggunakan model pernikahan *rasan tuha takad padang*. Pernikahan *rasan tuha takad padang*, sebagai strategi mengatasi proses pernikahan *rasan tuha angkat gawi* memerlukan waktu yang lama. Memperpendek rangkaian pernikahan memungkinkan masing-masing keluarga menghemat sumber daya yang mereka miliki. Mekanisme untuk mempersingkat rangkaian pernikahan adalah dengan melakukan kawin lari yang disepakati oleh kedua keluarga.

Pilihan untuk melakukan *takad padang* sebagai bentuk negosiasi budaya dari panjangnya proses yang harus dilalui pasangan pengantin untuk sampai pada jenjang pernikahan, sedangkan bagi sebagian orang tua mempercepat pernikahan menjadi pilihan yang terbaik terutama dengan alasan menghindari zina serta mengejar waktu yang baik untuk dilangsungkannya pernikahan. Dengan membawa lari seorang gadis, maka aturan penyelesaian masalah kawin lari pun

berlaku yaitu semua urusan harus segera diselesaikan dan harus segera dinikahkan. Pernikahan *rasan tuha takad padang* lebih banyak dipilih jika pernikahan dilakukan atas persetujuan kedua orang tua dan keluarga dengan alasan kepraktisan. Pilihan pernikahan ini juga menandakan pasangan pengantin masih menghargai kedua orang tua dan keluarga mereka dengan terlebih dahulu melakukan perundingan secara diam-diam antar keluarga. Pilihan pernikahan ini juga menghindari keributan yang mungkin timbul di antara dua keluarga tersebut. Meskipun pernikahan ini termasuk pernikahan kawin lari, namun dipandang terhormat karena kedua keluarga telah menyetujui hubungan tersebut.

## 3. Penerus keturunan

Aturan adat masyarakat suku Komerling menuntut pengantin perempuan untuk tinggal dan menjadi bagian dari keluarga suaminya, menimbulkan permasalahan bagi keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki karena anak-anak mereka akan meninggalkan mereka dan menjadi bagian dari keluarga suaminya. Bagi masyarakat suku Komerling kehadiran anak laki-laki menjadi penting, terutama dalam masalah perkawinan, anak laki-laki akan berperan sebagai *kalama* pada pernikahan anak-anak saudara perempuan mereka. Ia akan berperan penting dalam memutuskan pernikahan keponakan perempuan mereka. Kehadiran anak laki-laki dalam keluarga juga bertindak sebagai pemimpin, pengatur, dan penasihat bagi seluruh anggota keluarganya dalam kehidupan sehari-hari dan ketika menghadapi hal yang menuntut

peran dari seluruh anggota keluarganya. Anak laki-laki bertanggung jawab terhadap kelangsungan rumah tangga keluarganya, dan pengelolaan harta warisan orang tuanya. Peran anak laki-laki dalam keluarga menjadi penting sehingga tidak memiliki anak laki-laki bagi keluarga suku Komeriing akan membawa masalah bagi mereka.

Untuk mengatasi masalah ini, keluarga berhadapan dapat menikahkan anak perempuan mereka dan tetap memperoleh penerus keturunan. Strategi yang mungkin dilakukan adalah menikahkan anak perempuannya dengan perjanjian sang menantu menjadi bagian dari keluarganya, dengan cara *ngakuk* anak. Anak-anak yang dilahirkan dari pernikahan *ngakuk* anak menjadi bagian dari keluarga perempuan dan menyandang nama dari keluarga ibunya. Dengan cara ini, keluarga perempuan tetap memperoleh keturunan. Pilihan untuk melakukan pernikahan *ngakuk* anak, banyak dipilih oleh keluarga-keluarga terpandang dan kaya karena mereka harus menanggung semua biaya yang diperlukan dan mereka harus memberikan *pangatu* dan menjemput pengantin laki-laki.

#### 4. Ketiadaan biaya, perbedaan status sosial

Ketika pernikahan ideal memerlukan biaya yang mahal dan tidak semua keluarga memiliki biaya untuk menikahkan anak mereka atau ketika pasangan kekasih tidak memperoleh restu dari orang tua mereka karena perbedaan status sosial sehingga mereka tidak mungkin menikah sesuai dengan aturan dan adat mereka. Usaha untuk menolak pilihan anak mereka, orang tua

mereka akan menetapkan uang permintaan atau *behandi* yang tinggi dengan perkiraan calon pengantin laki-laki dan keluarganya tidak mampu memenuhi permintaan tersebut sehingga pernikahan terpaksa dibatalkan. Aturan adat yang berlaku pada masyarakat suku Komeriing menyatakan bahwa anak perempuan harus menerima mas kawin lebih banyak dari pada yang telah diterima ibunya, jika ia diberikan mas kawin kurang dari yang diterima ibunya dipandang sebagai penghinaan bagi keluarga tersebut. Dengan aturan ini, maka pilihan melakukan kawin lari atau *sibambangan* menjadi pilihan utama untuk menikah pada banyak pemuda suku Komeriing. Dengan melakukan *sibambangan*, mereka akan terbebas dari tuntutan permintaan dan mas kawin yang besar dari keluarga perempuan. Selain itu pilihan menikah *sibambangan* ini menjadi pilihan pernikahan yang banyak dilakukan oleh masyarakat suku Komeriing khususnya di daerah Cempaka dan Gunung Batu. Pilihan ini tidak hanya dilakukan oleh mereka yang berasal dari keluarga kebanyakan tetapi juga dilakukan oleh keluarga berada dan terhormat.

Selain alasan di atas, *sibambangan* dapat dengan mudah diterima masyarakat suku Komeriing karena ketiadaan sanksi adat yang tegas bagi pelaku *sibambangan* tersebut sehingga melakukan *sibambangan* bukanlah perbuatan yang memalukan, meskipun mereka telah melakukan pelanggaran adat dengan mengabaikan hak kekuasaan orang tua untuk memilih jodoh bagi anaknya dan menjatuhkan kehormatan keluarga perempuan. Keluarga perempuan merasa

dilangkahi haknya dan harus mengalah dalam penentuan *pahandi* karena mereka harus bernegosiasi dengan pihak keluarga laki-laki. Keluarga perempuan juga dipaksa untuk berunding dan menerima pengantin laki-laki sebagai bagian dari keluarga mereka, karena jika keluarga perempuan menolak maka ia akan memperoleh malu lebih besar karena anak perempuan mereka tidak akan pernah mendapatkan jodoh dari pemuda di lingkungan kampung mereka. Pelanggaran adat tersebut dengan cepat akan dilupakan ketika pasangan tersebut telah menikah.

Berbagai model pernikahan yang dikembangkan oleh masyarakat suku Komerling, sebagai hasil adaptasi dan negosiasi terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat suku Komerling dengan harapan dan kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing keluarga anggota masyarakat suku Komerling. Berbagai pilihan model pernikahan tersebut berfungsi untuk menjaga struktur sosial masyarakat suku Komerling. Ketika terjadi proses pernikahan yang tidak sesuai dengan aturan adat yang dimiliki masyarakat suku Komerling, maka akan terjadi keguncangan dalam masyarakat tersebut berupa ketidakpastian akan pernikahan tersebut dalam masyarakatnya. Ketidakpastian tersebut juga berimbas pada kedudukan rumah tangga baru serta keturunan yang dihasilkan dari pernikahan tersebut. Untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan mekanisme yang memungkinkan pernikahan yang tidak ideal tersebut diakui dan menjadi bagian dari budaya masyarakat, sehingga keguncangan dapat dihindari serta

kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat dapat dijaga.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Masyarakat suku Komerling melihat pernikahan tidak hanya sebagai ikatan dua manusia antara laki-laki dan perempuan, tetapi pernikahan merupakan ikatan antara dua keluarga besar. Pernikahan juga memuat berbagai kepentingan dan harapan dari masing-masing individu anggota masyarakat. Berbagai kepentingan tersebut memunculkan beberapa model pernikahan yang dimiliki masyarakat suku Komerling. Pernikahan memuat kepentingan untuk memperoleh pengakuan dan mempertahankan status sosial keluarga dengan memilih untuk melangsungkan pernikahan *rasan tuha angkat gawi*. Pernikahan ideal, *rasan tuha angkat gawi* yang menuntut tahapan, waktu, dan biaya yang besar dipandang merepotkan dan tidak praktis bagi sebagian keluarga namun mereka tetap harus menjaga kehormatan keluarga mereka, pilihannya kemudian adalah melakukan pernikahan *rasan tuha* takad padang. Salah satu tujuan pernikahan adalah melanjutkan keturunan, bagi keluarga suku Komerling yang hanya memiliki satu anak perempuan atau tidak memiliki anak laki-laki, pernikahan akan membuat mereka kehilangan anak mereka, sehingga untuk tetap mempertahankan keberlangsungan keturunannya maka pilihan pernikahan ngakuk anak menjadi pilihan yang dapat menyelesaikan permasalahan keluarga



tersebut. Ketika pernikahan pasangan yang akan menikah tidak memperoleh restu orang tua karena status sosial dan ketiadaan biaya maka pilihannya adalah melakukan *sibambangan* atau kawin lari yang dipandang lebih simpel dan mampu menyelesaikan permasalahan mereka. Berbagai model pernikahan yang dimiliki masyarakat suku Komering menunjukkan bahwa budaya yang dimiliki suatu masyarakat sebagai hasil dari adaptasi dan negosiasi antara nilai dan aturan yang dimiliki masyarakat dengan kepentingan dan harapan individu anggota masyarakat. Adaptasi dan negosiasi tersebut menghasilkan pergeseran budaya bahkan mengubah budaya dan tradisi suatu masyarakat.

#### **Daftar Pustaka**

- Ahimisa-Putra, Heddy Shri. 2003. *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta: KEPEL Press .
- Ariany, Farida. 2017, “Adat Kawin Lari “*Merariq*” pada Masyarakat Sasak Studi Kasus di Kabupaten Lombok Tengah dalam *Jurnal Sangkareang Mataram Vol.3 No. 3. September, 10-13*.
- Bennett, John W. 1976. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. New York Toronto Oxford Sydney Frankfurt: Pergamon Press Inc.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Kaplan, David & Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuper, Adam. 1996. “Radcliffe-Brown” dalam *Pokok dan Tokoh Antropologi*. Diterjemahkan oleh Ahmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Penerbit Bharatara.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok-pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Maknun, Moch. Lukluil. 2013. “Tradisi Pernikahan Islam Jawa Pesisir”. *Ibda’ Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 11, No. 1, Januari-Juni, pp. 119-130*.
- Ortner, Sherry B. 1984. “Theory in Anthropology since the Sixties”. *Comparative Studies in Society and History, Vol. 26, No. 1 (Jan), pp. 126-166*.
- Rasyid, Hatamar, Nyayu Khodijah, Amilda. 2009. “Penyerapan Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama di Palembang (Studi tentang Budaya Lokal di Palembang) dalam *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia I*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Kementerian Agama RI.
- Saladin, Bustami. 2013. “Tradisi Merari’ Suku Sasak di Lombok dalam Perspektif Hukum Islam” dalam *Jurnal Al-Hikam Vol. 8. No. 1. Juni, pp. 21-29*.
- Yasin, M.Nur. 2006. “Kontekstualisasi Doktrin Tradisional di Tengah Modernisasi Hukum Nasional: Studi tentang Kawin Lari (Merariq) di Pulau Lombok”. *Jurnal Istimbath, No. 1. Vol. IV (Desember), pp. 73-75*.

## **GEOARKEOLOGI CEKUNGAN SOA, FLORES, NUSA TENGGARA TIMUR**

### ***Geoarkeology of Soa Basin, Flores, East Nusa Tenggara***

**M. Fadhlán S. Intan**

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jalan Raya Condét Pejaten No. 4, Jakarta 12510  
geobugis@yahoo.co.id

#### ***Abstract***

*Soa Basin, which belongs to Ngada Regency and Nagekeo Regency, is located on Flores Island, with many cultural stays, among others, from the Paleolithic period, which has not been too concerned by environmental researchers, especially geoarkeology. This is the issue that covers general geological conditions. The purpose of this research is to mapping the surface geology in general as an effort to present geological information related to archeological site. The aim is to know the geomorphological, stratigraphic aspects of the archaeological sites. The research method is done through literature review, survey, field data analysis and interpretation. Environmental observations provide information on the landscape of the study area consisting of terrestrial morphology units, and weak wavy morphology units. The river is centripetal flow pattern, with the old river, mature-old river, periodic/permanent river, and episodik /intermittent river. Constituent rocks are volcanic breccias, tuffs, conglomerates, and alluvial deposits. The geological structure is a fracture of the normal fault type. Exploration in the Soa Basin has listed 12 paleolithic sites. From the classification of petrology, litik tools made of jasper, chert, andesite, and basalt rocks. Rock as a raw material litik, found in Soa Basin and surrounding areas, both in the form of outcrops and boulder.*

***Keywords:*** *Geology; Pleistocene; Paleolithic; Open Site; Lithic Tools Materials*

**Abstrak.** Cekungan Soa yang termasuk wilayah Kabupaten Ngada dan Kabupaten Nagekeo terletak di Pulau Flores, banyak menyimpan tinggalan budaya yang antara lain berasal dari masa Paleolitik, yang selama ini belum terlalu diperhatikan oleh peneliti lingkungan, khususnya geoarkeologi. Hal inilah yang menjadi pokok permasalahan yang mencakup kondisi geologi secara umum. Adapun maksud penelitian ini adalah melakukan pemetaan geologi permukaan secara umum sebagai salah satu upaya menyajikan informasi geologi terkait dengan situs arkeologi. Tujuannya adalah untuk mengetahui aspek-aspek geomorfologi, stratigrafi di situs-situs arkeologi. Metode penelitian dilakukan melalui kajian pustaka, survei, analisis data lapangan dan interpretasi. Pengamatan lingkungan memberikan informasi tentang bentang alam daerah penelitian yang terdiri dari satuan morfologi dataran, dan satuan morfologi bergelombang lemah. Sungainya berpola aliran centripetal, berstadia Sungai Dewasa-Tua, sungai tua, Sungai Periodik/Permanen, dan Sungai Episodik/Intermittent. Batuan penyusun adalah breksi vulkanik, tufa, konglomerat, dan endapan aluvial. Struktur geologi berupa patahan dari jenis patahan normal. Eksplorasi di Cekungan Soa telah mendata 12 situs paleolitik. Dari klasifikasi petrologi, alat-alat litik terbuat dari batuan jasper, chert, andesit, dan basal. Batuan sebagai bahan baku alat litik, banyak ditemukan di Cekungan Soa dan sekitarnya, baik dalam bentuk singkapan maupun boulder.

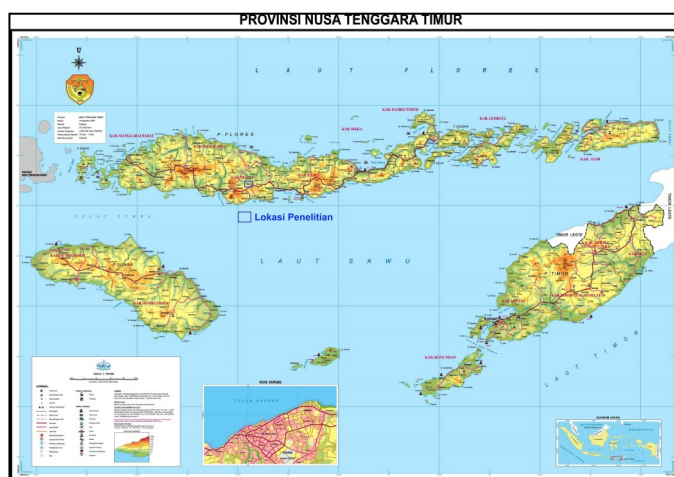
**Kata kunci:** Geologi; Plistosen; Paleolitik; Situs Terbuka; Bahan Alat Litik

## 1. Pendahuluan

Flores adalah salah satu pulau di Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan luas wilayah sekitar 14.300 km<sup>2</sup>, dengan puncak tertinggi adalah Gunung Ranakah (2350 meter). Lokasi penelitian berada di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Ngada dan Kabupaten Nagekeo (Gambar 1). Secara geografis Kabupaten Ngada (Gambar 2) terletak pada koordinat 8o20'24.28" - 8o57'28.39" Lintang Selatan dan 120o48'29.26" - 121o11'8.57" Bujur Timur. Batas-batas Kabupaten Ngada, di sebelah Utara dengan Laut Flores, di sebelah Selatan dengan Laut Sawu, di sebelah Timur dengan Kabupaten Nagekeo, dan di sebelah Barat dengan Kabupaten Manggarai Timur. Kabupaten Ngada terdiri dari 9 kecamatan dengan 265 desa dan kelurahan (BPS Ngada, 2017). Sedangkan Kabupaten Nagekeo (Gambar 2) terletak pada koordinat 18°26'00" - 8°64'40" Lintang Selatan dan 121°6'20" - 121°32'00" Bujur Timur. Luas wilayah

Kabupaten Nagekeo adalah 1.416,96 km<sup>2</sup>. Batas-batas Kabupaten Nagekeo, di sebelah Utara dengan Laut Flores, di sebelah Selatan dengan Laut Sawu, di sebelah Barat dengan Kabupaten Ngada, dan di sebelah Timur dengan Kabupaten Ende. Kabupaten Nagekeo terdiri dari 7 kecamatan dengan 90 desa dan kelurahan (BPS Nagekeo, 2017). Kondisi iklim dan curah hujan Kabupaten Ngada beriklim panas, sedang dan sejuk dengan 5 bulan basah yaitu bulan Oktober sampai Februari dan 7 bulan kering yaitu bulan Maret sampai dengan September (BPS Ngada, 2017). Sedangkan Kabupaten Nagekeo beriklim tropis, dengan variasi suhu dan penyinaran matahari efektif rata-rata 8 jam per hari. Musim hujan berlangsung antara bulan Desember hingga Maret dan musim kemarau antara bulan April hingga November (BPS Nagekeo, 2017).

Menurut Jatmiko (2008); Jatmiko (2015:19-37), penelitian di Pulau Flores di

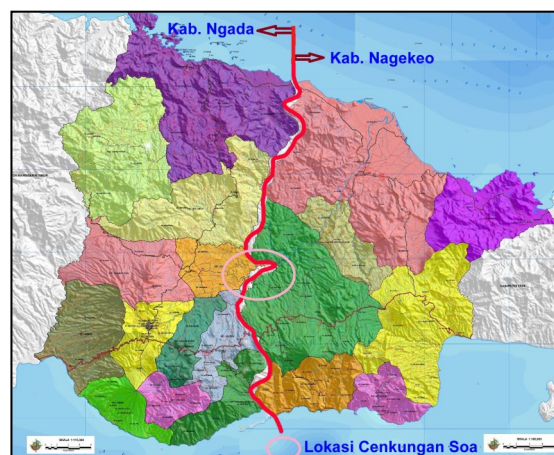


**Gambar 1.** Kabupaten Ngada dan Kabupaten Nagekeo dalam peta Nusa Tenggara Timur (Sumber: Bakosurtanal, 2003)

mulai sejak tahun 1930-an, yaitu tahap pertama berlangsung di sekitar 1930-1970, dilaksanakan oleh para peneliti asing, sementara tahap kedua berlangsung sesudahnya dilaksanakan peneliti Indonesia, dengan atau tanpa kerjasama dengan pihak asing. Para peneliti tahap pertama inilah yang meletakkan dasar-dasar pengetahuan tentang prasejarah Flores dan melandasi penelitian-penelitian sesudahnya hingga sekarang. Tercatat W.J.A. Willems - prehistorian yang memimpin Lembaga Purbakala (Oudheidkundige Dienst) pada Jaman Kolonial yang banyak meneliti situs-situs prasejarah di Jawa Timur, Sulawesi, Timor dan Sumba. Pada tahun 1938 dia menelusuri wilayah sepanjang Maumere-Ruteng dan melakukan ekskavasi di Soa, Bajawa, dan Ruteng, dan melaporkan bahwa dia tidak menemukan artefak pada situs-situs yang digali, kecuali serpihan-serpihan yang padat. Oleh karena kesehatannya kurang baik, maka niat untuk melanjutkan penelitian di pulau ini dihentikan. Hasil penelitian W.J.A. Willems dilanjutkan oleh

Theodor Verhoeven, seorang pastor yang bertugas di Seminari Mataloko, dekat kota Bajawa. Verhoeven melakukan penjelajahan yang intensif dan melakukan ekskavasi di berbagai situs di Flores. Selain Soa, dia juga melakukan ekskavasi di berbagai situs di wilayah Manggarai dan Ngada. Hasil-hasil penelitian Verhoeven telah meletakkan dasar-dasar pemahaman tentang prasejarah Flores dan memberi inspirasi bagi penelitian-penelitian sesudahnya. Pastor inilah yang pertama kali memberikan pandangan tentang keberadaan *Homo erectus* di pulau ini, berdasarkan penemuan artefak-artefak litik kasar yang mencirikan paleolitik di Cekungan Soa. Hasil-hasil penelitian beberapa puluh tahun kemudian (khususnya dalam dasawarsa terakhir) semakin memperkuat pandangan tersebut melalui penemuan-penemuan baru di beberapa situs di wilayah cekungan ini (Jatmiko, 2008; Jatmiko 2015:19-37).

Menurut Jatmiko (2008); Jatmiko (2015:19-37), penelitian di Pulau Flores di mulai sejak tahun 1930-an, yaitu tahap



**Gambar 2.** Lokasi Penelitian situs-situs di Cekungan Soa, yang termasuk dalam Kabupaten Ngada dan Kabupaten Nagekeo (Sumber: DesignMap, 2012)

pertama berlangsung di sekitar 1930-1970, dilaksanakan oleh para peneliti asing, sementara tahap kedua berlangsung sesudahnya dilaksanakan peneliti Indonesia, dengan atau tanpa kerjasama dengan pihak asing. Para peneliti tahap pertama inilah yang meletakkan dasar-dasar pengetahuan tentang prasejarah Flores dan melandasi penelitian-penelitian sesudahnya hingga sekarang. Tercatat W.J.A. Willems - prehistorian yang memimpin Lembaga Purbakala (Oudheidkundige Dienst) pada Jaman Kolonial yang banyak meneliti situs-situs prasejarah di Jawa Timur, Sulawesi, Timor dan Sumba. Pada tahun 1938 dia menelusuri wilayah sepanjang Maumere-Ruteng dan melakukan ekskavasi di Soa, Bajawa, dan Ruteng, dan melaporkan bahwa dia tidak menemukan artefak pada situs-situs yang digali, kecuali serpihan-serpihan yang padat. Oleh karena kesehatannya kurang baik, maka niat untuk melanjutkan penelitian di pulau ini dihentikan. Hasil penelitian W.J.A. Willems dilanjutkan oleh Theodor Verhoeven, seorang pastor yang bertugas di Seminari Mataloko, dekat kota Bajawa. Verhoeven melakukan penjelajahan yang intensif dan melakukan ekskavasi di berbagai situs di Flores. Selain Soa, dia juga melakukan ekskavasi di berbagai situs di wilayah Manggarai dan Ngada. Hasil-hasil penelitian Verhoeven telah meletakkan dasar-dasar pemahaman tentang prasejarah Flores dan memberi inspirasi bagi penelitian-penelitian sesudahnya. Pastor inilah yang pertama kali memberikan pandangan tentang keberadaan *Homo erectus* di pulau ini, berdasarkan penemuan artefak-artefak litik

kasar yang mencirikan paleolitik di Cekungan Soa. Hasil-hasil penelitian beberapa puluh tahun kemudian (khususnya dalam dasawarsa terakhir) semakin memperkuat pandangan tersebut melalui penemuan-penemuan baru di beberapa situs di wilayah cekungan ini (Jatmiko, 2008; Jatmiko 2015:19-37).

Batasan masalah dalam penelitian ini, mengkaji lingkup Cekungan Soa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: a) bagaimana kondisi bentang alam daerah telitian (satuan geomorfik, pola dan stadia sungai); b) bagaimana stratigrafi daerah telitian (kontak antar satuan batuan) dan; c) bagaimana permasalahan struktur geologi daerah telitian (struktur geologi apa saja yang mengontrol daerah telitian). Maksud dari penelitian ini adalah untuk melakukan pemetaan geologi permukaan secara umum sebagai salah satu upaya untuk menyajikan informasi geologi yang ada, serta melakukan suatu analisa berdasar atas data pada daerah telitian, kemudian dibuat suatu laporan penelitian untuk melengkapi penelitian di Cekungan Soa. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kondisi geologi yang meliputi aspek geomorfologi, stratigrafi, struktur geologi, dalam konteks sumber bahan alat-alat litik.

Penelitian di Kabupaten Ngada dan Kabupaten Nagekeo dilaksanakan di Cekungan Soa (Soa Basin), pada 12 belas situs arkeologi, yaitu: 1) Situs Kobatuwa; 2) Situs Matamenge; 3) Situs Lembah Menge; 4) Situs Wolosege; 5) Situs Boa Lesa; 6) Situs Olabula; 7) Situs Kampung Lama Olabula; 8) Situs Tangitalo; 9) Situs

Ngamapa; 10) Situs Kopowatu; 11) Situs Dozo Dhalu dan; 12) Situs Sagala. Situs-situs tersebut tercantum dalam Peta Topografi Lembar Ruteng Indonesia (SC 51 -1) Series T503- Edition 1-AMS (1943), berskala 1:250.000. Wilayah penelitian dibatasi pada garis-garis lintang, yaitu 121° 04'30" - 121°10'00" bujur timur dan 8° 41'00" - 8°43'00" lintang selatan, dengan luas jelajah  $\pm 44 \text{ km}^2$  (11 x 4 km).

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu kajian pustaka, survei, dan analisis. Kajian Pustaka, dilakukan dengan mempelajari lokasi penelitian dari peneliti terdahulu, buku, jurnal, maupun dari internet. Survei, dilakukan dengan mengamati keadaan geomorfologinya yang mencakup bentuk bentang alam, dan bentuk sungai. Kemudian lithologi yang mencakup jenis batuan, batas penyebaran batuan, dan urutan pengendapan. Selanjutnya struktur geologi yang terdapat di wilayah penelitian, misalnya patahan (*fault*), lipatan (*fold*) dan kekar (*joint*) melalui pengukuran jurus (*strike*) dan kemiringan (*dip*). Selama survei akan dilakukan pengambilan sampel batuan yang akan digunakan dalam analisa laboratoris

Analisis, hasil pengamatan lapangan akan di analisis lebih lanjut di laboratorium maupun dalam bentuk pembuatan peta (misalnya peta geologi, peta geomorfologi). Langkah analisis akan disesuaikan dengan kebutuhan dan urutan kerja geologi, yaitu a) Lithologi, sampel batuan di analisis, melalui

petrologi, unsur batuan yang di analisis adalah jenis batuan, warna, kandungan mineral, tekstur, struktur, fragmen, matriks, semen. Hasil analisis akan memberikan produk nama batuan; b) Geomorfologi, penentuan bentuk bentang alam akan mempergunakan Sistem Desautnettes 1977 (Desautnettes 1977; dan Todd 1980). , yang didasarkan atas besarnya kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat. Hasilnya adalah pembagian wilayah berdasarkan ketinggian dalam bentuk prosentase lereng. Pengamatan sungai dilakukan untuk melihat pola pengeringan (drainage basin), misalnya klasifikasi berdasarkan atas kuantitas air, pola dan stadia sungai dan: c) Struktur Geologi: Pengamatan struktur geologi di lapangan akan dilanjutkan melalui analisis jenis struktur, misalnya patahan (*fault*) apakah jenis patahan normal (*normal fault*), patahan naik (*thrust fault*), patahan geser (*strike fault*) dan sebagainya. Lipatan (*fold*) apakah sinklin ataukah antiklin. Kekar (*joint*) apakah kekar tiang (*columnar joint*) atau kekar lembar (*sheet joint*). Data-data dari kajian pustaka dengan hasil lapangan dan laboratorium dikompilasikan dengan hasil penelitian penulis, dan langkah terakhir dilakukan interpretasi peta geologi dan peta topografi

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### 3.1 Geologi Cekungan Soa

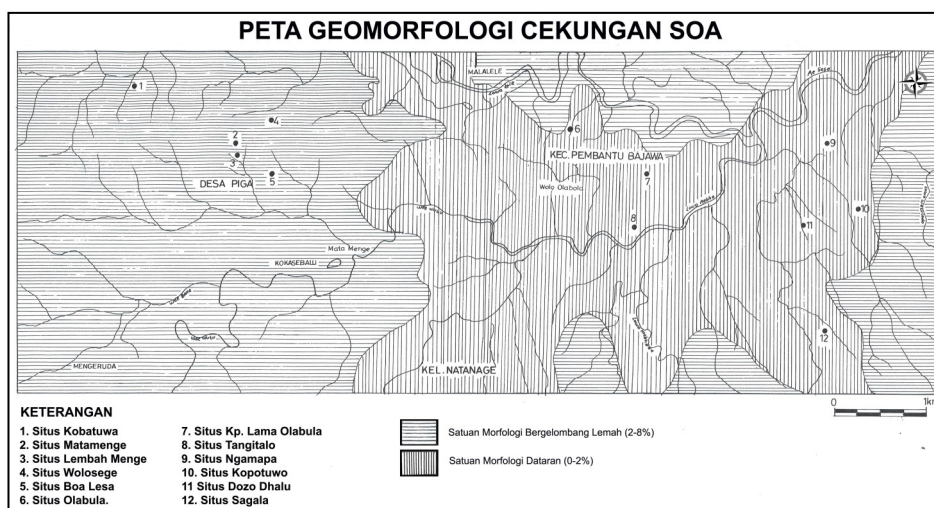
Bangunan Masjid Jamik, Surau Tanjung dan rumah Tumenggung Arifin merupakan bangunan dengan gaya arsitektur *Indies*<sup>3</sup>. Secara umum bangunan-bangunan tersebut

merupakan bangunan yang ditinggikan. Surau Tanjung dan rumah tinggal Pulau Flores merupakan salah satu pulau besar dari deretan Kepulauan Sunda Kecil, dengan luas sekitar 1,9 juta Ha. Sepertiga luas daerahnya berupa padang rumput yang kering dan dimanfaatkan sebagai tempat pengembalaan/peternakan. Sekitar 1,5 juta jiwa mendiami pulau ini, dengan penghasilan sebagian besar dari pertanian. Vegetasi purba di wilayah ini telah diteliti oleh Vita (2013:63-47) melalui analisis polen. Dari fosil benang sari, ditemukan tumbuhan Poacea, tumbuhan Euphorbiaceae, dan tumbuhan Fagaceae. Dari hasil analisis polen Vita (2013:63-47) menyatakan bahwa tampaknya wilayah ini di masa lampau berkemungkinan suatu dataran luas yang banyak ditumbuhi oleh beranekaragam jenis tumbuhan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisa polen yang telah dilakukan di wilayah ini antara lain berasal dari jenis tumbuhan Poaceae, Pteridaceae, Fagaceae, Cyperaceae dan Euphorbiaceae (Vita, 2013:63-74). Terbukti pada survei vegetasi tidak ditemukan lagi

jenis tumbuhan Fagaceae (Vita, 2013:63-74). Dari jenis fosil polen yang didapatkan dapat diketahui bahwa telah terjadi perubahan vegetasi sejak dulu yang terbukti dengan ditemukannya fosil polen jenis Fagaceae yang hanya terdapat pada hutan-hutan basah. Telah terjadi pula perubahan vegetasi dari hutan basah ke vegetasi savana yang saat ini didominasi oleh hamparan padang rumput (Vita, 2013:63-74). Pengamatan lingkungan geologi pada penelitian ini mencakup aspek bentuk bentang alam, batuan penyusun, dan struktur geologi, yang erat kaitannya dengan keberadaan situs-situs Cekungan Soa.

### 3.1.1. Geomorfologi

Morfologi atau bentuk bentang alam dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, lithologi, struktur geologi, stadia daerah, dan tingkat perkembangan erosi (Thornbury, 1969). Berdasarkan hal tersebut diatas, maka secara umum bentang alam (morfologi) situs-situs di Cekungan Soa pada pengamatan lapangan, memperlihatkan kondisi dataran



**Gambar 3.** Peta Geomorfologi Situs-Situs di Cekungan Soa (Sumber: Penulis, 2018)



bergelombang dan perbukitan. Kondisi bentang alam seperti ini, apabila di klasifikasikan dengan mempergunakan Sistem Desaunettes, 1977 (Todd, 1980), yang berdasarkan atas besarnya prosentase kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat, maka Cekungan Soa terbagi atas dua satuan morfologi (Gambar 3) yaitu:

#### Satuan morfologi dataran

Satuan morfologi bergelombang lemah Ketinggian situs-situs di Cekungan Soa dan sekitarnya secara umum adalah 250 - 400 meter dpl.

**Satuan Morfologi Dataran**, dicirikan dengan bentuk permukaan yang sangat landai dan datar, dengan prosentase kemiringan lereng antara 0 - 2%. Satuan morfologi ini menempati 40% dari wilayah penelitian. Satuan morfologi ini terletak di bagian tengah ke arah timur wilayah penelitian. Satuan morfologi dataran, pada umumnya ditempati oleh penduduk sebagai wilayah pemukiman, dan pertanian.

**Satuan Morfologi Bergelombang Lemah**, dicirikan dengan bentuk bukit yang landai, relief halus, lembah yang melebar dan menyerupai huruf "U", bentuk bukit yang agak membulat dengan

prosentase kemiringan lereng antara 2 - 8%. Satuan morfologi ini menempati 40% dari wilayah penelitian. Satuan morfologi ini terletak di sebelah barat, timur, selatan dan utara wilayah penelitian. Sebagian besar daerah ini ditumbuhi oleh pohon besar, semak belukar, dan di beberapa tempat berpotensi sebagai lahan pertanian.

Pola pengeringan permukaan (surface drainage pattern) di lokasi penelitian menunjukkan bahwa sungai-sungainya berarah aliran ke arah sungai besar dan mengikuti bentuk bentang alam lokasi penelitian (Gambar 4). Sungai induk yang mengalir di wilayah penelitian dan sekitarnya adalah Sungai Ae Sisa yang mengalir dari arah barat daya ke timur laut dan bermuara di Laut Flores. Sungai-sungai lainnya di wilayah penelitian adalah Lowo Aebha, Lowo Lele, Lowo Watulado, Watulado, Lowo Mebhada, Wae Wutu, Kokosebalu, Lo Dobo, Wae Wutu, Lo Nagebaga, Wae Meze, Kobatawa, Menge, Soa Bizu, dan Dozo Dhalu. . Umumnya sungai-sungai ini mengalir serta menyatu dengan Sungai Ae Sisa. Keseluruhan sungai di wilayah penelitian, memberikan kenampakan pola pengeringan Centripetal



**Gambar 4.** Peta Pola Aliran Sungai Situs-Situs di Cekungan Soa (Sumber: Penulis, 2018)



(Lobeck, 1939; Thornbury, 1964). Sungai-sungai tersebut termasuk pada kelompok sungai yang berstadia Sungai Dewasa-Tua (old-mature river stadium) dan Sungai Tua (old stadium) (Lobeck, 1939; Thornbury, 1964). Berdasarkan klasifikasi atas kuantitas air, maka Sungai Ae Sisa dan beberapa sungai yang agak besar termasuk pada Sungai Periodik/Permanen dan Sungai Episodik/Intermittent (Lobeck 1939; Thornbury 1964).

### 3.1.2. Stratigrafi

Satuan batuan yang menyusun situs-situs di Cekungan Soa, penamaannya didasarkan atas ciri lithologi, dan posisi stratigrafi. Atas dasar tersebut diatas dan ditunjang dengan hasil klasifikasi petrologi, maka batuan-batuan yang menyusun wilayah penelitian adalah tufa, breksi vulkanik, konglomerat, dan endapan aluvial (Gambar 5).

#### a. Endapan Aluvial

Endapan aluvial terdiri dari lempung, lanau, pasir, dan kerikil. Endapan aluvial tersebar di dataran rendah dan di sepanjang sungai. Endapan aluvial ini merupakan hasil pelapukan batuan penyusun wilayah Cekungan Soa dan berumur Holosen

#### b. Konglomerat

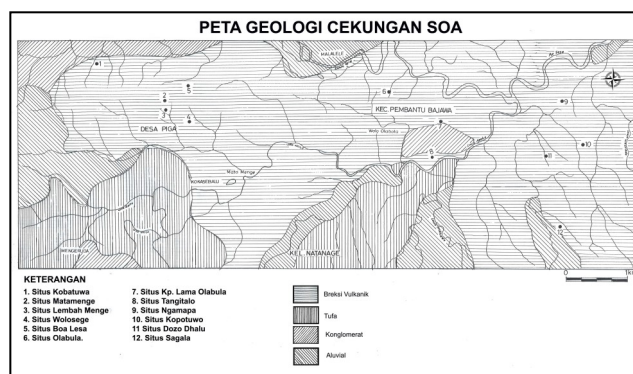
Berdasarkan hasil klasifikasi petrologi, maka batuan konglomerat (*conglomerate*) termasuk pada batuan sedimen mekanik (*epyclastic*). Batuan konglomerat dapat dibandingkan dengan Hasil Gunungapi Tua dari Koesoemadinata, dkk., (1994), sehingga batuan konglomerat berumur Plistosen Awal-Pistosen Tengah, dengan lingkungan pengendapan air dangkal yang tenang (Koesoemadinata, dkk., 1994).

#### c. Tufa

Berdasarkan hasil klasifikasi petrologi, maka batuan tufa termasuk jenis batuan sedimen mekanik (*epyclastic*). Batuan Tufa dapat dibandingkan dengan Hasil Gunungapi Tua dari Koesoemadinata, dkk., (1994), Sehingga batuan Tufa berumur Plistosen Awal – Pistosen Tengah, dengan lingkungan pengendapan air dangkal yang tenang (Koesoemadinata, dkk., 1994).

#### d. Breksi Vulkanik

Berdasarkan hasil klasifikasi petrologi, maka breksi vulkanik termasuk batuan sedimen vulkanik (*pyroclastic*). Batuan Breksi Vulkanik dapat dibandingkan dengan Hasil Gunungapi Tua dari Koesoemadinata, dkk., (1994), Sehingga batuan Breksi Vulkanik berumur Plistosen Awal – Pistosen Tengah, dengan lingkungan



**Gambar 5.** Peta Geologi Cekungan Soa (Sumber: Penulis, 2018)

pengendapan air dangkal yang tenang (Koesoemadinata, dkk., 1994).

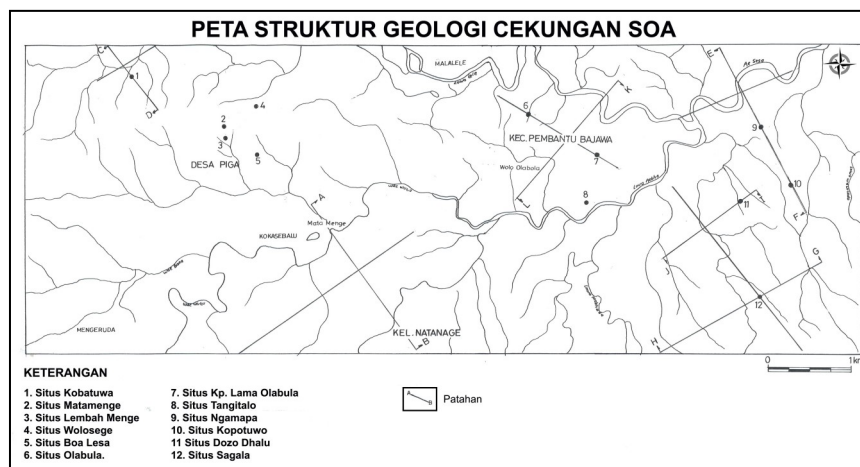
### 3.1.3. Struktur Geologi

Struktur geologi regional yang terdapat di wilayah ini adalah berupa sesar, lipatan, dan kelurusan. Sesar yang dimaksud adalah sesar normal dan sesar geser. Sesar normal yang terdapat pada batuan Miosen Tengah dan Miosen-Pliosen berarah baratlaut-tenggara dan timurlaut-baratdaya. kemungkinan penyesaran ini terjadi pada Kala Pliosen. Sesar geser yang terdapat pada Miosen Tengah dan Miosen-Pliosen berarah baratlaut-tenggara dan timurlaut-baratdaya. Kemungkinan penyesaran ini berlangsung pada Pliosen juga. Perlipatan terjadi pada Formasi Nangapada dengan kemiringan 20°-50°, di beberapa tempat kemiringan lapisan 10°-15°, Formasi Laka dan Formasi Waihekang berhubungan menjemari dan telah terlipat kuat dengan kemiringan 10°-30°, berarah timurlaut-baratdaya, dan baratlaut-tenggara. Sisipan tuf, dan tuf batupasir Formasi Kiro terlipat dengan kemiringan 10°-25°. Dengan demikian perlipatan terjadi pada Pliosen Akhir atau Plistosen Awal. Kelurusan yang terdapat

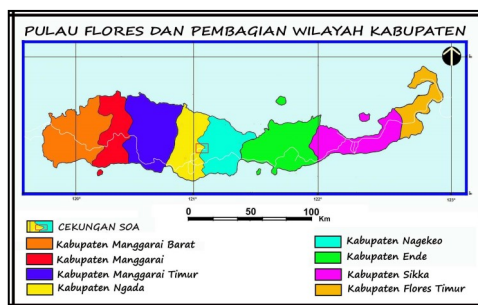
pada batuan Miosen Tengah sampai yang termuda, yakni batuan gunungapi Holosen berarah barat laut - tenggara dan barat daya - timur laut (Koesoemadinata, dkk., 1994; Muraoka, dkk., 2002:109-138).

Struktur geologi yang melewati situs-situs di Cekungan Soa dan sekitarnya adalah Patahan dari jenis sesar normal (*normal fault*). Berdasarkan kenampakan fisiografis yang ditunjang dengan data-data lapangan berupa arah jurus (*strike*) dan kemiringan (*dip*) perlapisan batuan, zona hancuran dan milonitisasi, cermin sesar (*Slickenside*), belokan sungai 90°, dan lain-lain. Oleh hal tersebut, maka patahan yang melewati situs-situs di Cekungan Soa dan sekitarnya adalah patahan/sesar normal (*normal fault*) (Billing, 1972).

Sesar normal yang ditemukan di Cekungan Soa (Gambar 6), merupakan sesar-sesar lokal yang berarah timur laut – barat daya (melewati Situs Kobatuwa, sebelah selatan Kokasebalu dan Matamenge), berarah barat laut – tenggara (melewati Situs Olabula, Situs Kampung Lama Olabula, Situs Dozo Dhalu, Situs Sagala), berarah utara barat laut – selatan menenggara



**Gambar 6.** Struktur Geologi Situs-Situs di Cekungan Soa(Sumber: Penulis, 2018)



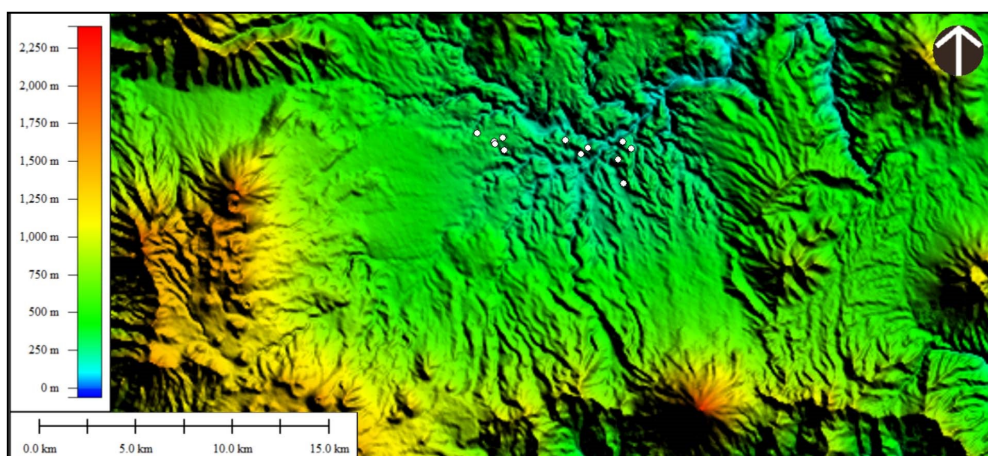
**Gambar 7.** Keletakan Cekungan Soa dalam Peta Pulau Flores (Sumber: Penulis 2018)

(melewati Situs Ngamapa, dan Situs Kopowatu).

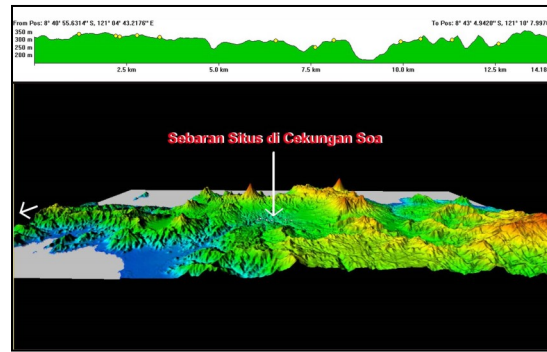
### 3.2. Situs Paleolitik Cekungan Soa

Penelitian di Cekungan Soa meliputi dua kabupaten yaitu, Kabupaten Ngada, dan Kabupaten Nagekeo (Gambar 7). Pada Budaya tertua (paleolitik) kehidupan dan pemanfaatan lahan terpusat dibentang alam terbuka, yaitu di sekitar dan sepanjang aliran sungai (Simanjuntak, 2004 :3-11), atau yang dikenal dengan istilah Situs Terbuka (*open-site*). Pernyataan ini, sesuai dengan morfologi wilayah penelitian yang berbentuk cekungan dan lembah yang di aliri sungai-sungai yang semuanya bermuara

di Sungai Ae Sisa dengan arah aliran dari arah barat daya ke timur laut dan bermuara di Laut Flores. Kondisi topografi Kabupaten Ngada pada umumnya berbukit dan tingkat kemiringan lahan yang relatif tinggi, sedangkan Kabupaten Nagekeo pada umumnya berbukit-bukit dengan dataran tersebar secara sporadis pada luasan sempit dan memanjang, serta di sekitar pantai diapit oleh dataran tinggi atau sistem perbukitan. Situs di Cekungan Soa merupakan situs terbuka (*opensite*) yang bentang alamnya relatif datar dan berjenjang dengan kemiringan (*dip*) antara 4°-7°. Proses erosi di situs-situs tersebut, tidak membuat tinggalan arkeologi hilang, karena bentang



**Gambar 8.** Sebaran situs di Cekungan Soa (titik putih) (Sumber: Penulis; Data topografi berdasarkan Jarvis et al. 2008)



**Gambar 9.** Sebaran situs di Cekungan Soa dalam bentuk tiga dimensi (Sumber: Penulis; Data topografi berdasarkan Jarvis et al. 2008)

situs yang datar dan berjenjang mengakibatkan tinggalan arkeologi itu terdeposit dengan baik dengan jangka waktu yang lama (Gambar 8 dan 9).

### 3.2.1. Kabupaten Ngada

Cekungan Soa yang termasuk wilayah Kabupaten Ngada, telah menemukan 5 lokasi yang mengindikasikan adanya aktivitas manusia masa lalu, yaitu:

#### a. Situs Kobatuwa

Situs Kobatuwa, merupakan situs terbuka (*open site*), termasuk wilayah Desa Piga, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Situs Kobatuwa terletak pada 08°41'17,4" Lintang Selatan dan 121°05'16,4" Bujur Timur, dengan ketinggian 325 meter diatas permukaan air laut. Situs Kobatuwa terletak pada Satuan Morfologi Bergelombang Lemah dengan kemiringan lereng 2%-8%, serta tersusun oleh batuan breksi vulkanik (Intan, 2007). Di situs ini ditemukan artefak litik, fragmen fosil tulang dan gigi vertebrata, khusus temuan artefak litik didominasi oleh serpih-bilah, sedangkan dari hasil ekskavasi lebih bersifat masif, yaitu serpih dengan retus, serpih, serut samping, batu inti,

chopper (?), serpih besar, dan kapak perimbas (Jatmiko dkk., 2007; Jatmiko 2008; Jatmiko 2015:19-37). Penelitian di situs ini dilakukan oleh University of New England, Australia bekerjasama dengan P3G, Bandung melalui penjajagan dan pengambilan sampel sedimen untuk pertanggalan. Dari hasil penelitian melalui analisis laboratoris (metode *fission track*) pada contoh sedimen endapan tufa putih (dari Formasi Olabula) di situs ini telah diperoleh pertanggalan  $760.000 \pm 700.000$  BP (Morwood dkk, 1999:273-286).

#### b. Situs Matamenge

Situs Matamenge, merupakan situs terbuka (*open site*), termasuk wilayah Desa Mengeruda, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Situs Matamenge terletak pada koordinat 08°41'32,4" Lintang Selatan dan 121°05'45,2" Bujur Timur, dengan ketinggian 325 meter di atas permukaan laut. Situs Matamenge terletak pada Satuan Morfologi Bergelombang Lemah dengan kemiringan lereng 2%-8%, serta tersusun oleh batuan breksi vulkanik (Intan, 2007). Di situs ini ditemukan artefak litik, fragmen fosil tulang dan gigi vertebrata, khusus temuan artefak

litik didominasi oleh serpih-bilah, yaitu Proto kapak genggam, bilah, serpih dengan retus, batu inti, serut cekung, serut samping, serpih, serut berpunggung (Jatmiko dkk., 2007; Jatmiko 2008).

Situs Matamenge sudah diteliti secara intensif oleh P3G Bandung bekerjasama dengan University of New England (Australia) sejak akhir tahun 1990-an sampai dengan 2006. Dari hasil penelitian (melalui ekskavasi) tersebut telah ditemukan berbagai jenis fosil fauna dari *Stegodon florensis*, *Varanus komodoensis*, *Hooijeremis nusatenggara*, *Crocodylus sp* dan fosil-fosil moluska air tawar. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga ditemukan lebih dari 200 buah alat litik yang umumnya terdiri dari serpih-bilah dan batu inti (Azis dkk, 2005:1–8). Hasil pentarikan radio metrik dengan metode jejak belah (*Fission track dating*) yang mengandung fosil *Stegodon florensis* dan artefak litik di situs ini menunjukkan umur 800.000 – 880.000 tahun lalu (Morwood dkk, 1999:273-286).

Pada tahun 2016 di Situs Matamenge ditemukan fosil gigi manusia kerdil, dan dua tahun kemudian dipublikasikan di Majalah Nature. Manusia purba dari Mata Menge lebih memiliki karakteristik genus Homo, dengan usia sekitar 700.000 tahun yang lalu berdasarkan penentuan umur (*dating*) Metode Argon-Argon dan didukung dengan metode *Fission Track*, dan metode Uranium dan Thorium. Manusia purba dari Situs Matamenge dianggap sebagai nenek moyang hobbit atau manusia Liang Bua (*Homo floresiensis*) (Kurniawan, dkk., 2016).

#### c. Situs Lembah Menge

Situs Lembah Menge, merupakan situs terbuka (*open site*), termasuk wilayah Desa Mengeruda, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Situs Lembahmenge terletak pada koordinat 08°41'36,3" Lintang Selatan dan 121°05'47,3" Bujur Timur dengan ketinggian 325 meter di atas permukaan laut. Situs Lembah Menge terletak pada Satuan Morfologi Bergelombang Lemah dengan kemiringan lereng 2%-8%, serta tersusun oleh batuan breksi vulkanik (Intan, 2007). Di situs ini ditemukan artefak litik, dan fragmen fosil tulang vertebrata, khusus temuan artefak litik didominasi oleh serpih-bilah, yaitu batu inti, serpih dengan retus, serpih, kapak penetak, dan *radial core* (?) (Jatmiko dkk., 2007; Jatmiko 2008). Situs Lembah Menge pernah diteliti oleh Verhoeven pada sekitar tahun 1960-an. Dari informasi hasil penelitian tersebut telah ditemukan beberapa fosil tulang *Stegodon* jenis besar dan artefak batu yang diperkirakan berumur 750.000 tahun lalu (Verhoeven, 1968:393-403).

#### d. Situs Wolosege

Situs Wolosege, merupakan situs terbuka (*open site*), termasuk wilayah Desa Mengeruda, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Situs Wolosege terletak pada koordinat 08°41'26,1" Lintang Selatan dan 121°05'59,6" Bujur Timur dengan ketinggian 337 meter di atas permukaan laut. Situs Wolosege terletak pada Satuan Morfologi Bergelombang Lemah dengan kemiringan lereng 2%-8%, serta tersusun oleh batuan breksi vulkanik (Intan, 2007).

Di situs ini tidak ditemukan artefak litik maupun fragmen fosil-fosil tulang vertebrata (Jatmiko dkk., 2007; Jatmiko 2008). Situs Wolosege digali secara intensif oleh P3G bekerjasama dengan University of New England (Australia) sejak tahun 2004 – 2005. Dari hasil ekskavasi tersebut telah ditemukan sejumlah artefak batu (berupa serpih-bilah), sedangkan dari survei permukaan banyak ditemukan alat-alat batu yang pada umumnya berbentuk masif (Jatmiko dkk., 2007; Jatmiko 2008).

e. Situs Boa Lesa

Situs Boa Lesa, merupakan situs terbuka (*open site*), termasuk wilayah Desa Mengeruda, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Situs Boa Lesa terletak pada koordinat 8° 41'45,8" Lintang Selatan dan 121°06'02,7" Bujur Timur dengan ketinggian 337 meter di atas permukaan laut. Situs Boa Lesa terletak pada Satuan Morfologi Bergelombang Lemah dengan kemiringan lereng 2%-8%, serta tersusun oleh batuan breksi vulkanik (Intan, 2007). Di situs ini ditemukan artefak litik, dan fragmen fosil tulang dan gigi vertebrata, khusus temuan artefak litik didominasi oleh serpih-bilah, yaitu batu inti, serpih dengan retus, serpih, kapak penetak, tatal dengan jejak retus, dan batuan kuarsa (Jatmiko dkk., 2007; Jatmiko 2008). Situs Boa Lesa juga pernah dilakukan penelitian secara intensif oleh P3G Bandung bekerja sama dengan University of New England pada tahun 1998 – 1999. Dalam penelitian di situs ini telah ditemukan beberapa temuan berupa fragmen fosil *Stegodon* jenis besar dan artefak batu dengan pertanggalan

870.000 ± 840.000 BP (Morwood dkk, 1999: 273 - 286).

### 3.2.2. Kabupaten Nagekeo

Cekungan Soa yang termasuk wilayah Kabupaten Nagekeo, telah menemukan 7 lokasi yang mengindikasikan adanya aktivitas manusia masa lalu, yaitu:

a. Situs Olabula

Situs Olabula, merupakan situs terbuka (*open site*), termasuk wilayah Kelurahan Olakile, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Situs Olabula terletak pada koordinat 8° 41'28,8" Lintang Selatan dan 121°07'44,1" Bujur Timur dengan ketinggian 275 meter di atas permukaan laut. Situs Olabula terletak pada Satuan Morfologi Dataran dengan kemiringan lereng 0%-2%, serta tersusun oleh batuan breksi vulkanik (Intan, 2007). Di situs ini ditemukan artefak litik, dan fragmen fosil tulang dan gigi vertebrata (umumnya dari jenis *Stegodon*), khusus temuan artefak litik didominasi oleh serpih-bilah, yaitu batu inti, serpih dengan retus, serpih, kapak penetak, dan bilah (Jatmiko dkk., 2007; Jatmiko 2008). Situs Ola Bula juga pernah diteliti oleh P3G Bandung bekerjasama dengan University of New England (Australia) sejak akhir tahun 1990-an. Dari hasil penelitian (melalui ekskavasi) tersebut telah ditemukan berbagai jenis fosil fauna dari *Stegodon* besar dan sejenis tikus besar (Morwood dkk, 1999:273-286).

b. Situs Kampung Lama Olabula

Situs Kampung Lama Olabula, merupakan situs terbuka (*open site*), termasuk wilayah Kelurahan Olakile,



Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Situs Kampung Lama Olabula terletak pada koordinat 8°41'41,9" Lintang Selatan dan 121°08'22,8" Bujur Timur dengan ketinggian 285 meter di atas permukaan laut. Situs Kampung Lama Olabula terletak pada Satuan Morfologi Dataran dengan kemiringan lereng 0%-2%, serta tersusun oleh batuan breksi vulkanik (Intan, 2007). Di situs ini ditemukan fragmen fosil-fosil tulang dan gigi vertebrata (umumnya dari jenis *Stegodon*), serta bekas tiang (umpak) rumah yang sudah ditinggalkan (Jatmiko, 2007; 2008).

c. Situs Tangitalo

Situs Tangitalo, merupakan situs terbuka (*open site*), termasuk wilayah Kelurahan Olakile, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Situs Tangitalo terletak pada koordinat 8°41'52,3" Lintang Selatan dan 121°08'10,2" Bujur Timur dengan ketinggian 175 meter di atas permukaan laut. Situs Tangitalo terletak pada Satuan Morfologi Dataran dengan kemiringan lereng 0%-2%, serta tersusun oleh batuan breksi vulkanik (Intan, 2007).

Di situs ini tidak ditemukan artefak litik maupun fragmen fosil-fosil tulang vertebrata (Jatmiko, 2007; 2008). Situs Tangi Talo merupakan situs tertua di wilayah Cekungan Soa. Dari hasil pertanggalan diketahui bahwa situs ini mempunyai pertanggalan 900.000 ± 700.000 BP (Morwood dkk, 1999:273-286). Situs ini pernah diteliti secara intensif oleh P3G, Bandung bekerjasama dengan University of New England (Australia) sejak pertengahan

sampai akhir tahun 1990-an. Dari hasil ekskavasi tersebut telah ditemukan sejumlah artefak batu (berupa serpih-bilah) dan fosil-fosil tulang serta gigi *Stegodon* kerdil (*pigmy*) (Jatmiko dkk., 2007; Jatmiko 2008).

d. Situs Ngamapa

Situs Ngamapa, merupakan situs terbuka (*open site*), termasuk wilayah Lingkungan Wolowawu, Kelurahan Olakile, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Situs Ngamapa terletak pada koordinat 8°41'31,6" Lintang Selatan dan 121°09'21,2" Bujur Timur dengan ketinggian 225 meter di atas permukaan laut. Situs Ngamapa terletak pada Satuan Morfologi Dataran dengan kemiringan lereng 0%-2%, serta tersusun oleh batuan breksi vulkanik (Intan, 2007).

Di situs ini ditemukan artefak litik, sedangkan fragmen fosil-fosil tulang tidak ditemukan khusus temuan artefak litik didominasi oleh serpih-bilah, yaitu batu inti (*cores*), serpih dengan retus, serpih, kapak penetak (*chopping-tool*), serpih, serut samping, serut berpunggung tinggi tipe tapal kuda (*horse-hoff*), dan kapak perimbas (*chopper*) (Jatmiko dkk., 2007; Jatmiko 2008).

e. Situs Kopotuwo

Situs Kopotuwo, merupakan situs terbuka (*open site*), termasuk wilayah Lingkungan Wolowawu, Kelurahan Olakile, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Situs Kopotuwo terletak pada koordinat 8°41'43,2" Lintang Selatan dan 121°09'34,6" Bujur Timur dengan ketinggian 312 meter di atas permukaan laut. Situs Kopotuwo terletak pada Satuan

Morfologi Dataran dengan kemiringan lereng 0%-2%, serta tersusun oleh batuan breksi vulkanik (Intan, 2007). Di situs ini tidak ditemukan adanya artefak litik, namun menemukan fragmen fosil tulang dan gigi vertebrata (umumnya dari jenis *Stegodon*) (Jatmiko dkk., 2007; Jatmiko 2008).

f. Situs Dozo Dhalu

Situs Dozo Dhalu, merupakan situs terbuka (*open site*), termasuk wilayah Lingkungan Wolowawu, Kelurahan Olakile, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Situs Dozo Dhalu terletak pada koordinat 8°42'01,5" Lintang Selatan dan 121°09'13,3" Bujur Timur dengan ketinggian 287 meter di atas permukaan laut. Situs Dozo Dhalu terletak pada Satuan Morfologi Dataran dengan kemiringan lereng 0%-2%, serta tersusun oleh batuan breksi vulkanik (Intan, 2007). Di situs ini ditemukan artefak litik, dan fragmen fosil tulang dan gigi vertebrata (umumnya dari jenis *Stegodon*), khusus temuan artefak litik didominasi oleh serpih-bilah, yaitu batu inti, serpih dengan retus, serpih, serut samping, serut ujung dan bilah berpunggung (Jatmiko dkk., 2007; Jatmiko 2008).

g. Situs Sagala

Situs Sagala, merupakan situs terbuka (*open site*), termasuk wilayah Lingkungan Wolowawu, Kelurahan Olakile, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Situs Sagala terletak pada koordinat 8°42'41,7" Lintang Selatan dan 121°09'21,8" Bujur Timur dengan ketinggian 287 meter di atas permukaan

laut. Situs Sagala terletak pada Satuan Morfologi Dataran dengan kemiringan lereng 0%-2%, serta tersusun oleh batuan breksi vulkanik (Intan, 2007). Di situs ini tidak ditemukan adanya artefak litik, namun menemukan fragmen fosil tulang dan gigi vertebrata (umumnya dari jenis *Stegodon*) (Jatmiko dkk., 2007; Jatmiko 2008).

### 3.2 Klasifikasi Petrologi Alat Litik

Hasil industri pendukung budaya paleolitik Cekungan Soa, adalah alat-alat litik. Alat-alat litik yang ditemukan tersebut, berdasarkan klasifikasi petrologi, ternyata mereka memilih batuan-batuan yang mempunyai sifat-sifat khusus antara lain, struktur batuan yang kompak (*massive*), sifat mudah terbelah (*breakability*) yang baik, tidak mempunyai pecahan (*fracture*), mempunyai kekerasan (*hardness*) yang tinggi, kesamaan mineral (*homogeneity*), dan beberapa sifat fisik lain yang mendukung (Intan, 1999).

Klasifikasi petrologi dilakukan terhadap semua alat-alat litik yang ditemukan selama penelitian, yang tujuannya adalah untuk mengetahui jenis batuan secara megaskopis. Hasil klasifikasi tersebut, maka batuan yang terpilih sebagai alat litik di Cekungan Soa adalah jasper, chert, tufa kersikan, andesit, dan basal, sebagai berikut:

- Jasper, berdasarkan klasifikasi petrologi, termasuk batuan sedimen kimia (Huang, 1962).
- Chert, berdasarkan klasifikasi petrologi, termasuk batuan sedimen kimia (Huang, 1962).



- c. Tufa kersikan, berdasarkan klasifikasi petrologi, kersikan termasuk batuan metamorf dari jenis metamorfisme sentuh (thermal atau kontak) (Huang, 1962).
- d. Basal, berdasarkan klasifikasi petrologi, termasuk batuan beku basa - batuan beku lelehan (*vulcanic rocks*) (Huang, 1962).
- e. Andesit, berdasarkan klasifikasi petrologi, termasuk batuan beku intermediate - batuan beku lelehan (*vulcanic rocks*) (Huang, 1962).

#### 4. Penutup

Flores merupakan salah satu pulau yang terbesar di antara rangkaian gugusan kepulauan Sunda Kecil (*Lesser Sunda*) di kepulauan nusantara, di samping Sumbawa dan Timor. Memanjang arah timur-barat sekitar 360 km dengan bagian terlebar utara-selatan sekitar 60 km. Berdasarkan pada penelitian tersebut, maka Cekungan Soa terbagi atas dua satuan morfologi yaitu, satuan morfologi dataran (0%-2%) dan satuan morfologi bergelombang lemah (2%-8%), serta ketinggian secara umum adalah 250 - 400 meter dpl. Sungai induk adalah Sungai Ae Sisa dan anak-anak sungainya. Berpola aliran Centripetal, dengan stadia Sungai Dewasa-Tua (*old-mature river stadium*) dan Sungai Tua (*old stadium*), serta Sungai Periodik/Permanen dan Sungai Episodik/Intermittent. Satuan batuan yang menyusun situs-situs di Cekungan Soa, adalah breksi vulkanik, tufa, konglomerat, dan endapan aluvial. Struktur geologi yang melewati situs-situs di Cekungan Soa dan sekitarnya adalah Patahan dari jenis sesar normal (*normal fault*).

Penelitian di Cekungan Soa, telah berhasil mendata sejumlah situs yang mengandung sumberdaya paleolitik. Sebaran tinggalan budaya paleolitik tersebut, lebih banyak ditemukan di Kabupaten Nagekeo, sedangkan di Kabupaten Ngada lebih sedikit. Hal ini terlihat bahwa dari 12 lokasi pengamatan, maka Kabupaten Nagekeo ditemukan 7 situs paleolitik, dan Kabupaten Ngada ditemukan 5 situs paleolitik, Dengan temuan alat litik yang bervariasi yaitu serpih dengan retus, serpih, serut samping, batu inti (*cores*), *chopper* (?), serpih besar, kapak perimbas (*chopper*), proto kapak genggam, bilah, serut cekung, serut berpunggung, kapak penetak (*chopping-tool*), dan radial *core* (?), tatal dengan jejak retus, batuan kuarsa, serut samping, serut berpunggung tinggi tipe tapal kuda (*horse-hoff*), serut ujung dan bilah berpunggung. Batuan yang dimanfaatkan sebagai alat-alat litik adalah jasper, chert, tufa kersikan, andesit, dan basal. Batuan-batuan tersebut banyak ditemukan di Cekungan Soa dan sekitarnya, baik dalam bentuk singkapan maupun boulder.

#### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Bapak Drs. Jatmiko, M.Hum (Ketua Tim Penelitian Cekungan Soa) yang telah memberikan izin untuk mempublikasikan tulisan ini.

#### Daftar Pustaka

- BPS, 2017. *Nagekeo dalam Angka 2015*. Mbay: Badan Pusat Statistik Kab. Nagekeo.
- BPS, 2017. *Nagekeo dalam Angka 2015*.

- Mbay: Badan Pusat Statistik Kab. Nagekeo.
- Billing, M.P., 1972 *Structural Geology*. Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliggs, New Jersey.
- Desaunettes, J R. 1977. "Catalogue of Landforms for Indonesia": Examples of a Physiographic Approach to Land Evaluation for Agricultural Development." *Unpublished*. Bogor: Trust Fund of the Government of Indonesia Food and Agriculture Organization.
- Huang, Walter T. Phd., 1962 *Petrology*. McGraw-Hill Book Company.
- Intan S. Fadhlán, M 1999 "Aspek-Aspek Geologi Yang Berpengaruh Di Situs Gua Braholo, Dusun Semugih, Kel. Semugih, Kec. Rongkop, Kab. Gunung Kidul, Prov. D.I. Yogyakarta". *Laporan Penelitian Arkeologi - Bidang Arkeometri*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Intan S. Fadhlán, M 2007. "Geologi Situs-Situs di Cekungan Soa, Flores". Dalam *Laporan Penelitian Arkeologi; Adaptasi Manusia Terhadap Lingkungan Pada Kala Plestosen di Cekungan Soa*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Jarvis, A., H.I. Reuter, A. Nelson, dan E. Guevara. 2008 *Hole-filled seamless SRTM data V4*. Center for Tropical Agriculture (CIAT).
- Jatmiko, Intan S. Fadhlán, M., Simanjuntak Truman. 2007 "Adaptasi Manusia Terhadap Lingkungan Pada Kala Plestosen di Cekungan Soa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Jatmiko, 2008 Pola Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan Pada Kala Pleistosen di Situs Kobatuwa, Flores Tengah: Kajian Arkeologi Ruang Skala Meso. *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Jatmiko, 2015 Situs Kobatuwo, Cekungan Soa (Flores Tengah): Padang Artefak Batu. Dalam FLORES: Dalam *Lintas Budaya Prasejarah Di Indonesia Timur*. Editor Prasetyo Bagyo. Halaman 19-37. Puslit Arkenas.
- Koesoemadinata, Noya, Kadarisman, 1994 *Peta Geologi Lembar Ruteng, Nusatenggara*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Bandung.
- Kurniawan Iwan, Insani Hilmi, Kaifu Yousuke, Bergh van den, 2016 Manusia Purba Dari Cekungan Soa. *Geomagz Vol.6, No.3, Hal. 18-25. 29 September 2016*
- Lobeck, A.K., 1939, *Geomorphology, An Introduction To The Study of Landscape*. Mc Graw Hill Book Company Inc, New York and London.
- Morwood, M.J., F. Aziz, P.O'Sullivan, Nasruddin, D.R. Hobbs, & A. Raza. 1999. "Archaeological and Palaeontological research in Central Flores, east of Indonesia: results of fieldwork 1997-1998". *Antiquity*, 73. Halaman 273-286.
- Muraoka, H., A. Nasution, M. Urai, M. Takahashi, I. Takashima, J. Simanjuntak, H. Sundhoro, D. Aswin, F. Nanlohy, K. Sitorus, H. Takahashi & T. Kosek 2002 Tectonic, Volcanic and Stratigrafi Geology of the Bajawa Geothermal Field,

Central Flores, Indonesia. *Bulletin of the Geological Survey of Japan*, vol. 53 (2/3), p. 109-138.

Simanjuntak, Truman, 2004 GUNUNG SEWU: Sejarah Hunian Panjang. Dalam buku *Prasejarah Gunung Sewu. Hal. 3-11*. Editor. Truman Simanjuntak, Retno Handini, Bagyo Prasetyo.

Thornbury, W.D., 1964 *Principle of Geomorphology*. New York, London, John Wiley and sons, inc.

Todd, D.K., 1980 *Groundwater Hidrology*. John Wiley & Sons Inc, New York.

Verhoeven, Th. 1968. “*Pleistozane Funde auf Flores, Timor and Sumba*”. *Anthropica Gedenkschrift zum 100 Gebrgstag von P.W. Schmidt*: 393-403. St Augustin: Verlag des Anthropos-Instituts. Studis Instituti Anthropos 21.

Vita, 2013 Lingkungan Vegetasi Dulu Dan Kini Di Situs Kobatuwa II, Nusa Tenggara Timur. *Forum Arkeologi*, Vol.26, No.1. April 2013, Hal. 63-74. Balai Arkeologi Bali

# TOPONIM PADA MASA PEMERINTAHAN KESULTANAN PALEMBANG DARUSALLAM DI KECAMATAN ILIR TIMUR I PALEMBANG

## *Toponyms In The Government The Palembang Darusallam In The East Ilir District I Palembang*

**Refico Apriansyah**

Universitas PGRI Palembang: Jl. Jend. A. Yani, lrg. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang  
refikoapriansya@gmail.com

**Ahmad Zamhari**

Universitas PGRI Palembang: Jl. Jend. A. Yani, lrg. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang  
zky\_dy@yahoo.com & wrandhifani.1981@gmail.com

### **Abstract**

*East Ilir District I Palembang contains a wealth of historical and cultural data such as historical sites from the time of Sriwijaya to Colonial especially on toponymous studies. The purpose of this research is to know the value of toponym history during the reign of Sultanate of Palembang Darusallam in subdistrict of ilir east I Palembang. This study uses descriptive qualitative method is a method that talked about the results of observation interviews or penelaan documents. This research is also systematically there are main activities ysng done: Technique of data collection through activity of direct observation to research location. From the research results can be concluded that the history of toponyms in East Ilir District I Palembang has a relationship with the history of the government of the Islamic empire in Palembang Palembang Sultanate Darusallam. The toponymous study in East Ilir I Palembang Sub-district is a lot of historical relics such as Kepandean Street (Iron Craft), Sayangan Street (Copper Craftsmen), Street Segaran (Swimming Baths), Tengkuruk River Road (Son of Musi River), Angsoko Temple Road (Temple Complex and Tomb of Prince Madi Angsoko of the kingdom of Palembang) as well as toponyms in the form of Nationalism and Geographical form (Natural Results).*

**Keywords:** *Historical Value; Toponym; East Ilir District I Palembang.*

**Abstrak.** Kecamatan Ilir TImur I Palembang menyimpan kekayaan data sejarah dan budaya yang sangat banyak seperti Situs-situs sejarah dari masa Sriwijaya sampai Kolonial terutama mengenai kajian toponim. Tujuan dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui nilai sejarah toponim pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang Darusallam di kecamatan ilir timur I Palembang. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif adalah metode yang membicarakan berupa hasil pengamatan wawancara atau penelaan dokumen. Penelitian ini juga secara sistematis ada kegiatan pokok ysng dilakukan yaitu: Teknik pengumpulan data melalui kegiatan observasi langsung ke lokasi penelitian. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sejarah toponim di Kecamatan Ilir Timur I Palembang memiliki hubungan dengan sejarah pemerintahan kerajaan Islam di Palembang yaitu Kesultanan Palembang Darusallam. Kajian toponim di Kecamatan Ilir Timur I Palembang ini banyak sekali peninggalan sejarah seperti Jalan Kepandean (Pengerajin Besi), Jalan Sayangan (Pengerajin Tembaga), Jalan Segaran (Kolam Pemandian), Jalan Sungai Tengkuruk (Anak Sungai Musi), Jalan Candi Angsoko (Komplek Percandian dan Makam Pangeran Madi Angsoko dari kerajaan Palembang) dan juga toponim dalam bentuk Nasionalisme dan bentuk Geografis (Hasil alam).

**Kata kunci:** Nilai Sejarah; Toponim; Kecamatan Ilir Timur I Palembang

## 1. Pendahuluan

Pembahasan mengenai sejarah toponim pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang Darusallam difokuskan pembicaraan mengenai pengertian kajian toponim dan wilayah administrasi Kecamatan Ilir Timur I Palembang.

Ilmu toponim merupakan suatu kajian studi yang fokus untuk meneliti serta mengembangkan tingkat kemajuan manusia melalui simbol pemberian nama pada suatu kawasan tempat tinggal manusia. Ilmu toponim sendiri memiliki arti yaitu nama-nama tempat di muka bumi. (“*topos*” adalah tempat dan “*nym*” adalah nama), selain itu dalam kajian geografi ilmu toponim ini sering disebut juga sebagai ilmu topografi “nama rupabumi” (Rais, 2008:2).

Toponim disuatu daerah merupakan ciri atau identitas tersendiri yang membedakannya dengan daerah lain, karena toponim merupakan hasil kebudayaan masyarakat di suatu daerah yang bersumber dari hubungan timbal balik dengan lingkungan berupa aspek fisik maupun nonfisik. Unsur kebudayaan yang paling kentara dalam toponim yaitu bahasa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, terdiri dari banyak suku bangsa sehingga memiliki bahasa yang berbeda-beda.

Keilmuan toponim mempunyai dua pengertian, yaitu a) ilmu yang mempunyai objek studi tentang toponim pada umumnya dan tentang nama geografis khususnya; dan b) totalitas dari toponim dalam suatu region. Toponim, dalam bahasa Inggris “*toponym*” secara harfiah artinya nama tempat di muka bumi (“*topos*” adalah “tempat”

atau “permukaan” seperti “topografi” adalah gambaran tentang permukaan atau tempat-tempat di bumi, dan “*nym*” dari “*onyma*” adalah “nama”), dan dalam bahasa Inggris kadang-kadang disebut “*geographical names*” (nama geografis) atau “*place names*”. (Ruspandi 2014, 2)

Kemudian dalam kajian studi toponim ini memiliki unsur-unsur penting didalamnya. Antara lain:

- a. Unsur Kesejarahan maksudnya penamaan suatu wilayah, tempat, nama jalan, nama gedung memiliki unsur sejarah didalamnya. Sebagai contoh Jalan. Jenderal Sudirman digunakan nama tersebut untuk mengenang jasa Jenderal Sudirman untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.
- b. Unsur geografis maksudnya penamaan suatu wilayah, tempat, nama jalan, nama gedung memiliki unsur geografisnya. Sebagai contoh jalan kebun manggis digunakan nama tersebut karena didaerah itu terdapat kebun manggis dan masyarakat menggunakan nama tersebut untuk memberikan nama pada tempat tersebut.
- c. Unsur Kebudayaan maksudnya penamaan suatu wilayah, tempat, nama jalan, nama gedung memiliki unsur budayanya. Sebagai contoh jalan. Kepandean nama tersebut diberikan masyarakat karena didaerah itu terdapat orang-orang pengrajin besi.

Keilmuan toponim merupakan salah satu bidang ilmu yang mempunyai tugas khusus untuk meneliti mengapa suatu daerah di

Nusantara ini memiliki nama-nama yang sangat unik baik dari segi geografisnya maupun kesejarahannya. Hal inilah yang menjadikan ilmu toponim sangat istimewa.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kajian tentang studi toponim ini merupakan kajian khusus yang membahas tentang nama-nama tempat, nama jalan, nama gedung dan nama lain sebagainya yang digunakan dengan maksud untuk mempermudah manusia dalam mengidentifikasi, menginformasikan dan serta mengkomunikasikan antar sesama manusia. Hal ini juga dalam menjelaskan toponim-toponim yang ada di Kecamatan Ilir Timur 1 Palembang yang didalamnya terdapat banyak sekali sisa-sisa sejarah maupun budayanya

Bila berbicara mengenai eksistensi kota Palembang. Maka yang terpintas dibenak kita adalah salah satu kota tertua di Nusantara. Dan sudah tercatat dalam catatan sejarah H. Kern berpendapat kata Sriwijaya dalam tulisan beberapa Prasasti yang ditemukan di Sumatera Selatan menjelaskan nama Sriwijaya adalah sebuah kerajaan yang berdiri pada tahun 604 Saka atau abad ke VII Masehi dan terletak di tepi sungai besar (Musi) Palembang sekarang. Selain itu informasi yang berpendapat tentang kekuatan tentara maritimnya yang sangat besar dan Sriwijaya sebagai penguasa lautan merupakan awal ditemukannya prasasti Kedukan Bukit yang juga ditemukan di Palembang. Selain adanya temuan prasasti Kedukan Bukit ada juga beberapa temuan prasasti lainnya antara lain; prasasti kota Kapur, prasasti Talang

Tuo, prasasti Ligor, prasasti Palaspasemah, prasasti Telaga Batu dan juga temuan Arca Budha yang diperkirakan sisa-sisa peradaban kerajaan Sriwijaya di Palembang (Sholeh 2015, 24).

Kemudian Pada sekitar abad ke 14 sampai abad 16 keadaan kota Palembang berlangsung pengislamisian secara menyeluruh ke segala penjuru Palembang dengan berdirinya kerajaan Palembang Darusalam yang dipimpin oleh Kyai Gede Ing Suro yang merupakan Ulama asal Jawa yang pindah ke Palembang karena terdesak oleh kerajaan Pajang yang menghancurkan Demak. Selanjutnya, kesultanan Palembang dipimpin oleh Sultan Abdurahman Khalifatul Mukminin membuka asa kerajaan Palembang Darusalam dengan bangga menggunakan gelar "Sultan". Kekuasaan Palembang Darusalam mendirikan keratonnya didekat sungai Musi (Museum SMB II sekarang). Kepemimpinan kesultanan Palembang ini terus berlangsung dengan raja-raja yang terkenalnya Sultan Mahmud Jaya Wikromo atau SMB 1, kemudian ada Sultan Mahmud Badarudin 2. Kejayaan kesultanan Palembang ini membawa kota Palembang menjadi salah satu wilayah di Sumatera yang memiliki nilai sejarah yang tinggi (Gadjanata 1989, 126).

Dalam sejarahnya, Pembangunan infrastruktur kota Palembang terus dilakukan. Pada pemerintah Kolonial Belanda juga membangun berbagai infrastruktur guna menunjang kelangsungan Kolonialisme di Palembang dan daerah-daerah lain di Indonesia. Belanda pun telah menjadikan

negeri ini sebagai tanah air kedua bagi mereka. Karena hampir separuh orang Belanda saat itu pernah menetap dan tinggal lama di tanah jajahan Indonesia, termasuk wilayah Palembang. Kemudian pada masa pendudukan Jepang pada tahun 1942-1945, kantor ledeng dijadikan kantor Syuco-kan (kantor Residen). Kemudian saat kemerdekaan RI kantor ledeng menjadi saksi heroisme pemuda di Palembang. Pada tahun 1963 kantor ledeng ini menjadi pusat kantor pemerintahan kota praja atau kantor Walikota Palembang sekarang (Novita 2015, 23).

Pemerintah kota Palembang telah melakukan upaya perlindungan sejarah dan kebudayaan dengan cara mengabdikan nama-nama tempat dan jalan yang ada di kota Palembang dengan berpegang kepada nilai-nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Penamaan jalan dan tempat di kota Palembang adalah salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap budaya dan sejarah Palembang sebagai kota tua. Istilah ini lebih dikenal sebagai ilmu toponim. Selain itu toponim juga merupakan gambaran ciri khas suatu daerah yang membedakannya dengan daerah lain, karena toponim merupakan hasil kebudayaan masyarakat di suatu daerah yang bersumber dari hubungan timbal baliknya dengan lingkungan di sekitarnya, baik aspek fisik maupun nonfisik. Unsur kebudayaan yang paling kentara dalam toponim yaitu bahasa. Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, terdiri dari banyak suku bangsa sehingga memiliki bahasa yang berbeda-beda.

Penelitian ini dilakukan di Kawasan

Kecamatan Ilir Timur I Palembang, yang memiliki 11 Kelurahan dengan luas wilayah yaitu 6,5 KM<sup>2</sup>. Palembang yang dikenal dengan sejarah dan budayanya ternyata masih banyak peninggalan-peninggalan yang sampai saat ini masih belum tersentuh oleh para peneliti sejarah yang ada. Salah satu tinggalan sejarah tersebut yaitu toponim pada masa kerajaan Palembang hingga berlanjut pada masa Pemerintahan Kesultanan Palembang Darusallam

Adapun faktor penyebab banyaknya masyarakat yang belum mengetahui tentang sejarah toponim pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang Darusallam di Kecamatan Ilir Timur I Palembang ini karena kurangnya tulisan-tulisan dan dokumen-dokumen yang berhubungan langsung dengan penjelasan mengenai kajian toponim ini. Seharusnya penelitian tentang sejarah toponim pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang ini mendapatkan perhatian khusus karena didalamnya terkandung nilai-nilai sejarah dan budaya kelokalan daerah Palembang serta merupakan kekayaan nasional yang perlu digali, dipelihara dan dibina untuk memupuk kecintaan dan kebangsaan terhadap budaya bangsa Indonesia. Keistimewaan pemerintahan Kesultanan Palembang Darusallam ini dapat dilihat dalam sejarah Toponimnya.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah alasan pembentukan toponim pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang Darusallam berdasarkan sistem pemerintahan, sistem pekerjaan, sistem geografis di Kecamatan Ilir Timur I

Palembang serta nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Kemudian dalam setiap pembahasan terhadap permasalahan, pada dasarnya adalah keinginan untuk ikut serta melindungi dan melestarikan nilai sejarah dan budaya Kota Palembang melalui karya tulis. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan pembentukan toponim berdasarkan sistem pemerintahan, pekerjaan dan geografis pemukiman pada masa Kesultanan Palembang. Kegunaan penelitian ini sebagai bahan masukan kepada pemerintah untuk melestarikan dan melindungi nilai-nilai sejarah dan budaya di Kota Palembang.. Sebagai langkah awal (pelopor), untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang kajian toponim yang ada di Kecamatan lainnya di Kota Palembang. Diharapkan juga penelitian ini dapat menambah khazanah di bidang sejarah dan budaya. Tujuan dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui nilai sejarah toponim pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang Darusallam di kecamatan ilir timur I Palembang

## **2. Metode Penelitian**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara berupa survey dan pengamatan langsung dilapangan (Observasi). Metode Kualitatif merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian saya menggunakan wawancara, pengamatan atau observasi, tes, dokumentasi (Arikunto 2013, 203). Kemudian untuk Validasi data menggunakan teknik Triangulasi sumber

dan Triangulasi metode dan teknik analisa data analisa model interaktif (Sugiyono 2011, 13-14).

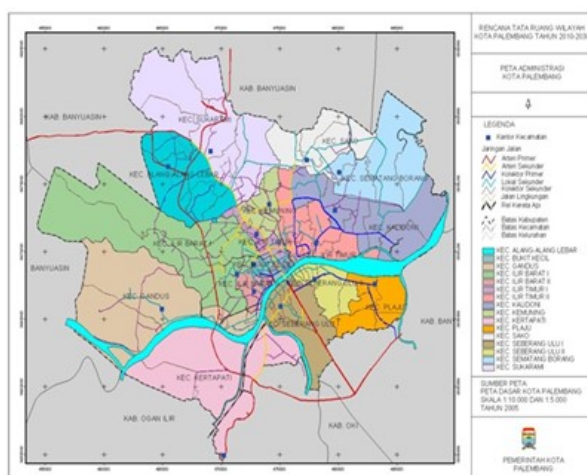
Teknik Analisis Data Pertama reduksi data memisahkan data dan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan untuk dimasukan kedalam hasil, menajamkan, menggolongkan data seperti membagi kemana data yang bisa dimasukan kedalam hasil penelitian. Membuang data penelitian yang tidak perlukan dan mengorganisasikan sedemikian rupa sehingga kesimpulan dapat diambil. Kedua adalah penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga kesimpulan dapat diambil (Sutopo 2006, 113).

## **3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **3.1 Kecamatan Ilir Timur I Palembang**

Kecamatan Ilir Timur I Palembang dengan luas wilayah yaitu 6,5 KM<sup>2</sup>, merupakan salah satu wilayah pemerintahan administrasi yang semakin berkembang pesat dari berbagai macam sector. Dengan letak yang sangat strategis membuat perkembangan infrasturkur dan pembangunan semakin dirasakan di Kecamatan Ilir Timur I Palembang ini. Kecamatan Ilir Timur I Palembang terletak ditengah-tengah jantung Kota Palembang dan memiliki 11 Kelurahan di mulai dari Kelurahan 13 Ilir sampai Kelurahan 20 Ilir D-IV. Kecamatan Ilir Timur I Palembang ini berbatasan dengan beberapa Kecamatan Lain antara lain 1). Kecamatan Ilir Barat I, 2). Kecamatan Bukit Kecil, 3). Kecamatan Ilir Timur III, 4). Kecamatan Ilir Timur II, 5). Kecamatan Sukarami (BPS 2017, 21).





**Gambar 1.** Wilayah Administrasi Kecamatan Pemerintah Kota Palembang (Sumber: <http://www.Kec. Palembang.go.id>)

Kecamatan Ilir Timur 1 Palembang merupakan jantung pergerakan Ekonomi, Sosial serta budaya yang ada di Kota Palembang. Membuat pembangunan di Kecamatan ini terus dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap lapisan-lapisan sejarah serta budaya yang ada di Kecamatan Ilir Timur 1 Palembang yang lama-kelamaan akan terkikis oleh perkembangan zaman dan pembangunan yang ada di Kecamatan Ilir Timur 1 Palembang (Tim 2017, 2)

Pembahasan mengenai sejarah toponim pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang Darusallam difokuskan pembicaraan mengenai pengertian kajian toponim dan wilayah administrasi Kecamatan Ilir Timur I Palembang. Ilmu toponim merupakan suatu kajian studi yang fokus untuk meneliti serta mengembangkan tingkat kemajuan manusia melalui simbol pemberian nama pada suatu kawasan tempat tinggal manusia. Ilmu toponim sendiri memiliki arti yaitu nama-nama tempat di muka bumi. ("*topos*" adalah tempat dan



**Gambar 2.** Wilayah Administrasi Kecamatan Ilir Timur I Palembang (Sumber: [http://www. google. Maps. Kec.IT1.go.id](http://www.google.Maps.Kec.IT1.go.id)).

“*nym*” adalah nama), selain itu dalam kajian geografi ilmu toponim ini sering disebut juga sebagai ilmu topografi “nama rupabumi” (Rais, 2008:2). Toponim disuatu daerah merupakan ciri atau identitas tersendiri yang membedakannya dengan daerah lain, karena toponim merupakan hasil kebudayaan masyarakat di suatu daerah yang bersumber dari hubungan timbal balik dengan lingkungan berupa aspek fisik maupun nonfisik. Unsur kebudayaan yang paling kentara dalam toponim yaitu bahasa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, terdiri dari banyak suku bangsa sehingga memiliki bahasa yang berbeda-beda.

Keilmuan toponim mempunyai dua pengertian, yaitu a) ilmu yang mempunyai objek studi tentang toponim pada umumnya dan tentang nama geografis khususnya; dan b) totalitas dari toponim dalam suatu region. Toponim, dalam bahasa Inggris “toponym” secara harfiah artinya nama tempat di muka bumi (“*topos*” adalah “tempat” atau “permukaan” seperti “topografi” adalah gambaran tentang permukaan atau tempat-

tempat di bumi, dan “nym” dari “onyma” adalah “nama”), dan dalam bahasa Inggris kadang-kadang disebut “*geographical names*” (nama geografis) atau “*place names*”. (Ruspandi 2014, 2)

Ilmu toponim merupakan suatu kajian studi yang fokus untuk meneliti serta mengembangkan tingkat kemajuan manusia melalui simbol pemberian nama pada suatu kawasan tempat tinggal manusia. Ilmu toponim sendiri memiliki arti yaitu nama-nama tempat di muka bumi. (“*topos*” adalah tempat dan “*nym*” adalah nama), selain itu dalam kajian geografi ilmu toponim ini sering disebut juga sebagai ilmu topografi “nama rupabumi” (Rais, 2008:2). Toponim disuatu daerah merupakan ciri atau identitas tersendiri yang membedakannya dengan daerah lain, karena toponim merupakan hasil kebudayaan masyarakat di suatu daerah yang bersumber dari hubungan timbal balik dengan lingkungan berupa aspek fisik maupun nonfisik. Unsur kebudayaan yang paling kentara dalam toponim yaitu bahasa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, terdiri dari banyak suku bangsa sehingga memiliki bahasa yang berbeda-beda.

Keilmuan toponim mempunyai dua pengertian, yaitu a) ilmu yang mempunyai objek studi tentang toponim pada umumnya dan tentang nama geografis khususnya; dan b) totalitas dari toponim dalam suatu region. Toponim, dalam bahasa Inggris “*toponym*” secara harfiah artinya nama tempat di muka bumi (“*topos*” adalah “tempat” atau “permukaan” seperti “topografi” adalah gambaran tentang permukaan atau tempat-tempat di bumi, dan “*nym*” dari “onyma”

adalah “nama”), dan dalam bahasa Inggris kadang-kadang disebut “*geographical names*” (nama geografis) atau “*place names*”. (Ruspandi 2014, 2)

Kemudian dalam kajian studi toponim ini memiliki unsur-unsur penting didalamnya. Antara lain:

- a. Unsur Kesejarahan maksudnya penamaan suatu wilayah, tempat, nama jalan, nama gedung memiliki unsur sejarah didalamnya. Sebagai contoh Jalan. Jenderal Sudirman digunakan nama tersebut untuk mengenang jasa Jenderal Sudirman untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.
- b. Unsur geografis maksudnya penamaan suatu wilayah, tempat, nama jalan, nama gedung memiliki unsur geografisnya. Sebagai contoh jalan kebun manggis digunakan nama tersebut karena di daerah itu terdapat kebun manggis dan masyarakat menggunakan nama tersebut untuk memberikan nama pada tempat tersebut.
- c. Unsur Kebudayaan maksudnya penamaan suatu wilayah, tempat, nama jalan, nama gedung memiliki unsur budayanya. Sebagai contoh jalan. Kepandean nama tersebut diberikan masyarakat karena di daerah itu terdapat orang-orang pengrajin besi.

Keilmuan toponim merupakan salah satu bidang ilmu yang mempunyai tugas khusus untuk meneliti mengapa suatu daerah di Nusantara ini memiliki nama-nama yang

sangat unik baik dari segi geografisnya maupun kesejarahannya. Hal inilah yang menjadikan ilmu toponim sangat istimewa.

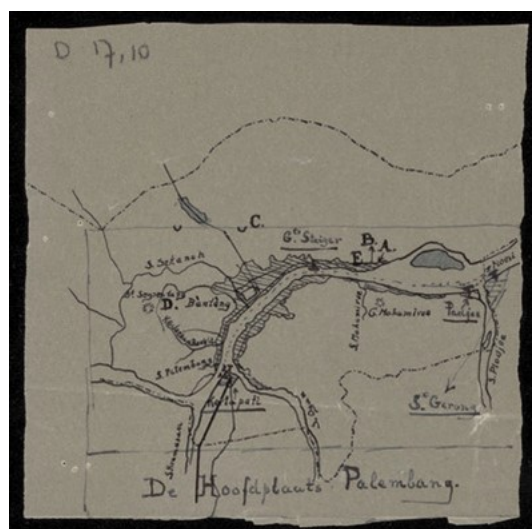
Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kajian tentang studi toponim ini merupakan kajian khusus yang membahas tentang nama-nama tempat, nama jalan, nama gedung dan nama lain sebagainya yang digunakan dengan maksud untuk mempermudah manusia dalam mengidentifikasi, menginformasikan dan serta mengkomunikasikan antar sesama manusia. Hal ini juga dalam menjelaskan toponim-toponim yang ada di Kecamatan Ilir Timur 1 Palembang yang didalamnya terdapat banyak sekali sisa-sisa sejarah maupun budayanya.

### 3.2 Pola sistem pemerintahan, sistem pekerjaan dan goeografis Kesultanan Palembang Darusallam

Kerajaan (Kesultanan) Palembang terletak di tepi sungai Musi. Ibukota Kesultanan adalah Kota Palembang yang terletak di kaki bukit Siguntang. Sungai Musi membelah kota Palembang menjadi dua bagian yaitu bagian *Ilir* dan *Ulu*. Sungai Musi bermuara di Sunsang. Sunsang juga merupakan muara dari anak sungai Musi yang berjumlah 9 buah. Kesultanan Palembang sebelah utara berbatasan dengan Jambi. Sebelah barat dengan Bengkulu, sebelah selatan dengan Lampung dan sebelah Timur dengan Laut Jawa. Sepanjang pantai Timur daerah ini terdiri dari rawa dan hutan lebat. Bagian barat terdiri dari bukit barisan yang membujur di Pulau Sumatera. Daerah kesultanan Palembang umumnya

beriklim tropis (panas) (Safwan 2004, 24-26).

Curah hujan di daerah ini cukup tinggi, daerahnya subur. Tanaman untuk ekspor juga dihasilkan daerah kesultanan Palembang. Tanaman itu adalah : lada, kopi, cengkeh, dan tumbuhan. Di daerah pedalaman juga dihasilkan buah-buahan dan sayur-sayuran. Di daerah pedalaman bertani disebut dengan berladang. Sistem perladangan dinamai “Ume”. Sebagian besar daerah pedalaman hidup bertani. Penduduk kota Palembang hidup dari pelayaran dan perdagangan.



**Gambar 3.** *Sketsa Wilayah Ilir dan Ullu Palembang (Dokumentasi KTILV Lieden University)*

Penduduk kesultanan Palembang terdiri dari dua golongan yaitu golongan bangsawan (*priyai*) dan rakyat biasa. Golongan bangsawan terdiri dari : Pangeran, Raden dan Mas Agus. Golongan rakyat terdiri dari orang *Miji* dan orang *Senan*. Disamping itu terdapat golongan Timur Asing yang terdiri dari Cina, Arab dan India. Status Bangsawan tidak hanya berdasarkan kelahiran atau keturunan. Mereka yang

berjasa kepada Sultan Mahmud Badaruddin II juga diberi gelar Bangsawan. Bangsawan yang diangkat ini juga diberi hadiah daerah kekuasaan tertentu. Mereka mengusahakan hasil bumi atau kebun yang sebagian diserahkan kepada Sultan. kemudian diberlakukannya sistem *Guguk* yaitu kata *Guguk* merupakan istilah untuk orang-orang yang memiliki keahlian yang sama kemudian mereka bertempat tinggal saling berdekatan. Hal ini dimungkinkan karena keahlian yang dimiliki orang-orang pada tahun 1900 an ini merupakan hasil pembelajaran yang diberikan oleh orang tua mereka sehingga harus di jalan antar sesama kerluarga. (Hanafiah 2005, 4).

Orang Arab, India dan Cina umumnya tinggal di kota Palembang. Mereka hidup dari berdagang. Tempat tinggal mereka tidak jauh dari pasar. Orang-orang ini membentuk perkampungan tersendiri di dalam kota Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin II memperoleh sumber keuangan dari golongan pedagang dan Sultan juga menerima setoran pajak dari pelabuhan. Rakyat biasa umumnya terdiri dari orang *Senan* dan orang *Miji* yang bertempat tinggal di kota Palembang hidup sebagai buruh dan ada juga yang bertani. (Hanafiah 2005, 5).

Di antara orang *Miji* dan orang *Senan* ini ada yang menjadi prajurit Kesultanan. Mereka juga bertugas membuat benteng pertahanan. Selain itu mereka melayani keperluan Sultan seperti memperbaiki rumah dan perahu Kerajaan. Orang *Miji* dan orang *Senan* merupakan prajurit yang tangguh dalam peperangan. Perkembangan agama



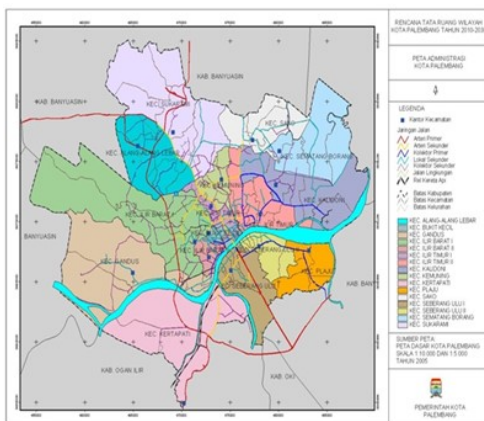
**Gambar 4.** *Sketsa Topografi Wilayah Pemukiman Ilir dan Ulu Palembang* (Dokumentasi KTILV Lieden University)

Islam di Kesultanan Palembang mengalami kemajuan pesat. Dalam pemerintahan Sultan Abdurrahman atau Sunan Cindeh Balang (1659-1706) agama Islam ditetapkan sebagai agama resmi Kerajaan. Kebijakan yang diberlakukan dengan sistem *Guguk* ini dirasakan sangat mempermudah Sultan dalam mengatur serta mengontrol masyarakat pribumi. selain mudah mengatur masyarakat ternyata sistem *Guguk* dirasakan dapat menambah *Income* karena setiap *Guguk* memproduksi hasil kerajinan serta olahan dari kerajinan tangan masing-masing masyarakat seperti *Guguk Kepandean*, *Guguk Sayangan*, *Guguk Kuningan*, *Guguk Pelampitan*.

### 3.2.1 Kecamatan Ilir Timur I Palembang

Kecamatan ilir Timur I Palembang dengan luas wilayah yaitu 6,5 KM--2, merupakan salah satu wilayah pemerintahan administrasi yang semakin berkembang pesat dari berbagai macam sector. Dengan letak yang sangat strategis membuat perkembangan infrasturkur dan





**Gambar 5.**Wilayah Administrasi Kecamatan Pemerintah Kota Palembang (Sumber: <http://www.Kec. Palembang.go.id>)



**Gambar 6.**Wilayah Administrasi Kecamatan Ilir Timur I Palembang (Sumber: <http://www.google.Maps.Kec.IT1.go.id>).

pembangunan semakin dirasakan di Kecamatan Ilir Timur I Palembang ini. Kecamatan Ilir Timur I Palembang terletak ditengah-tengah jantung Kota Palembang dan memiliki 11 Kelurahan di mulai dari Kelurahan 13 Ilir sampai Kelurahan 20 Ilir D-IV. Kecamatan Ilir Timur I Palembang ini berbatasan dengan beberapa Kecamatan Lain antara lain 1). Kecamatan Ilir Barat I, 2). Kecamatan Bukit Kecil, 3). Kecamatan Ilir Timur III, 4). Kecamatan Ilir Timur II, 5). Kecamatan Sukarami (BPS 2017, 21).

Kecamatan Ilir Timur 1 Palembang merupakan jantung pergerakan Ekonomi, Sosial serta budaya yang ada di Kota Palembang. Membuat pembangunan di

Kecamatan ini terus dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang.

Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap lapisan-lapisan sejarah serta budaya yang ada di Kecamatan Ilir Timur 1 Palembang yang lama-kelamaan akan terkikis oleh perkembangan zaman dan pembangunan yang ada di Kecamatan Ilir Timur 1 Palembang (Tim 2017, 2)

### 3.3 Toponim Kecamatan Ilir Timur 1 Palembang

#### a) Kawasan Lorong Ketandan

Lorong Ketandan merupakan salah satu Lorong yang ada di Kelurahan 14 Ilir Pa-



**Gambar 7.**Lorong Kethandan 13 Ilir Palembang (Dokumentasi Pribadi Refico Apriansyah)

lembang. Dengan panjang lebih kurang 150 Meter yang langsung terhubung dengan jalan Segaran 15 Ilir Palembang. menurut Irwanto (2011, 31) Ketandan dari kata *Than-dan* merupakan kawasan yang pada abad 19 sampai abad 20 adalah tempat untuk pekerja Sultan yang memungut dan mengurus pajak Berdharawan kepada para pendatang yang ada di Kota Palembang.

#### b) Jalan Segaran

Jalan Segaran merupakan salah satu jalan lama yang ada di Kota Palembang hampir semua warga yang berusia lebih dari 50 Tahun tau persis dimana letak jalan ini. Jalan ini terletak dimulai dari daerah 9 Ilir yang berbatasan langsung dengan jalan Slamet Riyadi dan berakhir di daerah 15 Ilir berbatasan dengan jalan Sayangan 16 Ilir. Dengan panjang jalan 700 Meter dengan lebar jalan sedikit agak kecil yaitu 4,5 meter membuat hanya terdapat 1 jalur untuk menuju kearah jalan Sayangan 16 Ilir Palembang. daerah Segaran ini merupakan daerah air (Danau) yang digunakan untuk membersihkan diri pada masa Kesultanan Palembang Darusallam.



**Gambar 8.** *Jalan Segaran 14 Ilir Palembang* (Dokumentasi Pribadi Refico Apriansyah)



**Gambar 9.** *Jalan Segaran 14 Ilir Palembang* (Dokumentasi Pribadi Refico Apriansyah)

#### c) Jalan Sayangan

Memasuki kawasan Kelurahan 16 Ilir Palembang tepatnya jalan Sayangan. Menurut Hanafia (1995, 24) Bila mendengar kata Sayangan tentu akan membuat masyarakat bertanya-tanya ada apa dibalik penamaan Jalan Sayangan ini. Sementara menurut Soekirman (1993, 4) sayangan merupakan suatu daerah disekita pusat kota Palembang yang pada tahun 1920 an merupakan sentra kerajinan berbahan tembaga. Hampir seluruh pengrajin tembaga tinggal dalam satu kawasan ini. Jalan sayangan ini memiliki panjang yaitu 200



**Gambar 10.** *Jalan Sayangan 15 Ilir Palembang* (Dokumentasi Pribadi Refico Apriansyah)

meter yang berbatasan dengan jalan pasar 16 Ilir dan jalan Segaran 15 Ilir. Keadaan jalan Sayangan ini pada saat ini hampir 90 persen ditempati oleh warga keturunan Tionghoa yang bekerja sebagai pedagang.

#### **d) Lorong Kuningan**

Setelah berbicara mengenai jalan Segaran 15 Ilir Palembang, ternyata ada salah satu kawasan yang bernama Lorong Kuningan. Menurut Soekirman (1993,4) *Guguk Kuningan* kalau masyarakat sekitar menyebutnya. Lorong Kuningan ini merupakan salah satu Lorong lama yang ada di kawasan 15 Ilir Palembang ini dengan panjang Lorong sekita 250 Meter yang terhubung langsung dengan jalan Pangeran Antasari kawasan 14 Ilir. Lorong Kuningan merupakan Lorong yang pada 1930 an merupakan tempat orang yang mempunyai keahlian mengolah bahan yang berasal dari Kuningan untuk menghasilkan kerajinan-kerajinan baik untuk acara adat keagamaan, acara kesultanan, diperjualbelikan maupun digunakan untuk keperluan sehari (Hanafiah 2005, 24)

Bisa dikatakan lorong Kuningan ini merupakan sentra pengrajin Kuningan yang semuanya merupakan keluarga besar dan yang paling penting ilmu mengolah bahan kuningan ini merupakan ilmu yang diwariskan oleh secara turun menurun. Perlu dicatat sekarang hampir 90% masyarakat yang berada dikawasan Lorong Kuningan ini merupakan Orang Etnis Tionghoa. Lorong Kuningan milik titik Koordinat yaitu 48 M 0473699 UTM 9670169.



**Gambar 11.** Lorong Kuningan 15 Ilir Palembang (Dokumentasi Pribadi Refico Apriansyah)

#### **e) Kawasan Kepandean**

Di kawasan 18 Ilir, ada sebuah kawasan padat penduduk dimana hampir rata-rata 80 persen penduduk tersebut merupakan warga keturunan Tionghoa dan yang kawasan ini juga tempat terjadinya perdagangan masyarakat kota Palembang masih dikawasan perbelanjaan 16 Ilir. Jalan Kepandean namanya merupakan jalan yang mungkin masyarakat kota Palembang tidak mengetahui dimana dan apa makna dibalik penamaan jalan tersebut.

Kepandean sendiri mengandung arti *Kepandean* yaitu Pandai mengolah besi (Soekiman 1992/1993, 4). Kepandean memiliki panjang 150 Meter yang terhubung kejalan T.P. Rustam Efendi. Sekarang ini lebar jalan Kepandean ini hanya sekitar 2,5 Meter saja dengan ruko-ruko 2 sampai 3 lantai yang berdiri dijalan Kepandean membuat Lapisan Sejarah didalamnya akan hilang. Titik koordinat 48 M 0473425 UTM 9670000.



#### f) Sungai Tengkuruk



**Gambar 12.** Foto Jalan Kepandean (Pengerajin Besi) Dokumentasi Pribadi Refico Apriansyah

Memiliki nomor titik koordinat 48 M 0473499 UTM 9669730. Jalan selanjutnya yang ada di kelurahan 16 Ilir Palembang yaitu jalan Sungai Tengkuruk. Sungai Tengkuruk merupakan salah satu dampak akibat kebijakan *Geemente* Palembang pada tahun 1921 dengan Master Plan-nya yaitu Ir. Thomas Krasten yang mengubah ruang air menjadi ruang daratan. Akibatnya sungai Tengkuruk ini menjadi salah satu jalan yang terhubung dengan pasar 16 Ilir dan jalan Jenderal Sudirman. Menurut Dedi Irwanto (2011, 45) jalan sungai Tengkuruk ini merupakan anak sungai Musi yang kemudian dilakukan penimbunan dengan diberlakukannya sistem *Geemente* perubahan ruang air menjadi ruang darat. Penimbunan sungai Tengkuruk ini menggunakan Puruh dan krikil dengan tanah liat baru kemudian dicor dengan semen dan aspal.

#### g) Jalan Kebumen

Jalan yang berada di kawasan Kelurahan 16 Ilir adalah jalan Kebumen yang

berbatasan dengan jalan Masjid Lama dan Jalan Pasar 16 Ilir Palembang. Dengan titik Koordinat yaitu 48 M 0473758 UTM 9668909. Pemberian nama jalan ini dengan nama Kebumen karena kawasan ini adalah tempat tinggal para Demang dan juga para Mangkubumi tinggal dengan sebutan Kebumen. Kebumen terbagi atas 2 wilayah yaitu Kebumen darat sepanjang 75 meter dan Kebumen laut yang langsung terhubung dengan Sungai Musi. Keadaan daerah Kebumen ini banyak ditinggali oleh warga ionghoa yang masih menjalankan kegiatan perdagangan.



**Gambar 13.** Jalan Sungai Tengkuruk 16 Ilir Palembang (Dokumentasi Pribadi Refico Apriansyah)

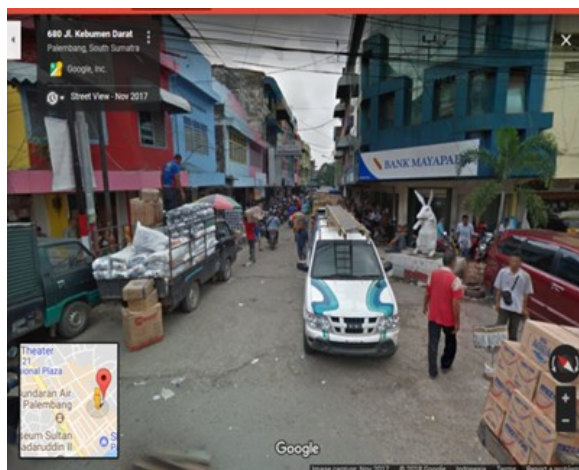
#### h) Kawasan Jalan Purban

Dengan titik Koordinat yaitu 48 0473750 UTM 96689010. Jalan Purban terletak di kawasan 16 Ilir Palembang. Kawasan ini pada masa Pemerintahan Palembang Darusallam merupakan tempat tinggal para pangeran Purbo. Sama halnya dengan jalan kebumen kawasan purban ditetapkan sebagai tempat tinggal para





**Gambar 14.** Jalan Kebumen 16 Ilir Palembang (Dokumentasi Pribadi Refico Apriansyah)



**Gambar 15.** Jalan Kebumen 16 Ilir Palembang (Dokumentasi Pribadi Refico Apriansyah)

pangeran Purbo karena masih berada dalam kawasan keraton kesultanan Palembang Darusallam.

#### **i) Jalan Candi Angsoko**

Dikelurahan kelurahan 20 Ilir D-I ada jalan yang bernama jalan candi Angsoko. Jalan candi Angsoko yang panjang jalanya lebih kurang 100 meter dan terhubung dengan jalan Taman Siswa. Jalan ini diberi nama jalan candi Angsoko dikarenakan disekitar jalan ini terdapat komplek pemakaman pangeran Madi Angsoko yang merupakan keturunan dari kesultanan Palembang Darusallam. Dengan titik koordinat yaotu 48 M 0472805 UTM 9670878. Berdasarkan hasil penelitian Tim Peneliti sejarah dan Budaya Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang pada tahun 2016 yang lalu berhasil menemukan struktur bata Hindu dan juga ditemukan Keramik Dinasti Ming.

Selain itu ada bongkahan batuan Granit

yang diperkirakan sebagai pondasi kompleks percandian Hindu Abad ke 9 di Palembang. Kemudian peralihan peradaban pada masa Kesultanan Palembang Darusallam Reclye perubahan fungsi Candi menjadi Komplek Pemakaman. Keadaan Candi sendiri pada saat sekarang sudah tidak ada lagi karena adanya lapisan sejarah baru yaitu kompleks pemakaman Pangeran Madi Angsoko keluarga dari Kesultanan Palembang Darusallam.



**Gambar 16.** Candi Angsoko 20 Ilir D-I Palembang (Dokumentasi Pribadi Refico Apriansyah)

### **3.4 Pembahasan**

Jika dilihat dari Unsur kesejarahan Toponim di Kecamatan Ilir Timur I Palembang ini banyak terdapat sisa-sisa nilai sejarah dan budaya yang sudah ada sejak masa Kesultanan Palembang Darusallam yang beberapa kawasan dan jalannya masih ada sampai saat ini akan tetapi sudah banyak sekali perubahan dan bahkan ahli sejarah serta budaya Kota Palembang sulit memperoleh data yang valid mengenai toponim di Kecamatan Ilir Timur I Palembang.

Seperti kawasan Jalan Kepandean yang pada masa Pemerintahan Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang merupakan sentra Pengerajin pandai besi, kemudian kawasan jalan Sayangan yang merupakan sentra pengerajin Tembaga, ada kawasan Lorong Kuningan yaitu tempat sentra pengerajin Kuningan, Kawasan Jalan Kebumen merupakan kawasan Pemukiman Bangsawan Sultan dan Pangeran Mangku, jalan Purban merupakan kawasan tempat tinggal para Pangeran Purbo.

Pembagian kawasan-kawasan ini merupakan sistem politik Pemerintah untuk mengatur serta mengontrol bagaimana pemukiman para keluarga Kesultanan dan rakyat pribumi berjalan dengan baik. Selain itu masing-masing. Seperti kawasan jalan Kebumen (Pangeran Mangkubumi) dan jalan Purban (Pangeran Purbo) yang merupakan kawasan tempat tinggal keluarga kesultanan Palembang. Kemudian kawasan Candi Angsoko merupakan perubahan sebuah candi Hindu menjadi sebuah makam keluarga kesultanan Palembang yaitu

makam Pangeran Madi Angsoko, untuk kawasan sungai Tengkuruk ini merupakan sebuah anak sungai Musi yang pernah menjadi Istana Keraton setelah Keraton Beringin Junggut kawasan 16 Ilir, sementara sistem Guguk juga digunakan dalam mengatur tempat tinggal masyarakat yang mempunyai keahlian dan kepandaian pekerjaan masing-masing seperti ahli tembaga, ahli besi, ahli kuningan yang memberikan tambahan pemasukan komoditi untuk keuangan Kesultanan.

### **4. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian sejarah toponim di Kecamatan Ilir Timur I Palembang memiliki hubungan sejarah dengan pemerintahan kerajaan Islam di Palembang yaitu kesultanan Palembang Darusallam. Hal ini dibuktikan banyak terdapat nilai-nilai sejarah serta budaya yang masih ada sampai ini dalam bentuk toponim (nama pada sebuah kawasan di muka bumi) di Kecamatan Ilir Timur I Palembang. Jadi dapat melihat secara langsung hasil perkembangan teknologi, administrasi pemerintahan pada masa kesultanan Palembang Darusallam abad 18 sampai dengan abad 19.

Hasil penelitian secara langsung (observasi) toponim di kawasan Ilir Timur I Palembang, merupakan salah satu penataan wilayah bawahan yang dapat dikontrol dan diawasi dengan sangat baik dengan menggunakan sistem *Guguk* merupakan Sistem pengelompokan Administrasi Pemukiman yang diterapkan pada masa pemerintahan Palembang Darusallam Abad

18 sampai 19 dengan maksud untuk mempermudah mengatur serta mengontrol kehidupan masyarakat Pribumi. Toponim tersebut antara lain: kawasan Jalan Segaran yang mempunyai makna tempat Pemandian, Kawasan jalan Sayangan yang memiliki makna Tempat Pengerajin Tembaga, Kawasan Lorong Kuningan Tempat Pengerajin Kuningan, Kawasan Kepandean tempat pengerajin olahan Besi, kawasan Kebumen tempat tinggal para bangsawan Kesultanan, Kawasan jalan Purban merupakan tempat tinggal pangeran Purbo dan kawasan-kawasan lain yang memiliki makna dan arti tersendiri pada masa Pemerintahan Kesultanan Palembang Darusallam.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gadjanata, K.H.O. 1986. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hanafia, Djohan. 1995. *Melayu-Jawa (Citra Budaya dan Sejarah Palembang)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Sejarah Keraton-Keraton Palembang Bagian Pertama (Kuto Gawang)*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Irwanto, Dedi. Dkk. 2010. *Iliran dan Uluan: Dikotomi dan Dinamika dalam sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Venesia Dari Timur (Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial)*. Yogyakarta: Ombak.
- Mardanas, Safwan. 2004. *Sultan Mahmud Badaruddin II (1767-1852)*. Jakarta: Bharata
- Mahhabul Camalia. Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *Jurnal Parole Volume 5 No.1, April 2015*.
- Novita, Aryandini, dkk. 2015. *Warisan Belanda di tanah Sumatera Selatan*. Palembang: Disbudpar.
- Rais. Jacob. Dkk. 2008. *Toponimi Indonesia*. Jakarta: Pradnya Persada.
- Soekiman, Djoko. 1992/1993. *Kota Gede*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sholeh, Khabib. 2015. *Kemaritiman Sriwijaya dan perdagangan Muslim Palembang abad VII-IX Masehi*. Palembang: Noer Fikri
- www.bmkgsuateraselatanakses.go.di.qwee 122546. (diakses pada hari senin tanggal 10 juli pukul 11:12 WIB).
- www.bpssumsel.go.id./Keadaan Palembang Tahun 2007/Kecamatan Ilir Timur I Palembang/sumselsukses/.weeell212. (Diakses pada Hari Senin Tangg 10Juli Pukul 11:15 WIB).

# BENDUNGAN WATERVANG: PENGARUH DAN PERKEMBANGAN NYA SAMPAI SAAT INI

## *Dam Watervang: Influence And The Development To The Present*

**Titet Fauzi Rachmawan**

Balai Arkeologi Sumatera Selatan: Jl. Kancil Putih, Lorong Rusa, Demang Lebar Daun  
ttakgentar@gmail.com

### *Abstract*

*Watervang dam is built by stemming the Kelingi River which divides Lubuk Linggau City. The dam is built for the purpose of developing agriculture and the economy after ethical politics. This paper looks at how the influence of the Watervang Dam on Lubuk Linggau City and its development to date. To see the influence of the survey and the study of dam libraries in the present. This dam consists of dam components, suspension bridges, water reservoirs, water gates, sedimentary buildings, warehouses, rain gauges, and tourism support buildings. The influence of the watervang dam in general to Lubuk Linggau City is the formation of the city's supporting area. This city's economic support area is one of the largest rice producers in South Sumatra until now.*

**Keywords:** *Dam; Colonial; Development*

**Abstrak.** Bendungan Watervang dibangun dengan membendung Sungai Kelingi yang membelah Kota Lubuk Linggau. Bendungan ini dibangun dengan tujuan untuk mengembangkan pertanian dan perekonomian setelah adanya politik etis. Tulisan ini melihat bagaimanakah pengaruh Bendungan Watervang pada Kota Lubuk Linggau dan perkembangannya sampai sekarang. Untuk melihat pengaruhnya dilakukan survey dan studi pustaka bendungan pada masa sekarang. Bendungan ini terdiri komponen bendungan, jembatan gantung, penampung air, pintu air, bangunan pengendap, gudang, alat pengukur curah hujan, dan bangunan pendukung pariwisata. Pengaruh bendungan watervang secara umum kepada Kota Lubuk Linggau adalah terbentuknya kawasan pendukung kota ini. Kawasan pendukung ekonomi kota ini merupakan salah satu penghasil beras terbesar di Sumatera Selatan sampai sekarang.

**Kata kunci:** Bendungan; Kolonial; Perkembangan

---

## **1. Pendahuluan**

### **1. 1. Latar Belakang**

Pada awal abad XX pemerintah Belanda mulai mencanangkan politik etis. Kebijakan ini diumumkan oleh Ratu Wilhelmina di depan parlemen Belanda dalam upaya mengatasi kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat pribumi di Hindia Belanda (Pasandaran 2005, 220). Prinsip sederhana dari pidata Ratu Wilhemnia ini adalah Hindia Belanda harus dibangun.

Pembangunan ini memerlukan modal yang tidak sedikit. Dengan slogan etis irigasi, edukasi, dan emigrasi langkah-langkah mengejar kesejahteraan harus segera dilakukan (Mawikere 2002, 56). Politik etis mengubah pandangan dalam politik kolonial yang beranggapan bahwa Indonesia tidak lagi sebagai *wingewest* (daerah yang menguntungkan) menjadi daerah yang perlu dikembangkan sehingga dapat dipenuhi kebutuhannya (Poesponegoro 2008, 24).

Dalam usaha untuk mengembangkan wilayah Indonesia pemerintah Belanda mulai banyak membangun bangunan-bangunan air dan melakukan program transmigrasi.

Pembangunan bangunan air diantaranya pembangunan waduk, bendungan, bendung, embung, dan sebagainya. Pada masa itu kebanyakan pembangunan bangunan air adalah untuk keperluan irigasi. Tahun 1907 adalah saat yang paling penting bagi sejarah irigasi di Sumatera. Tahun itu adalah tahun pertama pemerintah Belanda memberikan perhatian yang cukup besar bagi irigasi di luar pulau Jawa (Asnan 2016, 138). Pembangunan irigasi untuk kepentingan sawah dan perkebunan lainnya berhubungan erat dengan pembukaan banyak daerah baru untuk daerah perkebunan di Sumatera (Asnan 2016, 139). Pembukaan daerah baru ini akhirnya akan mendorong transmigrasi penduduk untuk menambah jumlah tenaga kerja.

Salah satu bangunan air yang cukup dikenal di wilayah Sumatera Selatan adalah bangunan yang bernama Bendungan Watervang. Bendungan ini diberi nama watervang yang berasal dari Bahasa Belanda dengan arti perangkap air. Bendungan Watervang ini berada di Desa Watervang Kota Lubuklinggau. Bendungan Watervang dibangun pada tahun 1941 oleh pemerintah Belanda dengan membendung Sungai Kelingi. Bendungan ini memiliki fungsi awal untuk mengairi persawahan di wilayah Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas. Bendungan ini dibangun bersamaan dengan pembangunan Dusun Marga Sindang

Kelingi sebagai ibu kota *Onder Afdeling* Musi Ulu yang menggantikan Muara Beliti. Untuk itu dibangunlah kota lengkap dengan sarananya, mulai dari pemerintahan, pendidikan, keamanan, dan pusat ekonomi. Karena wilayah yang awalnya kurang penduduk, di daerah ini didatangkan penduduk dari Pulau Jawa. Pada tahun 1940-an sudah ada pemukiman di daerah yang direncanakan untuk irigasi tetapi pecahnya perang dunia kedua membuat pemerintah Belanda kurang mendapat manfaat dari rencana pembangunan bendungan dan saluran irigasinya.

Beberapa penelitian tentang bangunan kolonial sudah pernah dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan tetapi penelitian tentang bangunan air belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian arkeologi kolonial di wilayah kerja Balar Sumatera Selatan sebelumnya lebih banyak dilakukan pada tata kota, stasiun kereta api, dan mercusuar. Sebagian besar berhubungan dengan perdagangan dan pertambangan. Sehingga penelitian tentang bangunan air ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan data dalam bidang pertanian, ekonomi, dan perkebunan.

## **1.2. Permasalahan**

Penelitian ini akan berusaha untuk menjawab permasalahan yaitu “*Bagaimanakah pengaruh bendungan watervang pada Kota Lubuk Linggau dan perkembangannya sampai sekarang*”. Untuk menjawab permasalahan ini maka penulis melakukan survei ke bendungan watervang untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

Apakah tipe dari bendungan watervang?

Bagaimanakah bentuk dan komponen dari bendungan watervang?

Apakah pengaruh bendungan watervang pada Kota Lubuk Linggau?

### 1.3. Kerangka Pikir

Bendungan berasal dari kata bendung dimana bendung berarti pengempang untuk menahan air di sungai, sedangkan bendungan berarti bangunan penahan atau penimbun air untuk irigasi (Tim Penyusun kamus pusat pengembangan dan pembinaan bahasa 1989, 116). Sebuah bendungan berfungsi sebagai penangkap air dan menyimpannya di musim hujan waktu air sungai mengalir dalam jumlah besar dan yang melebihi kebutuhan baik untuk keperluan irigasi, air minum, industri atau yang lainnya. Berbeda dengan fungsi sebuah bendung yang tidak dapat menyimpan air melainkan hanya untuk meninggikan muka air sungai dan mengalirkan sebagian aliran air sungai yang ada ke arah tepi kanan dan/atau kiri sungai untuk mengalirkannya ke dalam saluran melalui sebuah bangunan pengambilan jaringan irigasi (Sidharta 1997, 166).

Berdasarkan tulisan Shidarta tahun 1997 (168-182) bendungan dapat dibagi menjadi beberapa macam tipe, antara lain:

1. Tipe bendungan berdasarkan ukurannya:

a. Bendungan besar (*Large Dams*).

Panjang puncak bendungan tidak kurang dari 500 meter, Kapasitas waduk yang terbentuk tidak kurang dari 1 juta m<sup>2</sup>. Debit banjir maksimum yang diperhitungkan tidak kurang dari 2000 m<sup>3</sup>/detik.

b. Bendungan kecil (*Small Dam*)

Semua bendungan yang tidak termasuk sebagai bendungan besar.

2. Tipe bendungan berdasar tujuan pembangunannya.

a. Bendungan dengan tujuan tunggal (*Single purpose dam*). Adalah bendungan yang dibangun untuk memenuhi satu tujuan saja,

b. Bendungan serba guna (*multi purpose*) adalah bendungan yang dibangun untuk memenuhi beberapa tujuan,

3. Tipe bendungan berdasar penggunaannya

a. Bendungan untuk membentuk waduk (*storage dam*) adalah bendungan yang dibangun untuk membentuk waduk guna menyimpan air waktu kelebihan agar dapat dipakai pada waktu diperlukan.

b. Bendungan penangkap/pembelok air (*diversion dam*) bendungan yang dibangun agar permukaan airnya lebih tinggi sehingga dapat mengalir masuk kedalam saluran air atau terowongan air.

c. Bendungan untuk memperlambat jalannya air (*detention dam*) adalah bendungan yang dibangun untuk memperlambat jalannya air, sehingga dapat mencegah banjir besar.

4. Tipe bendungan berdasarkan jalannya air.

a. Bendungan untuk dilewati air (*overflow dams*) adalah bendungan yang dibangun untuk dilewati air misalnya pada bangunan pelirnpah.

b. Bendungan untuk menahan air (*non overflow dam*) adalah bendungan yang sama sekali tidak boleh dilewati air.

5. Tipe bendungan berdasarkan konstruksinya.

a. Bendungan urugan (*fill type dam*) adalah bendungan yang dibangun dari hasil penggalian bahan tanpa bahan tambahan lain yang bersifat campuran secara kimia, jadi betul-betul bahan pembentuk bendungan asli.

b. Bendungan beton (*concrete dam*) adalah bendungan yang dibuat dengan konstruksi beton dengan tulang maupun tidak.

#### 6. Tipe bendungan berdasar fungsinya.

a. Bendungan pengelak pendahuluan (*Primary coffer dam*) adalah bendungan yang pertama-tama dibangun di sungai pada debit air rendah agar lokasi rencana bendungan pengelak menjadi kering yang memungkinkan pembangunan secara teknis.

b. Bendungan pengelak (*coffer dam*) adalah bendungan yang dibangun sesudah selesainya bendungan pengelak pendahuluan.

c. Bendungan utama (*main dam*) adalah bendungan yang dibangun untuk satu atau lebih tujuan tertentu.

d. Bendungan tinggi (*high level dam*) adalah bendungan yang terletak disisi kiri atau kanan bendungan utama, yang tinggi puncaknya juga sama.

e. Bendungan di tempat rendah (*saddle dam*) adalah bendungan yang terletak ditepi waduk yang jauh dari bendungan utama yang dibangun untuk mencegah keluarnya air dari waduk, sehingga air waduk tidak mengalir ke daerah sekitarnya.

f. Tanggul adalah bendungan yang terletak di sisi kiri atau kanan bendungan utama dan ditempat yang dari bendungan utama yang tingginya maksimum 5 meter

dengan panjang puncak maksimum 5 kali tingginya.

g. Bendungan limbah industri (*industrial waste dam*) adalah bendungan yang terdiri atas timbunan secara bertahap untuk menahan limbah yang berasal dari industri.

h. Bendungan pertambangan (*main tailing dam*) adalah bendungan yang terdiri atas timbunan secara bertahap untuk menahan hasil galian pertambangan dan bahan pembuatannya berasal dari hasil galian pertambangan itu.

#### 7. Menurut ICOLD (*The International Commission on Large Dams*)

a. Bendungan urugan tanah (*earthfill dams*), yaitu bendungan yang lebih dari setengah volume terdiri atas urugan tanah atau tanah liat.

b. Bendungan beton berdasar berat sendiri adalah bendungan beton yang direncanakan untuk menahan beban dan gaya yang bekerja padanya hanya berdasar atas berat sendiri.

c. Bendungan urugan batu (*rockfill dams*), adalah bendungan yang kekuatan konstruksinya didasarkan pada urugan batu dan sebagai lapisan kedap air memakai tanah liat, tanah liat bercampur pasir/kerikil, lapisan aspal, beton bertulang atau geotextile.

d. Bendungan beton dengan penyangga (*concrete buttress dam*) adalah bendungan beton yang mempunyai penyangga untuk menyalurkan gaya-gaya yang bekerja padanya.

e. Bendungan beton berbentuk lengkung atau busur (*concrete arch dam*) merupakan bendungan beton yang direncanakan untuk

menyalurkan gaya yang bekerja padanya melalui pangkal tebing (*abutment*) kiri dan kanan bendungan.

f. Bendungan beton kombinasi (*combination concrete dam* atau *mixed type concrete dam*) adalah kombinasi lebih dari satu tipe bendungan.

Selain tipe-tipe bendungan diatas, bendungan juga dapat memiliki manfaat atau fungsi sebagai pembangkit listrik tenaga air, irigasi, penyedia bahan baku, pariwisata, pengendali banjir, dan lain-lain.

## 2. Metode

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu teknik survei, studi pustaka, dan wawancara. Sedangkan metode analisa data menggunakan metode deskriptif dengan penalaran induktif. Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk memaparkan atau menjelaskan situasi atau peristiwa, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi dari data yang diperoleh (Hariwijaya 2007, 48). Cara berfikir analitik adalah cara berfikir yang selalu menganalisis masalah yang ditemukan dalam data, kemudian melihat masalah mana yang relevan dan yang utama dan mana yang tidak relevan dan tidak utama dengan permasalahan yang telah disampaikan (Marzuki 1986, 9).

### a. Survei

survei dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pendokumentasian secara langsung terhadap objek penelitian sehingga dapat dihasilkan data tentang keadaan fisik bangunan dan keadaan lingkungan sekitar. Data yang dihasilkan nantinya berupa foto

dan deskripsi wilayah.

### b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengetahui kondisi Lubuk Linggau pada saat sebelum dibangun bendungan, sejarah bendungan dan kemungkinan alasan awal pembangunan bendungan ini. Dengan melakukan studi pustaka akan didapatkan data yang mungkin tidak ditemukan ketika melakukan survei.

### c. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada penduduk dan pengunjung Bendungan *Watervang* untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada bendungan dan saluran irigasinya serta pengaruh bendungan dan irigasi ini terhadap penduduk dan pengunjung. Wawancara dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pengaruh bendungan dan irigasi yang tidak dapat dilihat melalui survei dan studi pustaka.

Data yang diperoleh melalui hasil survei akan menjadi data primer yang kemudian digabungkan dengan data sekunder dari studi pustaka dan wawancara, kemudian data tersebut akan dideskripsikan. Data yang telah dideskripsikan ini akan diperjelas menggunakan foto sehingga akan dapat memberikan informasi dengan jelas. Dari deskripsi ini akan dilakukan pembahasan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan.

## 3. Hasil Penelitian

### 3.1. Kondisi Lingkungan

Kota Lubuk Linggau merupakan sebuah kotamadya yang terletak di bagian paling barat dari Provinsi Sumatera Selatan. Kota ini merupakan pemekaran dari Kabupaten



Musi Rawas yang ditetapkan sejak 17 Agustus 2001. Kota ini di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ulu Terawas. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tugu Mulyo dan Muara Betiti Kabupaten Musi Rawas. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Muara Betiti dan Provinsi Bengkulu dan sebelah Barat dengan Provinsi Bengkulu. Kota ini merupakan kota transit yang ramai oleh pengunjung dari luar kota. Kota Lubuk Linggau sebagian besar terdiri atas dataran rendah dengan sedikit rawa-rawa dengan beberapa bagian berupa hutan, daerah perkebunan sawit dan karet serta daerah persawahan. Di tengah-tengah kota ini mengalir Sungai kelingi yang merupakan salah satu anak Sungai Musi. Sungai ini memiliki daerah hulu di sekitar bukit-bukit yang merupakan bagian dari gugusan Bukit Barisan di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu dan bergabung dengan Sungai Musi di daerah Kecamatan Muara Kelingi. Sungai ini membelah Kota Lubuk Linggau menjadi dua bagian yaitu utara dan selatan (Suwandi 2002, 1). Sungai Kelingi ini memiliki panjang sekitar 80 km. Bendungan Watervang membendung Sungai Kelingi ini. Bendungan ini digunakan untuk mengairi daerah persawahan di bagian utara Kota Lubuk Linggau dan Kabupaten Musi Rawas.

Iklim di kota ini sama seperti kebanyakan iklim di daerah Indonesia lainnya yaitu beriklim tropis. Dengan kelembaban yang relatif basah dengan curah hujan 2000-2500 mm pertahun. Curah hujan tertinggi pada bulan Desember dan terendah

pada bulan Agustus ([www.sipd.lubuklinggaukota.go.id/kota-lubulinggau-dalam-angka.html?idkat=1&nmkat=Keadaan%20Geografis%20dan%iklim&loadact=dataklda](http://www.sipd.lubuklinggaukota.go.id/kota-lubulinggau-dalam-angka.html?idkat=1&nmkat=Keadaan%20Geografis%20dan%iklim&loadact=dataklda)).

Sedangkan kondisi tanah di Kota Lubuklinggau terdiri atas tanah alluvial, assosiasi gleihumus, litosol, dan regosol. Tanah alluvial banyak terdapat didataran di Kota Lubuk Linggau. Dan tanah assosiasi gleihumus dan litosol terdapat di Lubuk Linggau bagian Selatan yang merupakan daerah yang dialiri irigasi dari Bendungan Watervang (Pemerintah Kota Lubuk Linggau dan Badan Pusat Statistik Kota Lubuk Linggau 2014, 2-3). Tanah aluvial juga ditemukan di Kecamatan Tugu Mulyo yang dilewati oleh saluran irigasi dari Bendungan Watervang. Tanah ini cocok untuk tanaman padi dan palawija (\_\_\_\_ 2016, 5).

Bendungan Watervang ini terletak di Jalan Pengalengan, Kelurahan Watervang, Kecamatan Lubuk Linggau Timur I. Bendungan terletak di sebelah Barat Daya dengan jarak sekitar 5 km dari pusat kota. Bendungan berada di koordinat S03016'17.7" E102053'49.5". Bendungan ini membendung Sungai Kelingi yang membelah Kota Lubuk Linggau. Bendungan ini membendung Sungai Kelingi dengan arah utara-selatan, sedangkan Sungai Kelingi sendiri mengalir ke arah timur.

Sungai Kelingi sendiri merupakan sungai terbesar di Kota Lubuk Linggau. Sungai ini merupakan salah satu anak Sungai Musi. Di sungai ini banyak dijumpai batu dan pasir, secara umum sungai ini juga

berlumpur terutama pada musim hujan. Luas Daerah Aliran Sungai Kelingi ini 1928 km<sup>2</sup> dengan debit tertinggi 282 m<sup>3</sup>/detik. Secara umum debit air masih melebihi kebutuhan irigasi (Saleh 2010, 39). Di sebelah selatan sungai ini terdapat sarana untuk wisata berupa lahan parkir, warung, tempat duduk, dan wc umum. Di sebelah utara juga terdapat sarana untuk pariwisata tetapi kondisinya tidak terawat.

### **3.2. Komponen Bendungan Watervang**

Secara politik pengelolaan Bendungan Watervang ini kurang begitu bagus. Hal ini dikarenakan bendungan ini dikelola oleh Balai Besar Wilayah Sungai Sumatera VIII (BBWS VIII) yang berada dibawah Dinas Pengairan Tingkat 1. Tetapi daerah irigasinya dikelola oleh Dinas Pekerjaan Umum Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas sehingga terjadi kesulitan dalam pencarian data bendungan dikarenakan saling lempar tanggung jawab.

Bendungan ini merupakan bendungan dari masa kolonial yang bertahan sampai sekarang. Menurut informasi di lapangan tidak terjadi perubahan yang berarti terhadap

bendungan ini. Dimana hanya komponen-komponen yang kurang penting saja yang telah mengalami pergantian. Komponen-komponen dari Bendungan Watervang ini antara lain:

#### **1. Bendungan**

Merupakan bangunan utama dari bendungan ini. Dibangun melintang di Sungai Kelingi dengan arah utara-selatan. Bendung ini memiliki panjang 50 m (gambar 1). Bendung terbuat dari beton dan susunan batu. Bendung terletak di bawah jembatan gantung dengan fungsi utama untuk menahan aliran Sungai Kelingi dan meninggikannya. Menurut pegawai di kantor BBWS VII bangunan bendungan ini belum pernah mengalami pergantian. Di sebelah selatan sungai yaitu bagian barat dari bangunan penampung air terdapat tanggul yang terbuat dari tanah dengan bagian yang menghadap sungai berlapis batu. Sekarang bangunan tanggul ini juga sudah mengalami perubahan dengan penambahan lapisan semen di atasnya

#### **2. Jembatan Gantung**

Jembatan gantung ini berfungsi untuk menyeberang sungai terutama dari arah



**Gambar 1.** Bendungan Watervang dengan jembatan gantung diatasnya (Sumber: dok. Balar Sumsel)



**Gambar 2.** Jembatan gantung di foto dari arah utara (Sumber: dok. Balar Sumsel)

selatan yang merupakan daerah kota ke arah utara yang merupakan daerah irigasi. jembatan ini berukuran panjang 50 meter sama dengan panjang bendungan. Sedangkan lebar jembatan 1,2 meter (gambar 2). Jembatan ini sudah ada sejak bendungan ini mulai beroperasi. Tetapi terdapat perubahan karena pada awal pembangunan semuanya terbuat dari kayu kecuali bagian kabelnya yang terbuat dari baja. Sekarang semua bagian jembatan ini sudah diganti kecuali bagian kabelnya.

Tiang jembatan terdiri atas tiang baja berbentuk balok dengan pelindung kiri-kanan juga terbuat dari baja. Tetapi bagian bawah jembatan tetap terbuat dari kayu dengan kondisi saat diadakan pengamatan ini banyak kayu yang hilang atau patah. Pergantian jembatan kayu dengan jembatan gantung baja ini dilakukan pada tahun 60an.

### 3. Penampung Air

Bangunan ini secara umum berfungsi untuk mengendapkan lumpur dari Sungai Kelingi. Bangunan ini terdiri atas bangunan



**Gambar 3.** Bangunan penampung air bagian luar dilihat dari arah selatan (Sumber: dok. Balar Sumsel)



**Gambar 4.** Bagian dalam bangunan penampung air (Sumber: Dok. Balar Sumsel)

tembok bersegi lima. Tembok yang berada di tepi sungai memiliki dua sisi dengan lubang di bagian bawah sebagai tempat mengalirnya air. Sedangkan salah satu sisi tembok tertutup secara keseluruhan dan dua sisi yang lain terdapat pintu air. Tembok bagian luarnya (Gambar 3) juga berfungsi untuk melindungi pintu-pintu air dari sampah yang dibawa sungai dan debit air sungai yang terlalu tinggi saat banjir. Sampah yang mengambang seperti kayu dan plastik akan tertahan oleh tembok sedangkan airnya akan diendapkan di bangunan ini.

#### 4. Pintu Air

Bangunan pintu air ini berada di dua sisi bangunan penampungan. Pintu air ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah pintu air untuk menguras bangunan penampungan air dan bagian kedua berfungsi untuk mengalirkan air ke arah saluran pengendapan. Pintu air untuk pengurasan ini terdiri atas dua buah pintu air yang dibangun sejajar dengan bendungan watervang (Gambar 4). Pintu air ini berguna untuk membuang air yang berlebihan dan endapan lumpur kembali ke Sungai Kelingi. Bangunan untuk pintu air ini memiliki tinggi  $\pm 9$  meter dengan tebal di bagian atas  $\pm 2$  meter. Pintu airnya terbuat dari besi berbentuk persegi panjang dengan panjang  $\pm 2$  meter. Pintu air ke arah saluran pengendapan terdiri atas tiga pintu air yang menghadap ke utara. Bangunan untuk pintu air ini memiliki panjang 8,5 meter, tebal bagian atas 180 cm, dan tinggi  $\pm 9$  meter. Pada bagian atas bangunan ini terdapat bagian yang sudah ditambahkan yaitu pada bagian atas bangunan pintu air ini.

Bangunan untuk pintu air ini berbentuk seperti trapesium yang membujur ke arah utara dan di bagian utaranya terdapat timbunan tanah berlapis semen. Di bagian atas bangunan pintu air ini terdapat pagar yang sekarang terbuat dari baja yang berfungsi sebagai pengaman. Dahulu pagar ini terbuat dari kayu. Selain itu terdapat juga alat untuk mengangkat pintu air yang berbentuk bulat dengan pegangan di sekelilingnya seperti kemudi kapal. Alat ini memiliki ukuran diameter 80 cm dan dioperasikan dengan tenaga manusia. Kemudian terdapat bangunan berbentuk seperti rumah tanpa tembok untuk melindungi pintu air dari panas dan hujan. Dahulu bangunan ini terbuat dari balok-balok kayu dengan atap terbuat dari seng. Sekarang bangunan ini sudah diganti dengan baja bulat dengan atap dari seng. Bangunan ini identik dengan semua bangunan pelindung pintu air di saluran irigasi tersier dengan perbedaan pada ukurannya saja.

#### 5. Saluran pengendapan

Saluran pengendapan berada di bagian utara bendungan watervang. Saluran ini mengalir ke arah timur kemudian berbelok ke arah timur. Memiliki lebar 8 meter dengan kedalaman  $\pm 4$  meter. Di bagian ujung terdapat pintu air untuk pembuangan dan bangunan terjun ke arah irigasi. Di bagian ini terdapat saluran yang lebih dalam sebagai tempat penampung lumpur. Pintu air di saluran pengendapan ini terdiri atas tiga buah pintu air dengan ukuran  $\pm 160 \times 225$  cm. Rumah pelindung pintu air ini dahulu terbuat dari balok kayu dengan atap seng tetapi sekarang diubah menjadi bangunan



**Gambar 5.** Rumah pelindung pintu air di saluran pembuangan (Sumber: dok Balar Sumsel)

beton (Gambar 5). Disamping bangunan pintu air ini juga terdapat bangunan jembatan untuk penyeberangan. Jembatan ini sekarang telah ditambahi dengan aspal dan pagar pelindung dari baja dan beton. Pintu air ini berfungsi untuk membuang air dan lumpur kembali ke arah Sungai Kelingi. Pintu air dibuka apabila saluran perlu dibersihkan/dikuras dari lumpur.

Bangunan terjun berfungsi untuk menahan kecepatan air sekaligus menahan lumpur untuk tidak masuk ke saluran irigasi. Bangunan ini tidak memiliki pintu air dan berbentuk seperti bendungan yang dapat dilewati air di bagian atasnya. Di bagian ini

juga terdapat alat untuk mengukur ketinggian air. Alat untuk mengukur air ini terbuat dari kayu dan merupakan alat ukur pengganti. Bangunan ini terdiri atas empat lubang untuk mengalirkan air dengan jembatan beton di atasnya. Bangunan ini merupakan awal dari saluran irigasi yang berasal dari Bendungan Watervang.

#### 6. Bangunan Gudang

Bangunan gudang ini merupakan bangunan tambahan (Gambar 6). Bangunan ini berfungsi untuk menyimpan peralatan operasional bendungan. Terbuat dari tembok dengan atap dari seng dan berada di sebelah barat bangunan penampung air. Bangunan



**Gambar 6.** Gudang penyimpanan (Sumber: dok. Balar Sumsel)





**Gambar 7.** Alat Pengukur Curah Hujan (Sumber: dok. Balar Sumsel)

ini terlihat tidak memiliki daun pintu dan menyimpan balok-balok kayu untuk mengganjal pintu air.

#### 7. Alat pengukur curah hujan

Alat ini juga merupakan alat yang ditambahkan. Penambahan dilakukan sekitar tahun 70-an. Berfungsi untuk mengukur curah hujan di sekitar Kota Lubuk Linggau. Alat ini terbuat dari logam berbentuk bulat dan terletak dalam pagar besi berbentuk persegi (Gambar 7).

#### 8. Bangunan pendukung pariwisata

Di sekitar Bendungan Watervang cukup banyak bangunan yang dibangun untuk mendukung pariwisata baik bangunan permanen ataupun semi permanen. Bangunan permanen yang ada antara lain lahan parkir, tempat duduk dari beton, dan toilet umum. Bangunan semi permanen terdiri atas bangunan warung yang menjual makanan dan minuman.

### 3. Pembahasan

Di Nama Kota Lubuk Linggau berasal dari nama lubuk dan ubi linggau. Hal ini dikarenakan pada awal pembangunannya

dahulu, masyarakat yang datang dari Ulak Lebar tinggal disekitar lubuk yang banyak ditumbuhi tanaman ubi lingge (Suwandi 2011, 39). Tempat ini mulai dihuni sejak pertengahan abad 19. Tetapi mulai dibangun untuk menjadi kota sejak dipilih menjadi ibukota *Onder afdelling* Musi Ulu pada tahun 1933. Pada tahun 1925an kota ini mulai dibangun sebagai persiapan pembangunan ibu kota Onder Afdelling Musi Ulu. Pembangunan komponen-komponen kota sudah dimulai untuk mendukung fungsi Kota Lubuk Linggau. Antara lain pembangunan komponen pemerintahan berupa rumah dinas kontroleur dengan lapangan atau alun-alun, kantor pusat pemerintahan, serta kantor *justicie* atau pengadilan. Pada saat ini bangunan-bangunan ini sudah tidak ada hanya meninggalkan bangunan rumah kontroleur saja. Komponen kota dengan fungsi ekonomi ada pada pembangunan stasiun beserta jalur kereta apinya, jalan raya, pasar, perkebunan karet dan, perkebunan sawit, dan Bendungan Watervang. Kawasan perkebunan dan pertanian saat itu berada di

luar kawasan kota. Tetapi pembangunan kawasan perkebunan dan pertanian ini pada masa itu dilakukan oleh pemerintah kolonial sebagai penyokong Kota Lubuk Linggau.

Pembangunan bendungan ini sesuai dengan politik yang dijalankan pemerintah Belanda yaitu politik etis. Pemerintah Belanda membangun saluran irigasi dalam rangka mengembangkan perekonomian di tanah jajahan. Pada masa itu pemerintah Belanda membeli tanah dari salah satu pasirah di Kawedanan Muara Beliti kemudian mulai melakukan pembangunan untuk kawasan pertanian padi. Pemerintah Belanda membangun kawasan irigasi di daerah ini kemudian mendatangkan penduduk atau melakukan transmigrasi penduduk dari Jawa terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal ini dapat terlihat dari nama desa di daerah ini yang banyak mengandung nama jawa seperti Desa Srikaton, Trikoyo, Tugumulyo, Mataram, Raharjo, dan lain-lain. Pada masa itu pemerintah Belanda berhasil membangun sekitar 19 pemukiman setingkat desa. Setiap pemukiman dihuni oleh sekitar 500 kepala keluarga dan masing-masing keluarga menguasai 0,5-1 hektar sawah dan pekarangan (Hudanyana 2000, 3).

Dari hasil pengamatan terhadap Bendungan Watervang pada saat ini dapat diketahui bahwa bendungan ini merupakan bendungan dengan tipe bendungan ukuran kecil karena panjang puncaknya hanya 50 meter saja. Luas Daerah Aliran Sungai Kelingi adalah 1928 km<sup>2</sup> dengan debit maksimal adalah 282 m<sup>3</sup>/detik (Saleh 2010, 40), sehingga dapat digolongkan

dalam bendungan ukuran kecil. Berdasarkan tujuan pembangunannya pada awalnya bendungan ini dibangun hanya sebagai bagian dari irigasi sehingga memiliki tujuan tunggal (*single purpose dam*). Kemudian pada masa orde baru tepatnya tahun 80an tujuan ini bertambah dengan adanya tujuan pariwisata dan kolam air deras oleh pemerintah daerah sehingga menjadi bendungan serba guna (*multi purpose dam*). Tetapi fungsi bendungan sebagai pariwisata ini tampak tidak serius dilakukan oleh pemerintah daerah. Apabila dilihat dari kurangnya sarana dan prasarana pendukungnya di sekitar bendungan. Untuk budi daya ikan kolam air beras sudah dilakukan sejak tahun 1980-an (Saleh 2010, 39). Dalam perkembangannya budi daya kolam air deras ini justru membuat konflik dengan petani dan berpotensi merusak saluran irigasiinggalan Belanda ini. Hal ini sudah terjadi pada kerusakan salah satu bangunan Kelingi (BK) yang merupakan bangunan bagi dari saluran primer ke saluran irigasi sekunder.

Berdasarkan penggunaannya bendungan ini merupakan bendungan penangkap atau pembelok air (*diversion dam*). Bendungan ini berfungsi untuk menangkap aliran air dari Sungai Kelingi. Aliran air ini kemudian dibendung sehingga permukaannya menjadi tinggi. Air yang sudah tinggi ini kemudian dialirkan ke daerah irigasi. Bendungan ini adalah bendungan penangkap air dari DAS Kelingi untuk kemudian dibelokkan ke arah saluran irigasinya.

Berdasarkan jalannya air Bendungan Watervang merupakan bendungan yang

dapat dilewati oleh air (*overflow dam*). Bendungan ini dapat dilalui air apabila air sudah tidak tertampung dan melewati pucak atau mercunya. Apabila air sudah terlalu tinggi air dapat lewat begitu saja tanpa melalui pintu air atau saluran yang lain.

Berdasarkan konstruksinya bendungan ini merupakan bendungan beton (*concrete dam*). Menurut pegawai Balai Besar Wilayah Sungai Sumatera VIII Bendungan Watervang ini dibangun dengan konstruksi beton dan pasangan batu terutama untuk bagian mercu yang membendung Sungai Kelingi. Di sebelah selatan sungai terdapat pintu air untuk aliran ke saluran pembuangan lumpur. Bangunan tempat pintu air ini terbuat dari batu dan beton dan ditambahkan dengan tanah di sebelah barat bangunan pintu air sebagai tanggul/pelindung air.

Berdasarkan fungsinya bendungan ini merupakan bendungan utama (*main dam*). Bendungan ini dibangun dengan satu tujuan utama yaitu sebagai bendungan untuk saluran irigasi. Dan juga merupakan bangunan utama dari berfungsinya saluran irigasi Sungai Kelingi ini.

Bendungan Watervang ini juga memiliki komponen-komponen untuk menunjang fungsinya. Kebanyakan komponen-komponen ini dibangun pada masa kolonial dengan beberapa perubahan. Tetapi terdapat juga komponen yang ditambahkan sesudahnya. Komponen tersebut antara lain bangunan *mercu/bendungnya*, jembatan gantung untuk penyeberangan, bangunan penampung air, pintu air, saluran penguras/pembuangan /pengendapan, gudang, alat

pengukur curah hujan, dan bangunan pendukung untuk keperluan pariwisata. Dari semua komponen ini bangunan gudang, alat pengukur curah hujan, dan bangunan pendukung dibangun pada masa kemerdekaan. Sedangkan komponen yang dibangun pada masa kolonial hanya sedikit yang mengalami perubahan, dengan perubahan yang paling besar dilakukan pada jembatan gantung.

#### 4. Simpulan

Tipe Bendungan Watervang dapat dilihat dari beberapa macam. Berdasarkan ukurannya Bendungan Watervang merupakan bendungan ukuran kecil. Berdasarkan tujuan pembangunannya bendungan serba guna (*multi purpose dam*). Berdasarkan penggunaannya bendungan ini merupakan bendungan penangkap atau pembelok air (*diversion dam*). Berdasarkan jalannya air Bendungan Watervang merupakan bendungan yang dapat dilewati oleh air (*overflow dam*). Berdasarkan konstruksinya bendungan ini merupakan bendungan beton (*concrete dam*). Berdasarkan fungsinya bendungan ini merupakan bendungan utama (*main dam*).

Komponen Bendungan Watervang kebanyakan dibuat pada masa kolonial. Komponen tersebut antara lain bangunan *mercu/bendungnya*, jembatan gantung untuk penyeberangan, bangunan penampung air, pintu air, saluran penguras/pembuangan/pengendapan. Pada masa pemerintah Indonesia terdapat tambahan bangunan gudang, alat pengukur curah hujan, dan bangunan pendukung untuk keperluan



pariwisata.

Pengaruh bendungan watervang secara umum kepada Kota Lubuk Linggau adalah terbentuknya kawasan pendukung kota ini. Kawasan pendukung ekonomi kota ini merupakan salah satu penghasil beras terbesar di Sumatera Selatan sampai sekarang. Keterbatasan jumlah penduduk di Kota Lubuk Linggau ini maka didatangkan penduduk dari Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk mengelola tanah pertanian. Secara khusus bendungan ini mampu menambah pendapat daerah di masa lalu melalui pariwisata dan perikanan. Selain ini perawatan bendungan ini juga relatif mudah karena bangunan yang kuat dan tahan lama sehingga pergantian komponen sangat sedikit dilakukan

#### Daftar Pustaka

- \_\_\_\_\_. 2016. *Profil Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Cagar Budaya) Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan*. Muara Beliti. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Musi Rawas.
- Asnan, Gusti 2016. *Sungai dan Sejarah Sumatra*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Hariwijaya, M. 2007. *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jogjakarta. eLMATERA Publisng.
- Hudayana, Bambang dan Suharyanto. 2000. *Sentralisasi dan Demokrasi Lokal: Fungsi Kecamatan Sebagai Basis Pengembangan Ekonomi, Demokrasi, dan Pelayanan Publik (Studi Kasus di Kecamatan Tugumulyo dan Megangsakti, Musi Rawas Sumatera Selatan)*. *Makalah dalam Seminar Sehari*. Fisipol UGM dan Bappeda Musi Rawas Sumatera Selatan. Tidak diterbitkan.
- Marzuki, 1986. *Metodologi Riset*. Yogyakarta. Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Mawikere, Raymond 2002. *"Infrastruktur Kota Manado (1900-1970)". Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Novita, Aryandini 2012. *Jaringan Kereta Api di Sumatera Selatan. Laporan penelitian Arkeologi*. Palembang. Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Tidak diterbitkan.
- Pasandaran, Effendi 2005. *"Reformasi Irigasi Dalam Kerangka Pengelolaan Terpadu Sumber Daya Air"*. Analisis Kebijakan Pertanian 3 (3): 217-135. Diperoleh dari <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/ART3-3a.pdf> 11 Januari 2017.
- Pemerintah Kota Lubuk Linggau dan Badan Pusat Statistik Kota Lubuk Linggau. 2014. *Kota Lubuklinggau dalam Angka 2013*. Lubuk Linggau. Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Lubuklinggau.
- Poesponegoro, Marwati Djoened 2008. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Sidharta, SK 1997. *Irigasi dan Bangunan Air*. Jakarta. Penerbit Gunadarma.
- Saleh, Edward. 2010. *Studi Konflik Air Irigasi dan Alternatif Penyelesaiannya di Daerah Irigasi Kelingi Sumatera Selatan*

dalam *Jurnal Keteknikan Pertanian* hal 39

-43. Bogor. Institut Pertanian Bogor.

Suwandi 2002. *Sejarah Museum Subkoss*

*Garuda Sriwijaya di Lubuklinggau.*

*Lubuk Linggau.* Yayasan Subkoss Garuda

Sriwijaya Perwakilan Lubuklinggau.

\_\_\_\_\_ 2011. *Historiografi*

*Lubuklinggau.* Lubuk Linggau. Sekolah

Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Persatuan Guru Republik Indonesia

Lubuk Linggau (STKIP-PGRI).

Tim Penyusun kamus pusat pengembangan

dan pembinaan bahasa, 1989. *Kamus*

*Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua.*

Jakarta. Balai Pustaka.

[kpad.lubuklinggaukota.go.id/?p=1829](http://kpad.lubuklinggaukota.go.id/?p=1829)

diakses 18 Januari 2017

[www.sipd.lubuklinggaukota.go.id/kota-](http://www.sipd.lubuklinggaukota.go.id/kota-lubulinggau-dalam-angka.html?idkat=1&nmkat=Keadaan%20Geografis%20dan%20iklim&loadact=data)

[lubulinggau-dalam-angka.html?](http://www.sipd.lubuklinggaukota.go.id/kota-lubulinggau-dalam-angka.html?idkat=1&nmkat=Keadaan%20Geografis%20dan%20iklim&loadact=data)

[idkat=1&nmkat=Keadaan%](http://www.sipd.lubuklinggaukota.go.id/kota-lubulinggau-dalam-angka.html?idkat=1&nmkat=Keadaan%20Geografis%20dan%20iklim&loadact=data)

[20Geografis%20dan%](http://www.sipd.lubuklinggaukota.go.id/kota-lubulinggau-dalam-angka.html?idkat=1&nmkat=Keadaan%20Geografis%20dan%20iklim&loadact=data)

[iklim&loadact=data](http://www.sipd.lubuklinggaukota.go.id/kota-lubulinggau-dalam-angka.html?idkat=1&nmkat=Keadaan%20Geografis%20dan%20iklim&loadact=data)lda diakses 22 Mei

2017

## KONTRIBUTOR VOLUME 23 (1) MEI 2018

### **KABIB SHOLEH**

Penulis dPenulis lahir pada tanggal 21 Maret 1989 di Karang Melati, OKU Timur Sumatera Selatan. Alumni Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang pada Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam (S2). Penulis bekerja sebagai Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Palembang dan sempat mengajar juga di Universitas lain. Penulis dalam kesehariannya juga mendapat tugas tambahan sebagai pengelola di Laboratorium Sejarah Universitas PGRI Palembang. Penulis fokus pada penelitian sejarah kelokalan dan kebudayaan Islam Sumatera Selatan, adapun karya-karya ilmiah yang sudah dihasilkan dipublikasikan pada jurnal nasional, prosiding maupun dalam bentuk buku ber-ISBN.

### **AMILDA**

Penulis lahir di Penulis merupakan pengajar di Universitas Islam Negeri sejak tahun 2005.

### **M. FADHLAN S. INTAN**

Penulis dilahirkan di Makassar, 21 November 1958. Alumni Teknik Geologi Universitas Hassanuddin (S1), sejak tahun 1988 telah bergabung dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Bidang kepakarannya yaitu studi Geoarkeologi yang ahlinya masih sangat jarang di Indonesia. Saat ini penulis berstatus Peneliti dan tulisannya telah dimuat di sejumlah buku serta jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional.

### **REFIKO APRIANSYAH**

Lahir di Palembang pada tanggal 5 April tahun 1996. Merupakan Pencinta sejarah dan budaya di Kota Palembang. Sampai saat ini masih duduk di bangku Perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Univ. PGRI Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk memenuhi syarat tugas akhir (Strata 1) yaitu Skripsi. Penulis juga merupakan salah satu Team Fieldschool Archaeology di Bukit Siguntang pada tahun 2016. Dan terlibat juga dalam penelitian dan pendataan benda cagar budaya dinas Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2016.

### **AHMAD ZAMHARI**

Lahir pada tanggal 02 Juni 1969. Saat ini erupakan Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang, Aktif dalam penelitian sejarah dan budaya di Kota Palembang .

### **TITET FAUZI RACHMAWAN**

Penulis Lahir di Bojonegoro tahun 1985. Merupakan lulusan dari jurusan arkeologi Universitas Gajah Mada, Bergabung dengan Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2014. Terlibat dalam kegiatan penelitian di balai dan kegiatan penerbitan di jurnal dan buku.

**PANDUAN PENULISAN JURNAL ARKEOLOGI SIDDHAYATRA  
BALAI ARKEOLOGI SUMATERA SELATAN**

**Cakupan Isi**

Jurnal Arkeologi Siddhayatra memuat karya tulis hasil penelitian, pemikiran ilmiah, kajian tentang arkeologi dan ilmu terkait yang didukung data referensi yang akurat. Jurnal terbit dua kali dalam setahun setiap bulan Mei dan November.

**Petunjuk Umum**

1. Naskah hasil pemikiran orisinal yang belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain
2. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
3. Minimal 10 halaman, dan maksimal 20 halaman termasuk tabel, ilustrasi, lampiran dan daftar pustaka.
4. Judul, abstrak, dan kata kunci harus ditulis dalam dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Inggris).
5. Ditulis dengan menggunakan *MS Word* (.doc, .docx, .rtf) pada kertas ukuran A4, font *Times New Roman* ukuran 12, spasi 1,5. Batas atas, batas bawah, tepi kiri, dan tepi kanan masing-masing 3 cm. Jumlah minimal sepuluh halaman dan maksimal dua puluh halaman.
6. Penyebutan istilah di luar Bahasa Indonesia harus ditulis dengan huruf miring (*italic*).

**Struktur Karya Tulis Ilmiah**

1. Judul
2. Nama, afiliasi penulis, alamat kantor/rumah, alamat surel/*email*
3. Abstrak (bahasa Indonesia dan Inggris)
4. Kata kunci ditulis di bawah abstrak dan masing-masing dipisahkan dengan titik koma/semicolon (;)
5. Pendahuluan (meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, landasan teori/konsep/tinjauan pustaka, hipotesis [opsional], dan metode penelitian)
6. Hasil dan pembahasan (ditulis eksplisit yang memuat paparan data, dan analisis. Termasuk ilustrasi : gambar, tabel, grafik, foto, diagram, dan sebagainya yang dirujuk di dalam badan tulisan)
7. Penutup (kesimpulan/saran/rekomendasi)
8. Daftar Pustaka (minimal 10 pustaka)
9. Ucapan terima kasih (opsional)
10. Lampiran (opsional)
11. Biodata penulis

**Penulisan Judul**

1. Judul harus mencerminkan isi tulisan, efektif, dan tidak terlalu panjang.
2. Judul Bahasa Indonesia diketik rata tengah (*center*) dengan huruf kapital tebal (*bold*) menggunakan font *Times New Roman* ukuran 14.
3. Judul Bahasa Inggris diketik dibawah judul Bahasa Indonesia dengan huruf kapital di setiap awal kata, ditebalkan (*bold*), dimiringkan (*italic*), dan rata tengah (*center*).
4. Apabila judul menggunakan Bahasa Inggris maka dibawahnya ditulis ulang menggunakan Bahasa Indonesia, begitu sebaliknya.

**Penulisan Nama dan Alamat**

1. Nama penulis diketik dibawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebut gelar, diketik rata tengah (*center*) dan ditebalkan (*bold*). Nama diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 10.
2. Apabila penulis lebih dari satu maka dipisahkan dengan tanda koma (,) dan kata 'dan'.
3. Alamat penulis berupa nama dan alamat instansi tempat bekerja. Jika penulis lebih dari satu maka diberi nomor urut dengan format *superscript*. Jika penulis memiliki alamat yang sama cukup ditulis dengan satu alamat saja.
4. Alamat surat elektronik (*email*) ditulis dibawah nama penulis.
5. Jika alamat lebih dari satu maka harus diberi tanda asterisk (\*) dan diikuti alamat berikutnya.

**Penulisan Abstrak dan Kata Kunci**

1. Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia (75-250 kata) dan Bahasa Inggris (75-200 kata).
2. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tanpa acuan, kutipan, dan singkatan. Terdiri atas empat aspek, yaitu: tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian, dan kesimpulan penelitian.
3. Apabila artikel menggunakan Bahasa Indonesia maka abstrak dalam Bahasa Inggris didahulukan begitu juga sebaliknya.
4. Kata kunci ditulis dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris (3-5 kata) dipisahkan *semicolon* (;)
5. Abstrak dan kata kunci diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 10, miring (*italic*), dan ditebalkan (*bold*).

**Penyajian Tabel**

1. Judul ditampilkan dibagian atas tabel, rata kiri (*align text left*).
2. Setiap tabel diberi penomoran dengan menggunakan angk arab (Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3,.....).
3. Font menggunakan *Times New Roman* dengan ukuran 8-11.
4. Pada bagian bawah rata kiri dicantumkan sumber atau keterangan tabel.

**Penyajian Ilustrasi (Gambar, Grafik, Foto, dan Diagram)**

1. Semua ilustrasi ditampilkan ditengah halaman (*center*).
2. Keterangan ilustrasi ditampilkan dibawah ilustrasi menggunakan Font *Times New Roman* dengan ukuran 10. Ditempatkan di tengah (*center*). Diharuskan menyertakan sumber ilustrasi didalam kurung.
3. Semua ilustrasi dalam naskah dimasukkan dalam kategori gambar dan diurutkan dengan nomor arab (Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3, .....).

**Kutipan (*citation*)**

1. Kutipan harus relevan dengan topik yang dibahas penulis.
2. Gaya kutipan *Chicago Manual of Style 16th edition (author-date)* memuat nama penulis spasi tahun koma (,) halaman, sebagai contoh:

Pada paruh kedua Plestosen Akhir (*ca. 60 kya*) hingga permulaan Holosen, gua dan ceruk menjadi lokasi hunian yang ideal bagi manusia. Hal ini ditandai oleh bermunculannya situs-situs gua dan ceruk hunian yang berumur Plestosen Akhir—Awal Holosen di kawasan karst (Simanjuntak dan Asikin 2004, 13–16; Simanjuntak dan Sémah 2005, 373–375).

**Daftar Pustaka**

1. Daftar pustaka ditulis secara *alfabetis* dan *kronologis*.
2. Daftar Pustaka memuat minimal 10 buku atau jurnal yang terkait langsung dengan tulisan (buku yang dipakai).
3. Cara pengutipan dan penulisan daftar pustaka menggunakan teknik *Chicago Manual of Style 16th edition (author-date)*. Contoh:

Simanjuntak, Truman, dan Indah Nurani Asikin. 2004. "Early Holocene Human Settlement in Eastern Java." *Indo-Pacific Prehistory Association Bulletin* 24 2: 13–19.

Simanjuntak, Truman, dan François Sémah. 2005. "Indonesia-Southeast Asia: climates, settlements, and cultures in Late Pleistocene." *Comptes Rendus Palevol, Climats-Cultures-Societes aux temps préhistoriques, de l'apparition des Hominidés jusqu'au Néolithique*, 5 (1-2): 371–79.

Rapp, George. 2009. *Archaeomineralogy*. 2 ed. Berlin: Springer.

4. Rujukan harus relevan dengan topik yang ditulis serta konsisten antara badan tulisan (kutipan) dengan Daftar Pustaka acuan. Redaksi menyarankan penulis menggunakan fitur manajemen bibliografi seperti Zotero atau Mendeley.

**Penulisan Biodata Penulis**

1. Biodata terdiri atas foto, nama, tempat dan tanggal lahir, pendidikan, pekerjaan, dan kepakaran.
2. Setiap penulis diharuskan melampirkan biodata.
3. Nama penulis ditempatkan di atas, rata kiri (*align text left*), dan ditebalkan (*bold*).
4. Biodata diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 12.

**Lain-lain**

1. Artikel dikirim sebanyak 2 eksemplar (*hard copy*) ke alamat Balai Arkeologi Sumatera Selatan (Balar Palembang) atau melalui surel: [redaksibalar@gmail.com](mailto:redaksibalar@gmail.com) (*soft copy* Ms. word, latex, dll.).
2. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel diberitahukan secara tertulis melalui surel (*email*) dengan disertai dokumen hasil review oleh mitra bestari (dalam format .pdf) .
3. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
4. Penulis akan mendapatkan *softcopy* dalam format .pdf yang dikirim melalui surel serta versi cetak melalui pos.